

**KONSELING LOGOTERAPI UNTUK MENINGKATKAN  
MAKNA HIDUP PADA WARGA BINAAN LEMBAGA  
PEMASYARAKATAN ANAK BLITAR**

**SKRIPSI**

Oleh :  
**NINIEK KARTINI**  
NIM : 04410013



**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG  
2008**

**KONSELING LOGOTERAPI UNTUK MENINGKATKAN  
MAKNA HIDUP PADA WARGA BINAAN LEMBAGA  
PEMASYARAKATAN ANAK BLITAR**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Dekan Fakultas Psikologi UIN Malang  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam  
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S. Psi)

Oleh :  
**NINIEK KARTINI**  
**NIM : 04410013**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG  
2008**

**KONSELING LOGOTERAPI UNTUK MENINGKATKAN  
MAKNA HIDUP PADA WARGA BINAAN LP ANAK BLITAR**

**SKRIPSI**

**Oleh :**  
**NINIEK KARTINI**  
**NIM : 04410013**

Telah Disetujui oleh :  
Dosen Pembimbing

Yulia Sholihatun, M. Si  
NIP 150 368 779

Tanggal .....April 2008

Mengetahui  
Dekan

Drs. H. Mulyadi, M. PD. I  
NIP. 150 206 243

**KONSELING LOGOTERAPI UNTUK MENINGKATKAN  
MAKNA HIDUP PADA WARGA BINAAN LEMBAGA  
PEMASYARAKATAN ANAK BLITAR**

**SKRIPSI**

Oleh :  
NINIEK KARTINI  
NIM : 04410013

Telah Dipertahankan Di Depan Dewan Penguji  
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk  
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Tanggal.....April 2008

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Tanda Tangan

1. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si.(Ketua /Penguji)

\_\_\_\_\_  
NIP.150 327 249

2. Yulia Sholihatun, M.Si  
Sekretaris/Pembimbing/Penguji)

\_\_\_\_\_  
NIP. 150 368 779

3. Drs. Djazuli, M.Ag. (Penguji Utama)

\_\_\_\_\_  
NIP. 150 019 224

Mengesahkan  
Dekan Fakultas Pssikologi

Drs. H. Mulyadi, M. Pd. I  
NIP. 150 206 243

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Niniek Kartini  
NIM : 04410013  
Fakultas : Psikologi  
Judul Skripsi : Konseling Logoterapi untuk Meningkatkan Makna Hidup  
pada Warga Binaan LP Anak Blitar

Menyatakan bahwa skripsi tersebut adalah karya saya sendiri dan bukan karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah disebutkan sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, saya bersedia mendapat sanksi akademis.

Malang,.....April 2008  
Yang menyatakan,

Niniek Kartini

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini aku persembahkan kepada :

Kakakku Yuma Sri Hartoni yang telah berpulang ke Raahmatullah  
Semoga engkau diampuni dan diberkahi Allah dengan KasihNya

Ibunda dan ayahanda tercinta  
Yang menyayangiku dan membimbing dengan tulus tanpa kenal  
lelah

Para Guru dan Dosenku  
Yang menjadi pelita ilmu dalam perjalanku menggapai cita-cita  
Karenamu aku dapat menggenggam ilmu

Anandaku tercinta Ahmad, Himmah, Elang, Rani dan Aji  
Kalianlah motivasi dan harapanku dalam hidup  
Semoga Allah selalu memasukkan kalian dalam golonganNya

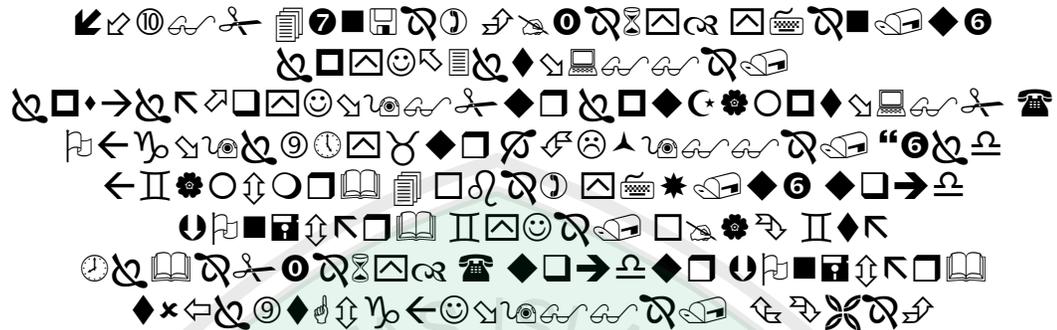
Adik-adikku Hery, Gunawan dan Agus yang mendukungku  
Semoga Allah membimbing kalian dalam membentuk keluarga  
sakinah

Saudara-saudaraku sesama muslim yang sedang bertobat di penjara  
Semoga Allah menerangimu dengan cahaya hati yang jernih

Teman-teman kuliahku tersayang  
Bersamamu aku mengerti arti persahabatan sejati  
Semoga kalian mendapat keberkahan dalam hidup

Ya Allah kuhaturkan ucapan syukur pada-Mu  
Yang telah memberi petunjuk-Mu dan hikmah-Mu sehingga karya ini  
terselesaikan  
Dengan seikhlas hati terimalah ini sebagai ibadahku

# MOTTO



*“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah*

*mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. An-Nahl: 125)*

## KATA PENGANTAR

Assalamu ‘alaikum Wr.Wb.

Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT. Yang telah memberikan kekuatan batin kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini, karena hanya dengan kekuatan dan bimbinganNya penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan lancar.

Kedua kalinya shalawat serta salam tetap terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW. Yang telah membawa dan memberikan kita penerangan dengan Islam dan membimbing umat ke jalan yang benar.

Seiring dengan ucapan syukur ahamdulillah, penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada :

1. Ayahanda Sarjono Sukardi dan Ibunda Rochjati yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materil, yang setiap waktu berdoa kepada Allah untuk kelancaran studi penulis.
2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo selaku Rektor UIN Malang beserta stafnya.
3. Ibu Yulia Sholichatun, M.Si. selaku dosen pembimbing yang dengan kesabaran dan keikhlasan di tengah kesibukannya meluangkan waktu memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga skripdi ini dapat tersusun dengan baik dan rapi.
4. Kepala Lembaga Pemasarakatan Anak Blitar Bapak Edi Santoso Bc.Ip, SH., beserta stafnya yang telah memberikan waktu dan kesempatan sehingga penelitian skripsi ini bisa terlaksana dengan baik.
5. Teman-teman kuliah yang telah memberikan bantuannya dalam proses penyelesaian penulisan skripsi.

Tiada kata yang pantas penulis ucapkan selain daripada “Jaza kumullah ahsanal jaza”, semoga apa yang telah diberikan diterima baik Allah SWT.

Akhirnya penulis mengharapkan masukan berupa kritikan yang membangun sebagai wujud dari perhatian pembaca demi perbaikan karya tulis yang sederhana ini. Semoga skripsi ini dapat membawa manfaat bagi para

pembaca dan pemerhati akademis dan khususnya bagi penulis sendiri. Amin ya Rabbal ‘alamin.

Wassalamu ‘alaikum Wr. Wb.

Malang, 16 April 2008

Penulis



## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
MOTTO.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
ABSTRAK.....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	2
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Pendekatan Eksistensial.....	10
B. Logoterapi.....	16
a. Aksioma.....	17
b. Premis.....	18
C. Kepribadian Model Logoterapi.....	20

D. Dorongan Kepribadian yang Sehat.....	22
E. Konseling Logoterapi.....	24
1. Dasar Konseling logoterapi.....	24
2. Tiga cara memberi arti bagi kehidupan.....	25
3. Masalah Psikologis Menurut Logoterapi.....	27
4. Tahapan Konseling Logoterapi .....	30
F. Makna Hidup Menurut Al- Qur'an.....	32
G. Metode Logoterapi.....	42
H. Perkembangan Remaja.....	45
I. Logoterapi untuk Meningkatkan Makna Hidup.....	53
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	58
B. Prosedur Penelitian.....	60
C. Lokasi Penelitian.....	62
D. Sumber Data.....	64
E. Prosedur Pengumpulan Data.....	65
F. Analisa Data .....	67
G. Pengecekan Keabsahan Temuan.....	71
H. Tahap-tahap penelitian.....	72
<b>BAB IV PEMBAHASAN.....</b>	74
I. Hasil-hasil Penelitian .....	74
II. Pembahasan Data <i>Focus Group Discussion</i> .....	105
III .Pertimbangan Hasil Penelitian.....	112
1. Proses Konseling Logoterapi pada Warga Binaan LP Anak Blitar..	112

2. Pengaruh Konseling Logoterapi terhadap Peningkatan Makna Hidup	115
a. Peningkatan Makna Hidup pada Subjek Pertama	115
b. Peningkatan Makna Hidup pada Subjek Kedua	119
c. Peningkatan Makna Hidup pada Subjek Ketiga	121
d. Pertimbangan Peningkatan Makna Hidup pada Subjek Penelitian	124
<b>BAB V PENUTUP</b>	127
I. Kesimpulan	127
II. Kekurangan Penelitian	127
III. Saran	128
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	129
<b>LAMPIRAN</b>	131

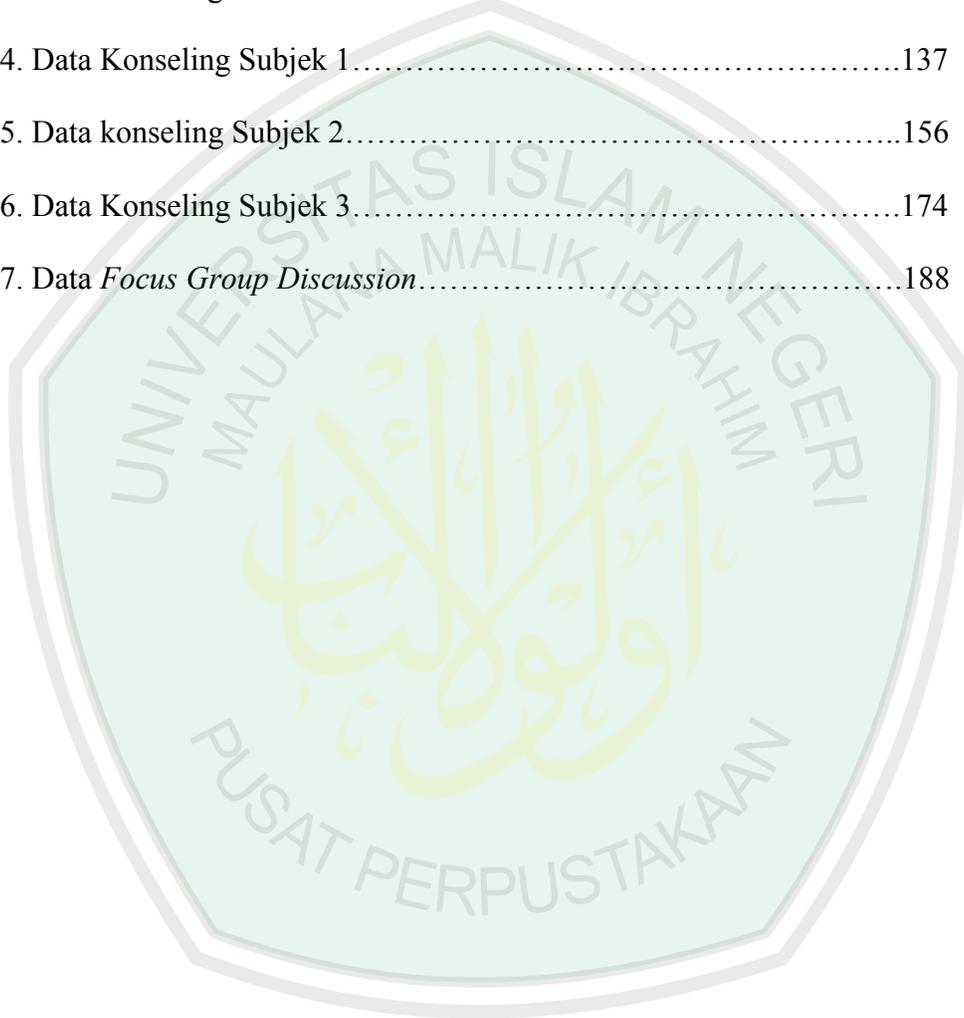
## DAFTAR TABEL

No	Halaman
1. Tabel 1. Asumsi tentang manusia.....	15
2. Tabel 2. Asumsi tentang metode.....	16
3. Tabel 3. Hasil awal Tes PIL .....	75
4. Tabel 4. Hasil akhir Tes PIL.....	76
5. Tabel 5. Aspek pengenalan diri subjek 1.....	76
6. Tabel 6. Keunikan diri subjek 1.....	77
7. Tabel 7. Aspek nilai hidup subjek 1.....	78
8. Tabel 8. Analisa nilai diri subjek 1.....	79
9. Tabel 9. Aspek peranan diri subjek 1.....	80
10. Tabel 10. Aspek penyesuaian diri subjek 1.....	82
11. Tabel 11. Aspek penghargaan diri subjek 1.....	83
12. Tabel 12. Hasil tes awal subjek 2.....	85
13. Tabel 13. Hasil tes akhir subjek 2.....	86
14. Tabel 14. Aspek pengenalan diri subjek 2.....	86
15. Tabel 15. Aspek keunikan diri subjek 2.....	87
16. Tabel 16. Aspek nilai hidup subjek ke 2.....	88
17. Tabel 17. Aspek analisa nilai subjek 2.....	89
18. Tabel 18. Aspek peranan diri subjek 2.....	91
19. Tabel 19. Aspek penyesuaian diri subjek 2.....	93
20. Tabel 20. Penghargaan terhadap diri subjek 2.....	94
21. Tabel 21. Hasil PIL Test awal.....	96
22. Tabel 22. Hasil PIL Test Akhir.....	97

23. Tabel 23. Pengenalan diri subjek 3.....	98
25. Tabel 25. Keunikan diri sebagai manusia subjek 3.....	99
26. Tabel 26. Aspek nilai-nilai hidup subjek 3.....	99
27. Tabel 27. Analisa nilai hidup subjek 3.....	100
28. Tabel 28. Peranan diri subjek 3.....	102
29. Tabel 29. Penyesuaian diri terhadap orang lain subjek 3.....	103
30. Tabel 30. Penghargaan terhadap diri subjek 3.....	104
31. Tabel 31. Aspek makna hidup.....	106
32. Tabel 32. Aspek kepuasan hidup.....	107
33. Tabel 33. Aspek Tujuan hidup.....	108
34. Tabel 34. Aspek tanggung jawab.....	109
35. Tabel 35. Aspek sikap terhadap kematian.....	109
36. Tabel 36. Aspek sikap terhadap pekerjaan.....	110
37. Tabel 37. Aspek sikap terhadap kebebasan.....	111

## DAFTAR LAMPIRAN

No	Halaman
1. Langkah- langkah dalam penelitian.....	131
2. <i>Purpose in Life Test</i> .....	133
3. Surat Keterangan Penelitian.....	136
4. Data Konseling Subjek 1.....	137
5. Data konseling Subjek 2.....	156
6. Data Konseling Subjek 3.....	174
7. Data <i>Focus Group Discussion</i> .....	188



## ABSTRAK

Kartini, Niniek. 2008. *Konseling Logoterapi untuk Meningkatkan Makna Hidup pada Warga Binaan LP Anak Blitar*, Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang.

Pembimbing : Yulia Solichatun S.Psi, M.Si.

Kata kunci : Konseling Logoterapi, Makna Hidup

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif terhadap proses konseling. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses konseling pada warga binaan LP Anak Blitar dan pengaruhnya terhadap peningkatan makna hidup pada warga binaan LP Anak Blitar.

Warga binaan LP Anak Blitar dipilih sebagai subjek penelitian karena mereka berada dalam situasi yang kondisi yang menimbulkan kekosongan makna hidup atau makna hidup yang negative. Penjara merupakan tempat yang membosankan dan membuat penghuninya sulit memaknai kehidupannya dengan positif.

Konseling Logoterapi merupakan konseling yang bersifat jangka pendek dan memusatkan diri pada perubahan sikap klien agar dapat memaknai hidupnya secara positif. Konseling ini bukan berorientasi pada masa lalu, tetapi berorientasi pada masa depan (*future oriented*) karena makna hidup harus ditemukan dan hidup yang bermakna harus benar-benar secara sadar dan sengaja dijadikan tujuan, diraih dan diperjuangkan (Bastaman:77,2007).

Makna hidup adalah cara pandang seseorang terhadap diri, kehidupan dan hubungan antara dirinya dan orang lain. Makna hidup seseorang sangat dipengaruhi oleh sistem nilai yang dianut seorang manusia, pola berpikirnya dalam memandang diri sebagai manusia, sikapnya dalam memandang pengalaman hidupnya, tujuan-tujuan hidupnya dan kesadarannya akan peran dirinya sebagai pribadi dalam membuat pilihan hidup dan bertanggung jawab terhadapnya.

Penelitian dilaksanakan dalam empat tahapan tema konseling. Pengecekan keabsahan data dilakukan pada akhir penelitian dengan menggunakan *Focus Group Discussion*. kematian

Pengukuran peningkatan makna hidup dilakukan dengan menggunakan *Purpose in Life Test* yang merupakan karya dari Crumbaugh dan Maholick.

Analisa data dilakukan dengan metode analisa naratif, yaitu menafsirkan pernyataan yang diberikan sebagai respon terhadap kalimat-kalimat konseling dari peneliti yang dikodekan dan dihubungkan dengan aspek-aspek dalam teori konseling Logoterapi yang mendasari penelitian ini.

Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah :

1. Terdapat kekosongan makna pada warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling Logoterapi berhasil meningkatkan makna hidup pada warga binaan LPA Blitar yang menjadi subjek penelitian.

## ABSTRACT

Kartini, Niniek. 2008. Logotherapy Counselling for Growing Up the Meaning of Life at Adolescence that live at LP Anak Blitar, Script , Psychology Faculty Islamic StateUniversity of Malang.

Advisor : Yulia Solichatun S.Psi, M.Si.

Key Words : Logotherapy Counselling , Meaning of Life

This is qualitative deskriptif research at counselling process. The aim of this research are to know how Logotherapy counseling process going on at adolescence at LP Anak Blitar and the impact of it at adolescence meaning of life that live at LP Anak Blitar.

Adolescence that live at LP Anak Blitar are chosen as the subject of this research because they live in situation and condition that cause negative meaning of life. Prison is a place where life felt bored and this make the prisoner is difficult to make positive meaning of life.

Logotherapy counseling is short term and have focus at attitude modification for the client can make positive meaning of his life. This Counseling is not past oriented but future oriented, because meaning of life has to be found and the meaningful life has to be a goal that must be reach as struggle in life (Bastaman:77,2007).

Meaning of life is a way of someone to see his self, life and relation between his self and other people. Meaning of life of someone is very influenced by the values system that he has, his pattern of thinking when he look at himself as a human being,his attitude when he look at his experience of life, the goals of his life.

Research was doing divided into four step of topic. Validity of data was checked *Focus Group Discussion* .Assessment is done by using *Purpose in Life Test* that is made by Crumbaugh dan Maholick.

Data analyzing is done by narrative analyze methode by giving interpretation at statement from subject as respon to question or statemen thar given by researcher. This interpretation is related to the aspects in Logotherapy teory.

Summary of this research are :

1. There are existensial vacuum at adolescence prisoner at Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar.
2. Result of research show that Logotherapy counseling have successfully make the client's meaning of life up.

There are weakness at this research, that the researcher didn't include the aspect of suicide and attitude about death. This weakness caused the failness to making up these aspect point at subject of research.

The research is limited by the time that is available from the prison's schedule that make the counseling process did not get maximal result.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Kehidupan modern menimbulkan banyak masalah kekosongan makna di dalam kehidupan manusia. Manusia sering terlena dengan kehidupan duniawinya, dan tidak sempat merenungkan kebermaknaan dirinya (Lukas,1985:15). Kekosongan makna baru akan sangat terasa pada saat seseorang mengalami serangkaian kejadian yang mengecewakan di dalam kehidupannya. Misalnya pada remaja yang merasa gagal menjadi populer di antara teman sebayanya, remaja yang putus cinta, orang yang menjelang pensiun, pasangan yang bercerai, orang yang menderita sakit berkepanjangan, dan sebagainya.

Makna hidup sangat diperlukan oleh manusia untuk menghadapi kehidupannya dengan bersemangat. Seorang manusia yang menghayati makna hidupnya akan dapat mengisi kehidupannya dengan penuh makna dan mendapatkan kebahagiaan dari perjuangannya dalam memberi makna dalam kehidupannya. Manusia yang hidupnya penuh makna akan selalu termotivasi untuk memperjuangkan tujuan hidupnya. Mereka tidak akan mengalami kekosongan atau kehampaan eksistensial yang bisa menimbulkan mental yang tidak sehat. Orang-orang yang makna hidupnya tinggi akan mampu menetapkan tujuan-tujuan hidupnya dengan jelas dan terencana, bahkan mereka mampu menghadapi kegagalan dalam hidupnya dengan kembali menelaah dan mencari makna hidup yang menyehatkan bagi dirinya.

Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar merupakan salah satu tempat di mana dapat ditemukan remaja yang mengalami kasus kekosongan makna. Berdasarkan hasil penelitian saat PKLI pada bulan Agustus 2007 oleh Niniek Kartini mengenai Problem Eksistensial pada 10 orang Warga Binaan LPA Blitar dengan menggunakan daftar pertanyaan yang disadur dari daftar pertanyaan Viktor Frankl yang digunakan pada pasien di rumah sakit Wina (Koswara,1992) mengenai cara mereka bersikap terhadap kehidupan, ternyata dari 10 subjek yang menjawab daftar pertanyaan tadi terdapat 9 orang yang terbukti mengalami frustrasi eksistensial yang menimbulkan kekosongan makna kekosongan makna. Artinya mereka merasa hampa karena berada di penjara dan tidak dapat memaknai pengalaman hidupnya di penjara dengan positif.

Penghuni Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar pada bulan April 2008 sebanyak 160 orang dengan persentasi yang melakukan pencurian 70 % sedang untuk kasus asusila sekitar 20 % dan kasus pembunuhan sekitar 10 %. Penyebabnya yang utama adalah kurang kuatnya bekal nilai hidup positif yang dimiliki. Mereka yang berada di Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar umumnya berasal dari keluarga yang memiliki status social ekonomi rendah, beberapa ada juga yang berasal dari status ekonomi menengah ke atas. Mereka tidak memiliki modalitas yang cukup untuk memilih tindakan yang positif dalam hidupnya menurut konsep logoterapi disebabkan kurangnya nilai-nilai positif yang dijadikan pegangan hidupnya (Lukas,1985). Nilai-nilai pedoman ini hidup ini mutlak diperlukan agar seseorang dapat memaknai hidupnya dengan positif.

Selain itu sejak awal sebelum masuk Lembaga Pemasyarakatan atau penjara mereka sudah mengalami kekosongan makna, dibuktikan dengan perilaku salah yang menyebabkan mereka masuk ke penjara. Kehidupan di dalam penjara yang rutin dan penuh keterbatasan menyebabkan penghuninya mengalami kebosanan. Ketidakpastian akan masa depan setelah keluar dari penjara semakin menambah kekosongan makna bagi penghuni penjara. Hal ini menyebabkan mereka apatis dalam menghadapi masa depannya, tidak merasa dirinya berarti dan merasa menjadi musuh masyarakat. Pada umumnya mereka bingung atau menjawab tidak tahu bila ditanya tujuan dan makna hidupnya.

Kekosongan makna ini terkadang menjadikan mereka berusaha melupakannya dengan menyalahgunakan obat, suatu tindak pelanggaran yang sering dilakukan oleh mereka di dalam Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar. Walaupun sanksi dari pihak Lembaga Pemasyarakatan Anak cukup berat, mereka tidak jera. Hukumannya dapat berupa digunduli rambutnya, diberi hukuman fisik atau bahkan dimasukkan ke dalam sel pengasingan.

Penyuluhan tentang penyalahgunaan Narkoba juga sering diadakan, tetapi manfaatnya terlihat tidak terlalu memuaskan. Aktivitas sehari-hari yang penuh kemurungan terlihat dari pilihan lagu-lagu yang bersyair sedih, ketika mereka diminta menyanyikan lagu. Suara tawa dan canda ria jarang terdengar, pembicaraan mereka berkisar pada kebosanan, kerinduan akan kehidupan bebas di luar penjara, kesedihan, atau saling mengejek antar teman. Pada kenyataannya mereka sulit mengambil makna dari kehidupan yang mereka alami di penjara.

Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar seperti juga Lembaga Pemasyarakatan Anak lain di Indonesia , bertujuan membina warganya agar dapat kembali ke masyarakat dengan baik. Hal tersebut tercantum dalam tujuan didirikannya Lembaga Pemasyarakatan Anak yang diketahui peneliti dari informasi tertulis berjudul Sekilas tentang Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar. Tetapi seringkali terjadi, warga binaan yang telah bebas cenderung kembali melakukan tindak pidana. Hal ini terbukti dengan beberapa warga binaan yang merupakan residivis yang berulang kali masuk ke Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar.

Fenomena di atas kemungkinan disebabkan tidak adanya kemampuan memaknai hidup secara positif dalam perasaan dan jiwa mereka. Mereka putus asa dalam mengubah diri menjadi orang baik karena merasa terjebak dan terhambat oleh sikap masyarakat yang negative terhadap dirinya. Sikap apatisnya membuat mereka mudah menyerah dalam perjuangannya menjadi orang yang dapat diterima masyarakat.

Kehidupan sehari-hari di Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar dimulai ketika kamar dibuka oleh petugas pada jam 06.00 WIB yang dilanjutkan dengan apel pagi dan membersihkan diri. Kemudian warga binaan sarapan pagi mulai jam 07.00 WIB sampai sekitar pukul 08.00 WIB. Jam 08.00 – 10.00 WIB mereka melakukan tugas harian pada pos yang sudah ditetapkan oleh bagian BINADIK (Pembinaan dan Pendidikan) Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar. Setelah lewat jam 10.00 WIB mereka beristirahat menunggu makan siang yang diselingi dengan apel siang.

Sholat Dhuhur dilaksanakan secara berjamaah di masjid Lembaga Pemasyarakatan Anak, dan diwajibkan bagi warga. Setelah itu mereka menunggu waktu makan sore pada pukul 16.00 WIB sambil bergerombol di pojok-pojok LP di bloknya masing-masing, kadang main gitar dan bernyanyi atau mendengarkan radio di kamar. Selepas apel sore mereka menunggu sampai pukul 22.00 malam, waktunya mereka masuk kamar masing-masing dan pintu kamar dikunci oleh petugas.

Menurut penuturan penghuni Lembaga Pemasyarakatan, mereka bosan dengan kegiatan mereka sehari-hari. Tetapi bila ditanya mengenai rencana mereka setelah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan mereka kebanyakan menyatakan bingung, tidak tahu, belum memikirkan dan sebagainya. Mereka tidak punya bayangan apa yang bisa mereka lakukan demi masa depannya. Sikap apatis terlihat dari cara mereka menjawab yang tampak malas-malasan. Semangat mereka tampak bila diberi imbalan materi, bisa berupa rokok, kue, atau benda-benda lain. Tetapi bila tidak ada imbalan mereka cenderung menghindar bila ditanya tentang pribadinya.

Terdapat hambatan yang besar dalam mendapatkan cerita yang jujur mengenai masa lalu mereka sebelum masuk Lembaga Pemasyarakatan atau mengenai cerita kenapa mereka bisa masuk Lembaga Pemasyarakatan. Antara cerita dan kenyataan dalam arsip petugas kadang berbeda jauh.

Karakteristik warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar kebanyakan adalah liar, susah diatur, agresif, sulit percaya pada orang lain, berpikir pendek, kurang bisa berempati pada orang lain. Mereka sulit diajak

berkomunikasi karena konsentrasi mereka mudah terpecah dan cepat bosan. Jika melakukan komunikasi di antara mereka, yang terjadi adalah penggunaan bahasa agrsif seperti saling mengejek, menyuruh teman dengan memaksa, dan sebagainya. Mereka sering mengarang cerita-cerita bohong sekedar ingin menunjukkan dirinya berarti ataupun sekedar untuk memamerkan dirinya. Salah satu anak mengaku pernah mencoba bunuh diri karena merasa tidak berguna dan bosan hidup.

Walaupun demikian, namun peneliti mendapatkan bahwa sebenarnya mereka memiliki kebutuhan yang besar untuk disayangi, dicintai dan dimengerti. Sifat individualistic masih nampak pada mereka, mungkin dorongan hati yang gelisah dan haus akan kasih sayang yang mendorong mereka dekat dengan peneliti. Seperti juga yang dialami peserta PKLI yang lain, ada kecenderungan mereka menginginkan hubungan yang khusus untuk mereka saja. Bila ada subjek lain yang mendekati mereka meninggalkan kami atau terlihat tidak senang. Beberapa di antaranya selalu mengajukan permintaan, tapi tidak semua dalam bentuk benda. Ada yang hanya minta dibalas suratnya, minta dibuatkan puisi atau sekedar ditemani mengobrol.

Arah pembicaraan terkadang tidak jelas, berusaha mencurahkan isi hati namun kesulitan berkata jujur. Peneliti harus mencari trik tertentu agar dapat mengarahkan pembicaraan ke arah konseling. Mereka tidak serta merta menerima maksud baik dari peneliti untuk memperbaiki perilaku, ada seorang subjek yang menolak berbicara lagi dengan peneliti karena permintaannya berupa foto tidak langsung dikabulkan oleh peneliti. Dari hasil observasi dan wawancara yang ada

terlihat bahwa kebanyakan berasal dari keluarga dengan status social ekonomi yang rendah. Kondisi keluarga yang tidak harmonis, hubungan orang tua dan anak yang tidak memadai, dan pendidikan yang gagal di sekolah.

Penelitian mengenai problem eksistensial pada remaja pernah dilakukan di Amerika Serikat. Penelitian ini menggunakan pendekatan Logoterapi, yaitu dengan melakukan Bimbingan Logoterapi secara klasikal pada remaja awal. Penelitian ini dilakukan oleh Cynthia Lynn Wimberly dengan judul *Impact of Logotherapy on at Risk African American Elementari Student* (Pengaruh Logoterapi terhadap Pelajar Negro yang Berisiko) di Louisiana, USA selama tahun 2006. Beliau mengambil sample pada 1500an anak kelas 5 dan 6 dari beberapa sekolah dengan diberi perlakuan melalui gurunya dengan Bimbingan Logoterapi. Para guru diberi modul Bimbingan Logoterapi untuk dimasukkan dalam program pendidikan di kelas. Anak-anak negro yang dianggap berisiko adalah mereka terancam drop out akibat dari prestasi akademik yang rendah dan masalah dalam pergaulan dengan teman-temannya.

Hasil penelitian yang diuji dengan *Purpose In Life (PIL) Test* sebelum perlakuan menunjukkan adanya kekosongan makna dalam diri mereka. Setelah menjalani perlakuan terlihat peningkatan yang berarti dalam level hasil PIL test yang diberikan lagi pada mereka setelah pemberian Logoterapi. Mereka juga berperilaku lebih baik dalam belajar dan bergaul dengan teman-temannya di sekolah.

Berdasarkan hal tersebut di atas peneliti merasa perlu melakukan penelitian mengenai Konseling Logoterapi untuk Meningkatkan Makna Hidup

pada Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar. Diharapkan penelitian ini akan menghasilkan peningkatan makna hidup yang berarti bagi mereka sebagaimana yang dialami pelajar negro di Louisiana tersebut. Hal ini diharapkan akan membantu mereka untuk merubah kecenderungan perilaku yang buruk menjadi baik, dan dapat membuat kehidupan yang bermakna di masa kini dan mendatang.

Penelitian lanjutan di Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar mengenai problem eksistensial yang terdapat pada warga binaannya sangat penting untuk dilakukan. Hal ini penting untuk memperoleh deskripsi yang jelas mengenai manfaat konseling yang berfokus pada penemuan makna hidup (Konseling Logoterapi). Apakah konseling Logoterapi dapat meningkatkan makna hidup pada penghuni Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar?

Konseling Logoterapi merupakan konseling yang membantu klien memahami arti kehidupannya yang penuh derita dan mengambil makna yang positif darinya. Mereka yang hidup di penjara tentu merasakan hidupnya sebagai penderitaan. Konseling yang membantu mereka memaknai hidupnya di penjara akan bisa membantunya menghadapi kehidupan di penjara dengan positif dan bangkit dari masa lalunya yang kelam menuju masa depan yang bermakna positif dengan menerima dirinya yang terlanjur salah dengan memaafkan diri, dan bangkit dengan menggunakan potensi-potensi positif yang ada di dalam dirinya di masa yang akan datang.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Penelitian mengenai Konseling Logoterapi untuk Meningkatkan Makna Hidup pada Warga Binaan LP Anak Blitar dilakukan dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kebermaknaan hidup pada warga binaan Lembaga Pemasyarakatan anak Blitar?
2. Bagaimana pengaruh Konseling Logoterapi terhadap peningkatan makna hidup bagi warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar?

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

1. Untuk Mengetahui kebermaknaan hidup pada warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar.
2. Untuk mengetahui pengaruh konseling Logoterapi terhadap peningkatan makna hidup pada pada warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar.

## **D. MANFAAT PENELITIAN**

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat berupa:

a. Secara praktik psikologis :

1. Peneliti dapat meningkatkan pengetahuan mengenai Konseling Logoterapi dan penerapannya pada remaja khususnya warga binaan LPA Blitar.

2. Bagi sesama psikolog dan akademisi psikolog dapat memberikan sumbangan bagi pengetahuan mengenai konseling Logoterapi pada narapidana remaja.
3. Deskripsi yang didapat memudahkan bagi akademisi psikologi untuk melakukan penelitian lanjutan mengenai konseling Logoterapi pada narapidana remaja.

b. Secara praktis:

1. Membantu Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar dalam membina warganya agar dapat kembali kepada masyarakat sebagai warga negara yang berguna.
2. Bagi para praktisi konseling pada remaja, dapat membantu memberikan sumbangan pengetahuan mengenai praktik konseling Logoterapi pada remaja khususnya yang mengalami masalah kriminal.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. PENDEKATAN EKSISTENSIAL**

Pendekatan eksistensial merupakan aliran psikologis yang memandang manusia sebagai individu yang berpotensi baik. Pendekatan eksistensial menekankan renungan-renungan filosofis mengenai apa artinya menjadi manusia yang utuh. Tujuan dasar psikoterapinya adalah untuk membantu individu agar mampu bertindak, menerima kebebasan bersikap dan bertanggung jawab terhadap tindakan-tindakannya. Terapi eksistensial terutama berpijak pada premis bahwa manusia tidak bisa melarikan diri dari kebebasan bersikap dan bahwa kebebasan bersikap dan tanggung jawab itu saling berkaitan (Corey, 1988:58).

Winkel (1997: 424) menuliskan bahwa konseling eksistensial berfokus pada situasi kehidupan manusia di alam semesta, yang mencakup: kemampuan kesadaran diri; kebebasan untuk memilih dan menentukan nasib hidupnya sendiri; tanggung jawab pribadi; kecemasan sebagai unsur dasar dalam kehidupan batin; usaha menemukan makna dari kehidupan manusia; keberadaan dalam komunikasi dengan manusia lain; kematian; serta kecenderungan dasar untuk mengembangkan dirinya semaksimal mungkin.

Terdapat berbagai variasi dalam pelaksanaan konseling eksistensial, yaitu aliran Eropa dengan tokoh-tokoh seperti Paul Tillich, Martin Heidegger, Jean Paul Sartre, Ludwig Binswanger, Eugene Minkowski dan sebagainya yang penerapan

konseling mendasarkan pada kebermaknaan diri pada pasien melalui perenungan mendalam pada kehidupannya dengan mengungkap pengalaman kehidupannya dan menganalisis orientasi masa depannya. Rollo May menyatakan manusialah yang memberi makna bagi dunianya. Rollo May memiliki corak berfikir Eropa dalam filsafat eksistensialnya (dalam Abidin,2003:67). Untuk corak berfikir Eropa memberi kebebasan memberi makna pada manusia itu sendiri.

Yang berikutnya yaitu aliran Amerika dengan tokoh-tokoh seperti Victor E Frankl, Andrian Von Krom dan sebagainya. Aliran Amerika ini lebih bersifat terstruktur dalam teknik terapinya. Salah satunya yang memiliki teknik yang jelas adalah Logoterapi dari Victor E Frankl yang digunakan secara luas di Amerika dan Eropa. Khusus untuk Victor Frankl, ia berpendapat bahwa makna hidup itu sudah tersedia dalam dunia manusia, manusialah yang harus berjuang untuk mewujudkannya (Abidin, 2003:83).

Analisis eksistensial berbeda dengan analisis psikologi lainnya yang memandang perilaku manusia merupakan hasil pengaruh biologis atau lingkungan, aliran ini memandang manusia tidak tergantung pada kendali dari luar dirinya, tetapi bergantung pada kesadaran dirinya sendiri. Kesadaran yaitu keadaan waspada terhadap sensasi-sensasi, pikiran-pikiran dan perasaan yang dialami pada suatu saat tertentu. Kesadaran adalah pengertian subjektif manusia terhadap lingkungan sekitarnya dan sekaligus terhadap dunia di dalam dirinya, yang tidak terlihat oleh orang lain selain dirinya sendiri.

Kesadaran pada dasarnya adalah intensional dan dunia manusia pada dasarnya merupakan hasil penciptaan (pemaknaan) manusia dan ia hidup dalam

dunia yang telah diciptakan atau dimaknakaninya itu. Hasil analisis atas eksistensi manusia ini dipaparkan oleh Abidin ( 2003:10) sebagai berikut:

1. Eksistensi manusia adalah suatu proses yang dinamis, suatu “menjadi” atau “mengada”. Ini sesuai dengan asal kata eksistensi itu sendiri , yakni “*eksistere*”, yang artinya “keluar dari” atau “mengatasi” dirinya sendiri. Jadi eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti melainkan lentur dan mengalami perkembangan atau kemunduran tergantung pada kemampuan individu dalam mengaktualisasikan potensi-potensinya.
2. Eksistensi adalah pemberian makna. Hal ini sesuai dengan hakekat kesadaran manusia itu sendiri sebagai intensionalitas, yang selalu mengarah ke luardirinya dan melampaui dirinya (transendensi). Manusia tidak bersifat *imanan* (terkurung dalam dirinya sendiri) melainkan *tansenden* (keluar atau melampaui dirinya sendiri). Realitas yang semula objektif lalu diberi makna subjektif sesuai dengan kebutuhannya sehingga realitas yang semula liar dan tak terkendai menjadi dunia yang bisa dijinakkan dan dikendalikan.
3. Eksistensi adalah ada dalam dunia (*inder-welt- Sein*). Manusia tidak hidup sendiri dan berada dalam diri sendiri, melainkan berada dalam dunianya. Tidak mungkin manusia dipisahkan dari dunianya dan sebaliknya tidak mungkin dunia dilepaskan dari manusia yang mengkonstitusikannya (menciptakan atau memaknakaninya). Dunia dalam arti ini terus berkembang dan bersifat subjektif, karena berpusatkan pada manusia dan bersesuaian dengan keadaan subjektif manusia , sedemikian rupa sehingga

setiap kontak manusia dengan sesuatu di luar dirinya (realitas luar) selalu ditandai dengan subjektivitasnya.

4. Manusia hidup dalam dunia yang lebih kompleks dari makhluk hidup lainnya. Pertama dalam dunia kebutuhan biologis (*umwelt*), kedua dalam dunia perhubungan antara manusia (*mitwelt*) dan ketiga dalam dunia kesadaran diri (*Eigenwelt*). Dunia kesadaran diri adalah pusat dari prespektif saya dan pusat dari perhubungan saya dengan benda-benda atau orang lain. Tanpa kesadaran itu manusia kehilangan orientasi dan dengan demikian kehilangan eksistensinya.
5. Eksistensi adalah milik pribadi. Tidak ada dua individu yang identik. Tidak ada pula pengalaman yang identik. Oleh sebab itu eksistensi adalah pribadi yang keberadaannya tidak tergantikan oleh siapapun, inilah yang menandakan individualitas manusia. Manusia pertama-tama adalah individu baru kemudian masyarakat.
6. Eksistensi mendahului esensi. Kalimat ini dinyatakan oleh Sartre. Ini berarti bahwa nasib, takdir manusia, struktur hidup manusia dan juga konsepsi tentang manusia adalah dipilih dan ditentukan sendiri oleh manusia. Bahwa saya (manusia) bereksistensi adalah produk dari kebebasan saya. Adalah eksistensi (keberadaan saya) yang mendahului esensi saya (menjadi filsuf atau psikolog).
7. Eksistensi adalah otentik atau tidak otentik. Menurut Heidegger (1962) dan juga Sartre (1966) eksistensi sebagian besar manusia tidak otentik. Manusia lupa akan dirinya, dikuasai oleh kekuatan massa atau oleh

pesona benda, mengabaikan hati nurani gampang terpengaruh oleh iklan yang menggoda, dan seterusnya. Padahal manusia bisa memilih dan bertindak secara otentik: sadar diri, bertindak atas kekuatan sendiri, bersedia mendengarkan hati nurani sendiri. Eksistensi yang otentik adalah eksistensi manusia yang sejati, yakni yang setiap perilakunya berasal dari hati nurani dan pilihan bebasnya sendiri.

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa dasar filosofis bagi Psikologi Eksistensial sangatlah berbeda dengan aliran Psikologi Behavioral maupun Psikoanalisa. Beberapa asumsi yang membandingkan antara analisis psikologi yang menggunakan aliran eksistensial dengan aliran behaviorisme dan psikoanalisis sebagaimana yang ditulis Abidin (2002:23) adalah sebagai berikut.

**Tabel 1. Asumsi tentang Manusia**

	<b>HAKEKAT MANUSIA</b>	<b>PUSAT KENDALI/DORONGAN PERILAKU</b>	<b>TABIAT MANUSIA</b>	<b>POSISI MANUSIA DALAM DUNIA</b>
<b>BEHAVIORISME</b>	Organisme atau materi	Eksternal (Stimulus)	Netral (Tabula Rasa)	Tidak Bebas (Deterministik)
<b>PSIKOANALISIS</b>	Organisme	Eksternal (Id)	Jahat (Naluri Jahat)	Tidak Bebas (Deterministik)
<b>ANALISIS EKSISTENSIAL</b>	Tubuh yang berkesadaran	Internal (Intensionalitas)	Baik (Suara Hati)	Bebas (Indeterministik)

Adanya perbedaan dalam memandang manusia berdasarkan ketiga aliran psikologi tadi menimbulkan perbedaan dalam asumsi tentang metode yang digunakan dalam konselingnya. Perbedaan tadi meliputi hukum yang dipakai, kedudukan teori, sikap peneliti dalam berhubungan dengan subjek penelitiannya, serta kedudukan subjek dalam penelitian. Abidin (2002:25) menjelaskan dalam gambaran di bawah ini.

**Tabel 2. Asumsi tentang Metode**

	<b>HUKUM</b>	<b>KEDUDUKAN TEORI</b>	<b>SIKAP PENELITI</b>	<b>KEDUDUKAN SUBJEK KAJIAN</b>
<b>BEHAVIORISME</b>	Kausalitas	Sebagai asumsi	Berjarak (Netral)	Objek
<b>PSIKOANALISIS</b>	Kausalitas	Sebagai asumsi	Berjarak (Netral)	Objek
<b>ANALISIS EKSISTENSIAL</b>	Intensionalitas	Reduksi Fenomenologis	Terlibat (Interpersonal)	Subjek

Berdasarkan keterangan dan gambar di atas dapat dimengerti perbedaan yang jelas tampak dari ketiga aliran Psikologi yang berkembang sekarang ini. Aliran Eksistensial merupakan aliran satu-satunya yang menempatkan manusia sebagai individu yang bebas menentukan pilihan bagi dirinya dengan kekuatan intensi yang ada dari kekuatan kesadarannya.

### **B. Logoterapi**

Salah satu ahli psikologi eksistensial adalah Viktor Frankl yang terkenal dengan Logoterapinya. Viktor Frankl adalah seorang psikiater dari Austria yang merupakan pelopor bagi aliran ketiga dalam Psikologi yaitu Psikologi Eksistensial. Beliau mulai menemukan dan membuat pendekatan eksistensial berdasarkan pengalaman hidupnya sendiri ketika menjadi tawanan di Kamp Konsentrasi Nazi Jerman di Austwisch. Dalam kehidupan yang penuh penderitaan di dalam Kamp Nazi tersebut, Viktor Frankl menemukan adanya individu yang mampu bertahan hidup dengan rasa semangat yang tetap tinggi walaupun hampir kebanyakan tawanan lain sudah putus asa dan bahkan mencoba bunuh diri (Koswara:40,1992). Hal ini merupakan keadaan yang sangat mengesankan bagi Frankl dan menjadi dasar awal bagi teorinya.

Semua analisis eksistensial menyepakati bahwa kesadaran pada dasarnya adalah intensional dan dunia manusia pada dasarnya merupakan hasil penciptaan (pemaknaan) manusia dan ia hidup dalam dunia yang telah “diciptakan” atau dimaknainya (Abidin,2002). Frankl dalam menerangkan keberadaan makna memiliki konsep yang lebih jelas. Berdasarkan pengalaman hidupnya di kamp konsentrasi Jerman ia menegaskan bahwa makna berada di luar manusia. Manusia harus mengejar dan menemukan makna. Makna menurutnya, berada dalam dunia dan dunia berada di luar manusia. Manusia harus mengejar dan menemukan makna. Kepentingan akan makna inilah yang membuat intensionalitas kesadaran perlu dibangkitkan pada diri manusia agar *noos* menjadi kuat dan sehat menghadapi segala masalah dalam kehidupan.

Viktor Frankl kemudian menemukan bahwa ketahanan hidup dalam penderitaan didukung oleh kebermaknaan diri individu yang mengalaminya. Cara seseorang memaknai hidup dan bukan kehidupan seperti apa yang sedang dijalani yang membuat seseorang mampu menjalani hidupnya dengan baik. Kebahagiaan diperoleh dalam perjuangan yang dilakukan untuk memenuhi makna hidupnya.

Konsep Logoterapi dalam Lukas (1985) berdasarkan pada satu aksioma dan enam premis yang menjelaskan dinamika kepribadian menurut Logoterapi yaitu:

#### **a. Aksioma Teori Logoterapi**

Manusia memiliki dimensi yang hanya khusus dimiliki manusia yaitu spirit. Spirit pada manusia memiliki sifat yang khusus hanya dimiliki manusia. Ini disebut juga sebagai “*dimensi noetic*”, berasal dari kata “*noos*” dalam bahasa

Yunani yang berarti *mind* atau pikiran rohani di mana kata ini hanya dikhususkan bagi karakter manusia saja.

### **b. Premis Teori Logoterapi**

1. Manusia terdiri dari tiga dimensi yaitu fisik, psikis, dan spirit.
2. Masing-masing dari ketiga dimensi bergantung pada keadaan tertentu yang berbeda-beda.

Fisik - tergantung pada suatu keadaan tertentu yang bersifat total dan hampir tidak bisa dimanipulasi.

Psikis – tergantung pada keadaan tertentu yang fleksibel dan sangat mudah dimanipulasi.

Spirit (hanya dimiliki manusia)– terdapat keberadaan yang memberikan kemungkinan membuat pilihan-pilihan bebas membuat sikap menghadapi keadaan tertentu.

3. Ketiga dimensi manusia membentuk unit yang tidak terpisahkan di mana satu sama lain saling berpengaruh.
4. Tidak ada dari ketiga dimensi tersebut yang dapat diabaikan dalam proses psikoterapi.
5. Mekanisme umpan balik yang bekerja secara berbeda pada masing-masing dimensi tersebut.

Dimensi biologi – mekanisme umpan baliknya merupakan proses otomatis melalui sistem syaraf yang otomatis.

Dimensi psikis – mekanisme umpan baliknya menggunakan proses reinforcement yang menuntun pada perubahan dalam berperilaku.

Dimensi Spirit – berubah dalam self understanding (pengertian akan diri sendiri) dan menuntun pada suatu interpretasi baru mengenai diri sendiri.

6. Untuk masing-masing dari ketiga dimensi tersebut, prinsip *homeostatis* (keadaan kesetimbangannya) memiliki validitas yang berbeda. Fisik selalu valid, psikis hampir selalu valid setiap waktu, tetapi spirit tidak valid.

Menurut Frankl *homeostatis* dimensi spirit bukan merupakan keadaan yang diinginkan tetapi lebih pada suatu tanda peringatan dari frustrasi eksistensial (Lukas:24,1985). Ketika orang mengalami keharusan untuk berubah, berkreasi, untuk menyelesaikan suatu proyek, untuk mengalami, atau setidaknya menghadapi dengan berani nasib yang tidak dapat diubahnya, kebutuhan kita untuk hidup menjadi dipertanyakan.

Frankl menyatakan dinamisme *noos* yang sehat (*healthy noodynamism*) adalah suatu kesadaran antara seperti apa kita sekarang dan pandangan kita untuk menjadi bagaimana. *Noetic* yang sehat berdiri dalam membuat kesetimbangan antara diri kita dan dunia ini. Keseimbangan sangat penting bagi segala bentuk kehidupan, tetapi bagi manusia tidak pernah terasa cukup.

Viktor Frankl berusaha membuat teknik terapi yang berbeda dari pendekatan behavioris maupun psikoanalisa disebabkan oleh adanya kenyataan terdapatnya masalah psikologis pada manusia yang bersumber dari Frustrasi Eksistensial yang dialami manusia. Manusia mengalami rasa ketidak amanan dalam hidupnya. Setiap hal tersasa negative dan penuh pertanyaan. Mereka mencari-cari tujuan untuk diperjuangkan, sebuah ide untuk percaya, suatu tugas untuk dipenuhi, karena mereka mendapatkan dirinya dalam kekosongan yang

mendalam yang menurut istilah Frankl disebut “kekosongan eksistensial”. Jika pencarian arti ini terjebak dalam keadaan yang permanent dan tak ada perkembangan lagi, maka keadaan seperti neurotic yang serius, depresi dapat terjadi (Lukas: 50,1985).

### **C. Kepribadian Model Logoterapi**

Manusia menurut Viktor Frankl terbagi dalam 3 komponen yang tidak terpisahkan yaitu fisik atau biologis, psikologis dan ruhani (spiritual / noos). Ketiga komponen tadi saling berkaitan, bila seseorang mengalami sakit maka setiap komponen tadi memainkan perannya masing-masing dengan mekanismenya sendiri-sendiri. Satu-satunya komponen yang membedakan manusia dari makhluk hidup lainnya seperti hewan dan tumbuhan adalah spirit.

Landasan teori kepribadian logoterapi bercorak eksistensial-humanistik. Artinya logoterapi mengakui manusia sebagai makhluk yang memiliki kebebasan berkehendak, sadar diri, dan mampu menentukan apa yang terbaik bagi dirinya sesuai dengan julukan kehormatan bagi manusia sebagai *the self determining being* (makhluk yang bebas menentukan pilihannya sendiri). Selain itu manusia memiliki kualitas-kualitas insani (*human qualities*), yakni berbagai potensi, kemampuan, bakat, dan sifat yang tidak terdapat pada makhluk-makhluk lain, seperti kesadaran diri, transendensi diri, memahami dan mengembangkan diri, kebebasan memilih, kemampuan menilai diri sendiri dan orang lain, spiritualitas dan religiusitas, humor dan tertawa, etika dan rasa estetika, nilai dan makna, dan sebagainya. Kualitas insani yang hanya dimiliki manusia. Semuanya secara

potensial terpatriti dalam dirinya sejak awal kehidupan sebagai potensi dan kualitas-kualitas yang khas manusia.

Logoterapi-sesuai dengan makna logos berarti spiritualitas (kerohanian) dan *meaning* (makna)-mengakui adanya dimensi kerohanian di samping dimensi ragawi dan kejiwaan serta meyakini bahwa kehendak untuk hidup bermakna (*the will to meaning*) merupakan motivasi utama setiap manusia. Dalam hal ini makna hidup (*the meaning of life*) adalah tema sentral logoterapi dan hidup yang bermakna (*the meaningfull life*) adalah motivasi, tujuan, dan dambaan yang harus diraih oleh setiap orang. Teori kepribadian ini bukan berorientasi pada masa lalu, tetapi berorientasi pada masa depan (*future oriented*) karena makna hidup harus ditemukan dan hidup yang bermakna harus benar-benar secara sadar dan sengaja dijadikan tujuan, diraih dan diperjuangkan (Bastaman:77,2007).

Setiap orang selalu mendambakan kebahagiaan dalam hidupnya. Dalam pandangan logoterapi kebahagiaan itu tidak terjadi begitu saja tetapi merupakan akibat sampingan dari keberhasilan seseorang memenuhi keinginannya untuk hidup bermakna. Mereka yang berhasil memenuhinya akan mengalami hidup yang bermakna (*meaningful life*) dan ganjaran (*reward*) dari hidup yang bermakna adalah kebahagiaan (*happiness*).

Ketidakberhasilan menemukan dan memenuhi makna hidup biasanya menimbulkan penghayatan hidup tanpa makna (*meaningless*), hampa, gersang, merasa tak memiliki tujuan hidup, merasa hidupnya tidak berarti, bosan, dan apatis. Kebosanan adalah ketidakmampuan seseorang untuk membangkitkan minat, sedangkan apatis merupakan ketidakmampuan untuk mengambil prakarsa.

Penghayatan tanpa makna menjelma dalam berbagai upaya kompensasi dan kehendak yang berlebihan untuk berkuasa (*the will to power*), bersenang-senang mencari kenikmatan (*the will to pleasure*) termasuk kenikmatan seksual (*the will to sex*), bekerja (*the will to work*) dan mengumpulkan uang (*the will to money*) dalam Bastaman (2007: 80).

Kebanyakan penghuni lembaga pemasyarakatan mengalami kehidupan tanpa penghayatan makna. Bila hal ini dibiarkan maka mereka justru gagal mendapatkan pelajaran dari masa hukumannya di penjara. Keluar dari penjara akan mengakibatkan dendam terhadap sistem hukum yang memicu untuk melakukan perbuatan melanggar hukum lagi. Kemampuan untuk memberi makna sangat lemah diakibatkan sistem nilai positif yang dihayati kurang atau tidak ada sama sekali. Hal ini menyebabkan dorongan emosi dan hawa nafsu sangat mendominasi perilaku mereka.

#### **D. Dorongan Kepribadian yang Sehat**

Orang-orang sehat selalu memperjuangkan tujuan yang memberikan arti bagi kehidupan. Orang-orang ini terus-menerus berhadapan dengan tantangan untuk memperoleh maksud baru yang harus dipenuhi. Dan perjuangan yang terus-menerus ini menghasilkan kehidupan yang penuh semangat dan gembira.

Orang-orang yang tidak sehat – tidak berusaha mencari – menyebabkan suatu kekosongan eksistensial dan menimbulkan perasaan bosan, masa bodoh dan tanpa tujuan. Kehidupan tidak mempunyai arti, tidak ada alasan untuk meneruskan kehidupan. Menurut studi yang dilakukan oleh Batista dan Almond

yang dilakukan untuk menindaklanjuti teori Viktor Frankl, terdapat bukti individu yang memiliki rasa harga diri yang tinggi diperkirakan memiliki perasaan hidup bermakna yang tinggi pula. Dengan kata lain, untuk memperoleh perasaan hidup bermakna, individu harus terlebih dahulu mengembangkan perasaan bahwa dirinya pantas dan memiliki identitas (Koswara:168,1992).

## **E. KONSELING LOGOTERAPI**

### **1. Dasar Konseling Logoterapi**

Konseling merupakan proses belajar yang berlangsung dalam suatu hubungan antara konselor dan konseli, di mana konseli ditolong untuk mengatasi aneka tantangan dalam rangka melaksanakan tugas-tugas perkembangannya dengan cara memahami dirinya dan hubungannya dengan orang lain, serta mengembangkan bentuk-bentuk perilaku atau kebiasaan yang akan meningkatkan perkembangan pribadinya (Shertzer & Stone,1981). Konseling bersifat kuratif remedial, yaitu memperbaiki apa yang sudah terjadi untuk menjadi lebih baik (Rogacion,1996:5).

Konseling Logoterapi merupakan konseling individual untuk masalah ketidakjelasan makna dan tujuan hidup, yang sering menimbulkan kehampaan dan hilangnya gairah hidup. HD Bastaman menjabarkannya dalam sebuah makalah pelatihan, karakteristik konseling Logoterapi adalah jangka pendek (*short term*), berorientasi masa depan (*future oriented*), dan berorientasi pada makna hidup (*meaning oriented*). Karakteristik ini memungkinkan perubahan sikap yang relatif lebih cepat pada klien daripada jenis konseling lain.

Dalam proses penemuan makna hidup konselor bertindak sebagai rekan-yang-berperan-serta (*the participating partner*) yang sedikit demi sedikit menarik keterlibatannya bila klien telah mulai menyadari dan menemukan makna hidupnya. Konselor memandang klien sebagai subjek yang sama-sama mulia sebagai manusia. Untuk itu relasi konselor dengan klien harus mengembangkan *encounter* yaitu hubungan antar pribadi yang ditandai oleh keakraban dan keterbukaan, serta sikap dan kesediaan untuk saling menghargai, memahami dan menerima sepenuhnya satu sama lain.

Fungsi konselor membantu membuka cakrawala pandangan klien terhadap berbagai nilai dan pengalaman hidup yang secara potensial memungkinkan ditemukannya makna hidup, yakni: bekerja dan berkarya (*creative values*), menghayati cinta kasih, keindahan dan kebenaran (*experiential values*), sikap yang tepat dalam menghadapi musibah yang tidak terelakkan (*attitudinal values*), serta memiliki harapan akan terjadinya perubahan yang lebih baik di masa datang (*hopeful values*). Logoterapi merupakan terapi yang bersifat afektif yang melakukan modifikasi terhadap sikap.

Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa apa yang terjadi pada sikap seorang manusia terhadap kehidupan pada akhirnya akan mempengaruhi individu tersebut dalam melakukan pilihan-pilihan perilaku. Kebebasan bersikap adalah satu-satunya kebebasan yang hanya dimiliki oleh manusia. Ini adalah keputusan yang diambil oleh *noos* (ruhani) seorang manusia. Hal ini melibatkan kemampuan individu memandang diri secara transpersonal. Konseling Logoterapi membimbing konseli agar mampu melakukan pemberian makna bagi

kehidupannya dengan mandiri. Hal ini dilakukan dengan memperhatikan tiga aspek dalam kehidupan yaitu kreasi, pengalaman dan penderitaan dalam hidup.

## **2. Tiga cara memberi arti bagi kehidupan**

Dalam Logoterapi manusia menentukan sikapnya dalam memberi arti dengan berpegangan pada nilai-nilai hidup yang dimilikinya. Nilai-nilai yang dijadikan pegangan hidupnya inilah yang menentukan bagaimana manusia memberi arti kepada hidupnya. Manusia memberi arti pada hidupnya dengan cara berikut:

1. Apa yang manusia berikan bagi dunia berkenaan dengan ciptaan/kreasi
2. Apa yang manusia ambil dari dunia dalam pengalaman
3. Sikap yang manusia ambil terhadap penderitaan

Hal tersebut di atas bisa dilakukan dengan menggunakan system nilai yang ada pada konseli. Tiga sistem nilai yang mendasar yang berhubungan dengan tiga cara memberi arti bagi kehidupan adalah nilai-nilai daya cipta (kreatif), nilai-nilai pengalaman, dan nilai-nilai sikap.

Nilai-nilai daya cipta diwujudkan dalam aktivitas yang kreatif dan produktif misalnya melalui perbuatan yang membawa hasil atau ide atau dengan melayani orang-orang lain yang merupakan ungkapan individu.

Nilai-nilai pengalaman misalnya diungkapkan dengan menyerahkan diri sendiri kepada keindahan dalam dunia alam atau seni. Terjadi pada saat seseorang pecinta musik terhanyut dalam suatu bentuk keindahan yang murni. Satu momen puncak dari nilai pengalaman dapat mengisi seluruh kehidupan seseorang dengan arti. Faktor yang menentukan bukan berapa banyak puncak yang kita alami tetapi intensitas yang kita alami terhadap hal-hal yang kita miliki.

Nilai-nilai sikap berperan dalam kondisi-kondisi negative seperti sakit, kekecewaan, kematian atau situasi seperti yang dialami Frankl di Auschwitz. Keadaan di mana tidak ada keindahan atau tidak ada kesempatan mengungkapkan daya cipta. Situasi dan kondisi yang tidak dapat diubah atau dihindari – nasib. Satu-satunya cara yang rasional adalah menerimanya.

Cara bagaimana kita menerima nasib kita, keberanian kita dalam menahan penderitaan, keagungan yang kita perlihatkan ketika berhadapan dengan bencana merupakan ujian dan ukuran terakhir dari pemenuhan kita sebagai manusia. Sistem nilai yang sehat adalah sistem nilai yang membawa harapan dalam hidup dan menimbulkan sikap positif bagi individu dalam memaknai hidupnya. Sistem nilai ini sudah tersedia dalam dunia manusia, tentunya sistem nilai yang paling baik adalah sistem nilai agama yang terstruktur dengan baik. Logoterapi membebaskan individu untuk memakai sistem nilainya masing-masing selama itu positif dan tidak melemahkan unsur kebebasan manusia terhadap keputusan-keputusan hidup yang positif.

Kehidupan manusia meskipun dalam keadaan-keadaan gawat dapat bercirikan arti dan maksud. Kehidupan manusia dapat mengandung arti sampai momen kehidupan yang terakhir. Selama individu sadar akan kewajiban untuk menyadari nilai-nilai yang merupakan tanggung jawabnya dalam mewujudkannya, maka dia akan menemukan makna hidupnya. Kebermaknaan hidup yang positif mendatangkan kesehatan mental yang baik.

### **3. Masalah Psikologis Menurut Logoterapi**

Salah satu masalah psikologis yang ditimbulkan oleh kekosongan eksistensial yaitu neurosis kolektif. Neurosis kolektif merupakan salah satu akibat atau manifestasi dari Frustrasi Eksistensial. Dalam keadaan ini individu sulit menemukan kebermaknaan dirinya yang ditandai oleh gejala sebagai berikut:

#### **a. Sikap masa bodoh terhadap hidup.**

Mencampakkan gagasan mengenai perencanaan masa depan ataupun pengorganisasian hidup ke arah tujuan hidup yang pasti. Manusia masa kini hidup secara sementara (*provisional*) dari hari satu ke hari berikutnya, tidak mengetahui secara persis apa yang hilang dari dirinya dan tidak menyadari apa yang sudah terjadi. Bagi yang sehat mental, kehidupan yang penuh derita dan ketidakpastian merupakan tes pengukuhan bagi keberadaan mereka. Hal ini disebabkan bagi mereka penderitaan tidak berlangsung selamanya, tetapi merupakan proses menuju masa depan yang ingin mereka tuju.

#### **b. Sikap fatalistic terhadap hidup**

Menganggap masa depan sebagai sesuatu yang mustahil dan menganggap rencana masa depan sebagai sesuatu yang sia-sia. Mereka melihat diri sebagai korban (mainan) dari berbagai mekanisme psikis atau sekedar sebagai produk lingkungan ekonomis. Nihilisme ini disebut Frankl sebagai '*homunkulisme*'.

Renungan tentang hal-hal yang sifatnya spiritual atau agama diremehkan oleh manusia kontemporer dengan bantuan psikoanalisis yang disalahtafsirkan yang mereduksi manusia hanya sebagai mesin yang dikuasai oleh dorongan

bawah sadarnya. Perilaku manusia merupakan hasil dari pengaruh lingkungannya atau reinforcement yang membentuknya.

### **c. Pemikiran konformis dan kolektivis**

Melaksanakan hasrat untuk sedapat mungkin tidak menarik perhatian atau sama rata dengan orang lain, melebur diri ke dalam massa. Keadaan massa berbeda dengan komunitas. Di dalam komunitas, kepribadian para warganya yang unik dibutuhkan demi terciptanya suatu komunitas yang sungguh-sungguh dan para warga membutuhkan komunitas sebagai lingkup aktivitas (Koswara, 1992). Hal tertulis di atas dapat diartikan bahwa seorang individu harus memiliki kemandirian dalam mengambil keputusan dalam setiap perilaku hidupnya agar dia bisa berperilaku sehat.

Pemikiran konformis dan kolektivis di dalam massa menghancurkan kepribadian dan menekan kebebasan individu-individu dan sehingga kemudian berakibat individu-individu itu mengingkari kepribadiannya sendiri. Keunikan keberadaan atau individualitas bisa menjadi factor yang merusak bagi massa, tetapi bagi komunitas merupakan hubungan yang indah saling melengkapi sehingga tercipta kebersamaan yang harmonis. Terdapat perbedaan mendasar antara situasi dan kondisi yang mendasari suatu komunitas dengan situasi dan kondisi yang mendasari suatu massa.

Massa menekan keunikan, nilai dan martabat manusia serta hanya memperhitungkan apa yang bisa digunakan dari manusia itu. Bila seorang individu bertindak sebagai sekedar bagian dari massa, maka dia kehilangan kualitasnya yang paling *intrinsic* : tanggung jawab. Bila seorang individu selalu

mengikuti kemauan massa tanpa memikirkan hati nuraninya sendiri inilah yang menyebabkan tindakan yang tidak bertanggung jawab atas nama massa. Misalnya yang sering terjadi pada masyarakat Indonesia berupa pengeroyokan pada pelaku kejahatan yang berakibat kematian pada pelaku kejahatan itu. Oleh karenanya setiap individu sudah seharusnya bertindak berdasarkan tanggung jawab pribadinya dalam suatu komunitas yang sehat.

#### **d. Fanatisme**

Fanatisme merupakan suatu sikap berlebihan dalam mengingkari kepribadian individu. Tidak ada orang yang mengatasi mereka dan tidak ada pendapat yang benar kecuali pendapat mereka. Kenyataannya mereka berpegang pada pendapat yang mencerminkan opini public atau penguasa, berlebihan pengagungan pendapat seseorang di dalam atau di luar dirinya.

Menurut Frankl konflik moral atau konflik hati nurani bisa mengarahkan kepada neurosis eksistensial. Sepanjang manusia sanggup mengalami konflik hati nurani, maka dia akan kebal terhadap fanatisme serta neurosis kolektif pada umumnya. Sebaliknya, seseorang yang menderita neurosis kolektif akan mampu pulih dari neurosisnya jika dia mau mendengar hati nuraninya sendiri (Koswara: 1992:72). Kemampuan mendengar hati nurani dan mengaktualisasikannya inilah yang dibangkitkan dalam konseling Logoterapi.

#### **4. Tahapan Konseling Logoterapi**

Konseling ini berangkat menuju arah yang telah pasti, tidak menitikberatkan hanya pada penyesuaian tetapi lebih menuju pada tanggung

jawab. Ini memperlihatkan bahwa manusia tidak diatur oleh dorongan nafsu tetapi menuju pada pemberian makna. Logophilosophis membantu memperkuat keyakinan individu bahwa ia dapat membebaskan diri dari paham reduksionis yang memandang manusia hanya sebagai korban dari lingkungan atau hanya sebagai suatu makhluk yang seperti mesin dikendalikan nafsu. Orang yang berpikir secara logoterapi, mereka adalah manusia yang sadar akan tugas-tugas, nilai-nilai, tujuan-tujuan dan tanggung jawab (Fabri, 1980). Untuk menuntun ke arah sikap yang didasari cara berpikir logoterapi dilakukan terapi.

Empat tahap terapi yang perlu diperhatikan dalam konseling Logoterapi:

a. Menolong pasien memisahkan diri dari gejala

Mereka dapat melihat dirinya bukanlah korban tanpa daya dari system biologis, psikologis maupun nasib sosiologis, tidak harus menyerah pada keadaannya dan dapat berdiri tegak dalam keadaan seburuk apapun (Fabri, 1980). Seorang manusia bukanlah korban dari keadaan yang ada, kemampuan mereka untuk meyakini bahwa mereka mampu merubah diri seberat apapun keadaan yang berlangsung sangatlah penting di sini. Mereka diajak untuk menilai segala kemungkinan keadaan yang dapat terjadi bila mereka memutuskan pilihan secara berani dan bebas.

b. Memodifikasi sikap

Pasien memiliki pilihan dalam bersikap. Jika suatu pilihan sikap gagal dia bisa memilih sikap lain dan mengambil jalan yang baru bagi tujuan hidupnya (Fabri, 1980).

c. Mengurangi gejala

Pasien mengalami semacam umpan balik positif dari sikapnya yang baru sehingga mereka dapat membuka diri menuju pemaknaan (Fabri, 1980).

Hal ini adalah hasil dari sikapnya yang berubah menghadapi gejala.

*d. Prophylaxis*

*Prophylaxis* adalah mengamankan kesehatan mental pasien di masa depan di mana pasien dibimbing menuju pemaknaan. Semua arti potensial dalam hidupnya dan situasi khususnya didiskusikan, diperkaya, dan dikembangkan. Hirarki nilai diklarifikasi sehingga mereka dapat terlindung dari frustrasi eksistensial di masa depan. Mereka dipimpin untuk memikul tanggung jawab terhadap dirinya sendiri (Fabri, 1980).

Di dalam proses terapi yang dilaksanakan di atas disertakan bimbingan rohani di dalamnya. Bimbingan rohani merupakan metode yang secara eksklusif diarahkan pada unsur rohani atau roh, dengan sasaran penemuan makna oleh individu atau pasien melalui nilai-nilai terakhir yang bisa ditemuinya yaitu nilai-nilai bersikap. Hal ini disesuaikan dengan keyakinan agama yang telah ada pada klien. Roh manusia akan tetap sehat selama dia sadar akan tanggung jawabnya (Frankl, 1968). Tanggung jawab terakhir tentunya kepada Tuhannya.

Tanggung jawab yang dimaksud berupa tanggung jawab merealisasikan nilai-nilai termasuk nilai bersikap (misalnya bagaimana menghadapi penderitaan dengan cara yang positif) seperti tertulis dalam Bastaman (2007: 25). Pada seorang muslim misalnya diwujudkan dengan sabar dan tawakal.

## **F. Makna Hidup Menurut Al Quran**

Agama memiliki system nilai yang cukup kuat dijadikan sebagai pegangan dalam bersikap dan memaknai hidup. Agama Islam dengan nilai-nilai moralnya sangat menolong bagi pemeluknya yang taat dalam menjalani kehidupan yang bermakna. Orang-orang yang taat beragama biasanya juga merupakan pribadi-pribadi yang tangguh dalam menjalani kehidupan yang penuh liku-liku. Nilai-nilai seperti sabar, tawakal, istiqomah bila dihayati dan diamalkan akan menghasilkan hidup yang bermakna. Hidup di dalam tuntunan Allah merupakan kehidupan yang penuh makna bagi orang mukmin.

Logoterapi membimbing individu untuk memilih nilai-nilai yang ingin diwujudkan pada kehidupannya dengan persyaratan nilai-nilai tersebut membawa kekuatan pada pemaknaan yang positif dan optimistik. Salah satunya adalah nilai-nilai agama. Semua agama menyediakan sistem nilai yang positif bagi manusia. Nilai-nilai dalam agama Islam merupakan salah satu sistem nilai yang memenuhi syarat tersebut. Oleh karenanya nilai-nilai dalam agama Islam dapat digunakan dalam pemberian konseling Logoterapi.

Makna hidup seorang manusia sesungguhnya sudah ditetapkan oleh Allah sebagai Pencipta dan Pemilik seluruh alam semesta ini. Oleh karena sepantasnya manusia melaksanakan ketetapan Allah dalam kehidupannya. Dialah yang tahu apa saja yang menjadi kebutuhan manusia dan memberi petunjuk bagi manusia di dalam kitab suci Al Quran. Dalam ayat-ayat berikut terungkap makna hidup manusia, yaitu sebagai khalifah yang memiliki potensi-potensi yang melebihi ciptaan Allah lainnya. Salah satunya kemampuan manusia dalam memberi makna

pada setiap hal yang ada dalam kehidupannya, seperti dalam surat Al Baqarah ayat 30 sampai 34, Allah mengajarkan kepada manusia kemampuan memberi nama-nama pada setiap hal di dunia ini, termasuk pada kemampuan kognitif manusia untuk mengembangkan ilmu pengetahuan.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً  
 قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ  
 بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ  
 هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya : Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"

قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ

الْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾

Artinya : Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana"

قَالَ يٰٓأَدَمُ أَنْبِئْهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ ۖ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ

إِنِّي أَعْلَمُ الْغَيْبَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ

تَكْتُمُونَ ﴿٣٣﴾

Artinya : Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini." Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?"

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ

مِنَ الْكَافِرِينَ ﴿٣٤﴾

Artinya : Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam," maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir.

Dalam Al-Qur'an surat Al Israa' ayat 62 Allah berfirman :

قَالَ أَرَأَيْتَكَ هَذَا الَّذِي كَرَّمْتَنَا عَلَىٰ لَيْسَ أَخْرَجْتَنِي إِلَىٰ

يَوْمِ الْقِيَامَةِ لِأَحْتَنِكَنَّ ذُرِّيَّتَهُ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٦٢﴾

Artinya : Dia (iblis) berkata: "Terangkanlah kepadaku inikah orangnya yang Engkau muliakan atas diriku? Sesungguhnya jika Engkau memberi tangguh kepadaku sampai hari kiamat, niscaya benar-benar akan aku sesatkan keturunannya, kecuali sebahagian kecil."

Kemampuan manusia yang berkaitan dengan nama-nama yang diajarkan kepada Nabi Adam adalah menurut Imam Nawawi dalam Tafsir Marooh Labiid nama-nama setiap apa yang telah diciptakan oleh Allah dari jenis-jenis kejadian. Imam Nawawi juga mengatakan bahwa ayat ini mengandung arti menciptakan dalam hati Nabi Adam ilmu pengetahuan dengan nama-nama sebagai jalan permulaan (Sudirman, 1995). Inilah yang membuat kedudukan manusia lebih mulia dari makhluk ciptaan Allah lainnya, termasuk dari malaikat dan iblis. Hal ini sangat sesuai dengan titik awal asumsi filsafat eksistensial yang menyatakan manusia itu pada dasarnya adalah baik, dan mampu menjadi baik.

Konsep logoterapi yang berkaitan dengan sikap manusia untuk dapat memberi arti yang positif dalam menghadapi penderitaan juga terdapat dalam ayat berikut ini. Berita gembira dalam ayat ini juga dapat diartikan sebagai kebahagiaan yang didapatkan oleh orang-orang yang dapat melalui deritanya dengan tetap optimis (jiwa yang tetap sehat).

Dalam surat Al Baqarah ayat 155 Allah berfirman :

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ  
وَالْأَنْفُسِ وَالْثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾

Artinya : Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.

Selain memiliki kemampuan memberi makna bagi kehidupannya, manusia juga sudah dibekali jiwa yang berkesadaran (hati nurani) manusia untuk menyuarakan kebenaran yang sudah menjadi fitrah setiap manusia. Dalam Logoterapi noetic yang sehat adalah noetic yang mempunyai kesadaran yang mendominasi dalam perilaku manusia, memiliki kemampuan mengendalikan bagian manusia yang lain seperti fisik dan psikologis. Dalam Islam berarti dapat mengendalikan hawa nafsunya.

Dalam surat Ar Ruum ayat 30 Allah berfirman :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ  
لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya : Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Di dalam surat Al A'raaf ayat 172 Allah berfirman :

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِن بَنِي آدَمَ مِن ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ  
عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ  
إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Artinya : Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi." (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)"

Konsep tanggung jawab terhadap pilihan hidup yang diambil manusia terdapat dalam Al Qur'an surat Al Israa' ayat 36 berikut ini.

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ  
كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

Artinya : Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawabnya

Tanggung jawab yang dikenakan pada manusia juga tertera dalam firman Allah

Surat Al insaan ayat 36 yaitu:

أَيَحْسَبُ الْإِنْسَانُ أَنْ يُتْرَكَ سُدًى ﴿٣٦﴾

Artinya : Apakah manusia mengira, bahwa ia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggung jawaban)?

Allah juga menyatakan bahwa manusia akan mampu mengendalikan diri

dan memiliki kontrol penuh terhadap perilakunya selama manusia tetap mendengarkan suara hatinya walaupun iblis menggodanya, hal ini karena keputusan manusia dalam berperilaku sesungguhnya tergantung pada pilihan manusia itu sendiri. Kemampuan manusia untuk memiliki kontrol penuh akan dirinya ini difirmankan Allah dalam surat Al Israa' ayat 65 yang berbunyi :

إِنَّ عِبَادِي لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَانٌ وَكَفَىٰ بِرَبِّكَ  
وَكَيْلًا ﴿٦٥﴾

Artinya : Sesungguhnya hamba-hamba-Ku, kamu tidak dapat berkuasa atas mereka. Dan cukuplah Tuhan-mu sebagai Penjaga."

Selain itu manusia juga dibekali dengan kemampuan dan potensi yang sempurna sehingga mampu mengatasi masalah-masalah dalam kehidupannya. sebagaimana firman Allah dalam surat Al Mu'minun ayat 78 yang berbunyi :

وَهُوَ الَّذِي أَنشَأَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya : Dan Dialah yang telah menciptakan bagi kamu sekalian, pendengaran, penglihatan dan hati. Amat sedikitlah kamu bersyukur

Manusia membutuhkan nilai-nilai dalam kehidupannya. Bukan berarti manusia bisa senaknya sendiri, karena manusia ditakdirkan menjadi makhluk yang harus mempertanggung jawabkan semua perbuatannya di dunia ini. Hal ini sudah menjadi ketetapan Allah. Di manapun di dunia ini manusia selalu membuat hukum untuk kebutuhan mereka. Tentunya nilai-nilai terbaik adalah yang berdasar pada nilai-nilai yang diturunkan Allah untuk manusia, hal ini terdapat dalam Al Qur'an surat Shaad ayat 26 berikut ini :

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَنِ سَبِيلِ اللَّهِ لَّهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ ﴿٢٦﴾

Artinya : Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.

Di dalam Al Qur'an surat Al Jaatsiyah ayat 23 juga difirmankan Allah bahwa manusia yang tidak menjadikan petunjuk Allah sebagai nilai-nilai yang diamalkan dalam kehidupannya sebagai orang yang sesat. Dalam hal ini menurut Logoterapi adalah orang yang mengalami kekosongan makna.

أَفَرَأَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوْنَهُ وَأَضَلَّهُ اللَّهُ عَلَى عِلْمٍ وَخَتَمَ عَلَى سَمْعِهِ وَقَلْبِهِ وَجَعَلَ عَلَى بَصَرِهِ غِشَاوَةً فَمَنْ يَهْدِيهِ مِنْ بَعْدِ اللَّهِ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٢٣﴾

Artinya : Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhan-Nya dan Allah membiarkannya berdasarkan ilmu-Nya dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya? Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat). Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?

Manusia yang mengalami kekosongan makna dalam Al Qur'an salah satu penyebabnya karena menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhan-Nya. Ketiadaan petunjuk merupakan kekosongan makna karena tidak berfungsinya hati nurani sebagai pertimbangan utama dalam berperilaku. Surat Al Jaatsiyah ayat 23 di atas memperlihatkan kondisi tersebut, demikian juga dengan ayat Al Qur'an berikut ini di surat Muhammad ayat 14 memperlihatkan kebingungan yang melanda manusia

dalam kehidupannya bila individu tersebut tidak memiliki pegangan dalam hidupnya. Dalam Islam pegangan hidup berupa nilai-nilai yang diturunkan Allah melalui Al Qur'an yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW beserta contoh perilakunya bisa mencegah kekosongan makna dalam hidup manusia.

أَفَمَنْ كَانَ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّهِ كَمَنْ زُيِّنَ لَهُ سُوءُ عَمَلِهِ وَاتَّبَعُوا  
أَهْوَاءَهُمْ ﴿١٤﴾

Artinya : Maka apakah orang yang berpegang pada keterangan yang datang dari Rabbnya sama dengan orang yang (shaitan) menjadikan dia memandang baik perbuatannya yang buruk itu dan mengikuti hawa nafsunya?

Tujuan hidup manusia sesungguhnya dalam Islam bukanlah sesuatu yang bisa ditawar-tawar lagi. Tujuannya adalah untuk beribadah kepada Allah, tujuan hidup ini disertai tanggung jawab yang akan dituntut Allah di akhirat nanti. Walaupun demikian dalam perjalanan hidup manusia selalu dihadapkan pada pilihan-pilihan hidup sehingga hasil dari keputusan pemilihan perilaku ini yang merupakan tanggung jawab manusia. Hal ini disebabkan manusia tidak punya alasan untuk menghindar dari tanggung jawab karena manusia punya kemampuan sebagai makhluk yang sempurna dan paling baik diciptakan Allah dengan segala potensinya bisa membedakan yang baik untuk dirinya atau yang buruk dengan mendengarkan hati nuraninya. Di dalam surat Adz Dzaariyat ayat 56 firman Allah menjelaskan hal tersebut.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya : Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

Dalam surat Al Munaafiqun ayat 3 juga difirmankan Allah bahwa kembalinya manusia atau tujuan akhirnya adalah kembali kepada Allah.

خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ وَصَوَّرَكُمْ فَأَحْسَنَ صُورَكُمْ وَإِلَيْهِ

الْمَصِيرُ ﴿٣﴾

Artinya : Dia menciptakan langit dan bumi dengan haq. Dia membentuk rupamu dan dibaguskanNya rupamu itu dan hanya kepada Allah-lah kembali(mu).

Dalam Al Qur'an surat Al Qiyaamah ayat 36 Allah berfirman bahwa manusia diminta pertanggung jawabannya.

أَيَحْسَبُ الْإِنْسَانُ أَنْ يُتْرَكَ سُدًى ﴿٣٦﴾

Artinya : Apakah manusia mengira, bahwa ia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggung jawaban)?

Dalam surat At-Taubah Tiin ayat 4 Allah berfirman mengenai kesempurnaan manusia :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya : Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.

Dalam Al Qur'an surat Asy Syam ayat 7 – 8 Allah berfirman mengenai kemuliaan manusia dan kebebasannya memilih tindakan apakah sesat atau lurus. Hal ini sesuai sekali dengan kosep Logoterapi yang menkankan manusia untuk memilih tindakan yang positif berdasarkan nilai-nilai positif atau dengan kata lain nilai-nilai kebaikan dan kebenaran yang memuliakan manusia.

وَقَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّهَا ۚ هَمَّهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۗ

وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّهَا ۚ

7. Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya),
8. Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.
9. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu,
10. Dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.

Berdasarkan semua ayat di atas menurut Sayyid Qutb dalam tafsir Fii Zhilalil Qur'an maka bisa dibuat suatu dasar mengenai ke manusia dan makna hidupnya yaitu sebagai berikut:

1. Manusia mempunyai derajat yang mulia berkaitan dengan kedudukannya sebagai khalifah di bumi ini.
2. Manusia memiliki kelengkapan fisik, mental psikis dan spiritual yang mampu digunakan untuk memberi makna pada hidupnya.
3. Dimensi spiritual (ruhani) manusia memungkinkan manusia mengadakan hubungan dan mengenal Tuhan melalui cara-cara yang diajrkannya.
4. Manusia memiliki kebebasan berkehendak (*freedom of will*) yang memungkinkan manusia untuk secara sadar mengarahkan dirinya ke arah keluhuran atau ke arah kesesatan

5. Manusia memiliki akal sebagai kemampuan khusus dan dengan akalnya itu dapat mengembangkan ilmu dan teknologi untuk memenuhi kebutuhannya.
6. Manusia tidak dibiarkan hidup tanpa bimbingan dan petunjuk dari Allah yang menciptakannya sebagai wujud kasih sayang Allah kepada manusia.
7. Tujuan hidup manusia yang sesungguhnya adalah untuk beribadah kepada Penciptanya.

Semua yang tertulis di atas sebenarnya sudah diakui oleh manusia, tetapi dalam kenyataannya manusia seringkali mendustakannya. Terkadang melupakan semua hal di atas dan menenggelamkan diri dalam memenuhi tuntutan hawa nafsunya yang tidak pernah terpuaskan.

Hanna Djumhana Bastaman (1993) juga mengungkapkan hal yang serupa seperti di atas yang menurut beliau sudah merupakan fitrah dari manusia. Manusia yang tidak berlaku sesuai dengan fitrahnya akan mengalami kekosongan hidup sebagaimana yang dirumuskan oleh Victor Frankl dalam Logoterapinya.

Sesungguhnya terlepas darimana sebuah teknik psikologi berasal, selama hal tersebut bersesuaian dengan prinsip-prinsip Islam maka dapat digunakan dengan memasukkan nilai-nilai Islami ke dalamnya. Karena sesungguhnya kebenaran itu asalnya dari Allah yang menciptakan dan memiliki alam semesta ini beserta manusia di dalamnya.

## **G . Metode Logoterapi**

Dalam Logoterapi menggunakan beberapa metode yang digunakan untuk membangkitkan kesadaran konseli terhadap eksistensi dirinya. Metode ini dimasukkan di dalam tahapan terapi yang dilaksanakan di dalam konseling. Konseling Logoterapi yang melibatkan diri dengan konseli tanpa memandangnya sebagai objek, menghargai dan melatih konseli agar belajar memutuskan pilihan hidup dengan bertanggung jawab. Metode tersebut adalah:

**a. *Socratic Dialogue***

*Socratic Dialogue* atau diskusi penemuan diri, membuat pasien mampu bersentuhan dengan ketidaksadaran ruhaninya dan menjadi sadar pada evaluasi yang jujur terhadap dirinya dan potensi-potensinya, tujuan-tujuan yang disukainya, dan makna terdalam dalam hidupnya.

Terapis akan menolak alasan-alasan mengenai situasi tanpa daya walau fakta yang ada memang penuh dengan keluhan. Logoterapis menghadapkan pasien pada tantangan untuk membuat pilihan-pilihan, menerima tanggung jawab dan komitmen, dan mengambil langkah - bahkan sekecil apapun – dalam arah baru menjauhi masalah. Terdapat perdebatan antara terapis dan pasien yang akan mereda bila pasien berhasil mendapatkan kemandiriannya (Fabri, 1980 ; Lukas, 1985; dan Dryden, 2002). Pada tahap ini konseli melepaskan topengnya akan penilaian yang membela diri untuk keadaannya.

**b. *Paradoxical Intention***

Membuat pasien melihat dirinya dari luar sebagai objek sehingga mampu melawan, menertawakan diri sendiri, hal ini muncul dari kekuatan ketuhanan pada jiwa manusia juga dari perasaan humor kita. Misalnya pada *obsessive kompulsiv*,

diminta mengharapkan terjadinya perilaku *obsessive* dan menertawakannya sebagai suatu kelucuan. Ini juga menuntun pasien untuk jujur terhadap dirinya sendiri. Bahwa perilakunya tadi adalah sesuatu yang tidak seharusnya dipertahankan, bukan menyerah pada keinginan melakukannya tapi melawannya.

### **c. Dereflection**

Memindahkan perhatian dari terpusat pada diri sendiri menjadi ke orang lain (*partner*) sehingga terhindar dari *hyperintention* dan *hyperreflection*. *Dereflection* memunculkan kapasitas manusia untuk mencapai transendensi diri (terhadap manusia lain atau terhadap pemberian makna). Digunakan misalnya pada kesulitan tidur, masalah disfungsi seksual.

### **d. Pembukaan topeng**

Penghentian bertopeng diri akan menghentikan dengan segera perlawanan terhadap ketulusan, dan keaslian (*ikhlas*) pada manusia. Sehingga keinginannya pada hidup yang penuh nilai akan menjadi mungkin. Jika penopengan tetap dilakukan sama saja dengan mengkhianati aspirasi ruhaninya terhadap orang lain (Fabri,1980). Pembukaan topeng ini membuat seseorang berani menunjukkan kemandiriannya dalam bersikap.

## **H. PERKEMBANGAN REMAJA**

Kekosongan makna berkaitan erat dengan perkembangan moral yang terjadi pada masa remaja, hal ini juga berkaitan dengan self understanding yang dimiliki remaja berkaitan dengan fisik dan kepribadiannya yang unik dan mampu menghadapi masalah dengan sebagai manusia yang eksis dalam dunianya.

Remaja merupakan sosok individu yang penuh dengan perubahan dalam tugas perkembangannya. Subjek penelitian yang merupakan remaja yang dibina di Lembaga Pemasarakatan Anak Blitar juga mengalami hal yang sama dengan remaja lainnya. Untuk memahami bagaimana mereka menghadapi kehidupannya dan juga bagaimana mereka menjadi anak yang bermasalah, perlu bagi peneliti untuk memasukkan kajian pustaka yang berkaitan dengan psikologi perkembangan pada remaja.

Beberapa hal yang dialami remaja dalam tahap perkembangannya berkaitan dengan hal-hal yang menyebabkan seorang remaja mengalami kesulitan dalam menemukan makna hidupnya . Karena perkembangan kedewasaan tidak sama kecepatannya dengan perkembangan fisiknya. Sedangkan kemampuan manusia menemukan makna hidupnya berkaitan erat dengan kematangan psikologisnya.

### **1. Perkembangan Remaja Dalam *Self-Understanding***

William Damon dan Daniel Hart (1982,1988) menyimpulkan bahwa terdapat serangkaian tahapan yang kompleks dan berurutan dalam self-understanding. Aspek pertama adalah bagaimana seseorang memisahkan dirinya sebagai individu yang berbeda dari orang lain. Bagaimana mereka memandang dirinya sendiri. Di sini remaja yang memandang dirinya sebagai pribadi yang positif sudah tentu memiliki penghargaan diri terhadap diri yang positif.

Aspek objektif dan subjektif dalam cara mereka memandang dirinya tergantung pada kognisinya terhadap dirinya. Misalnya membedakan diri berdasarkan fisik lebih mudah bagi mereka dibandingkan membedakan kepribadiannya dengan orang lain (Scrimptel, 2000). Remaja yang memiliki fisik yang ideal memiliki kepercayaan diri yang baik, namun bila remaja memiliki nilai yang positif dengan menerima dirinya apa adanya dan mensyukuri keadaannya, walaupun fisiknya tidak ideal remaja yang demikian kan mampu menghargai dirinya secara subjektif dengan sikap yang positif.

*Self understanding* merupakan unsur dalam kesadaran intrapersonal yang harus dioptimalkan. Semakin baik seorang remaja dalam *self understanding* , maka kemampuannya dalam mengendalikan konflik dalam dirinya otomatis akan semakin baik. Semakin baik remaja memberi makna bagi dirinya maka semakin baik pula makna hidupnya.

## **2. Perkembangan Remaja dan Hubungan Keluarga**

Orang tua dan remaja menghabiskan waktu bersama lebih sedikit daripada saat mereka kanak-kanak. Banyak remaja menjadikan ayah mereka sebagai sumber informasi dan mempercayai mereka sebagai sumber informasi yang lebih baik daripada ibu mereka yang dahulunya sangat erat dengan mereka. Ayah

merupakan tempat bertukar pikiran secara rasional. Sedang ibu merupakan tempat mereka mencurahkan permasalahan pribadi yang berkaitan dengan persoalan pribadi yang melibatkan perasaan.

Interaksi yang terjalin antara orang tua dan remaja lebih banyak menampilkan sisi *asertif*, bahkan terkadang ketidaksetujuan di antara mereka (Scrimptel, 2000). Dalam hal ini terjadi perkembangan moral yang menggunakan proses identifikasi oleh anak kepada orang tuanya. Munculnya sisi asertif ini menunjukkan tumbuhnya kemandirian remaja terhadap identitas dirinya.

Sisi ketidaksetujuan yang muncul pada remaja ini seringkali tidak mampu disikapi dengan tepat oleh orang tua dan memperburuk hubungan orang tua dengan anak remajanya. Konflik ini bila tidak terselesaikan dengan baik membawa akibat yang buruk bagi remaja yang kemudian mencari pengakuan dengan teman sebayanya yang sama-sama beresiko mengambil cara yang salah dalam berperilaku.

Kemampuan remaja untuk meraih otonomi dan kendali atas perilakunya dicapai melalui reaksi-reaksi orang dewasa yang tepat terhadap keinginan remaja untuk memperoleh kendali (Santrock, 1995:41). Pada permulaan masa remaja umumnya individu tidak memiliki pengetahuan untuk mengambil keputusan-keputusan yang tepat dan dewasa dalam semua bidang kehidupan. Ketika remaja menuntut otonomi, orang dewasa yang bijaksana melepaskan kendali di bidang-bidang di mana remaja dapat mengambil keputusan-keputusan yang masuk akal tetapi tetap terus membimbingnya pada bidang-bidang di mana pengetahuan remaja terbatas.

*Attachment* yang kokoh dengan orang tua pada masa remaja membantu kompetensi sosial dan kesejahteraan sosial remaja seperti dalam ciri-ciri harga diri, penyesuaian emosional dan kesehatan fisik ( Allen, dkk, 1994; Kobak dkk, 1993 dalam Santrock, 1995: 43). Berdasarkan hal tersebut di atas dapatlah dimengerti kurangnya perhatian orang tua terhadap anak remajanya membawa masalah dalam penghargaan diri remaja terhadap dirinya. Pada akhirnya hal ini membuat remaja memaknai diri secara negatif.

### **3. Kegiatan Remaja dengan Teman Sebaya**

Kelompok teman sebaya sesungguhnya merupakan wadah bagi remaja untuk mematangkan identitas diri dalam perjalanannya menjadi individu yang dewasa. Scrimptel (2000) menyatakan remaja-remaja pria membuat kelompok-kelompok bukan hanya karena keperluan mereka untuk mendapatkan rasa aman dalam banyaknya bilangan teman. Hal ini lebih disebabkan banyak dari kepentingan remaja yang tidak dapat diungkapkan kecuali melalui kegiatan berkelompok.

Konformitas dengan tekanan teman-teman sebaya pada masa remaja dapat bersifat positif maupun negatif (Camarena, 1991 dalam Santrock, 1995 : 44) umumnya remaja terlibat dalam semua bentuk konformitas yang negatif seperti mencuri, berkata jorok, merusak dan mengolok-olok orang tua dan guru. Tapi banyak pula konformitas yang bersifat positif seperti kegiatan-kegiatan prososial pada klub-klub sosial (Santrock,1995:46). Pada masa remaja mereka lebih mengikuti standar-standar teman sebaya daripada pada masa anak-anak.

Salah satunya adalah penyaluran perasaan yang berkaitan dengan agresi. Maka pertandingan olahraga membekali remaja dengan jalan yang diterima oleh

masyarakat, dapat mengurangi rasa agresi, sebagaimana terjadi pada anak-anak di umur sekolah dasar. Namun demikian remaja dapat terdorong dengan sepenuh hati dan jiwanya dalam kegiatan, bahkan mungkin olahraga bagi mereka menjadi lebih penting daripada sekedar permainan (Scimptel, 2000).

Semangat berlebihan yang diungkapkan sebagian besar disebabkan oleh dorongan jasmani di samping dorongan emosi lainnya yang telah sampai pada puncaknya, misalnya rasa cemas terhadap gadis-gadis menimbulkan perasaan terhalang yang amat sangat yang kemudian menimbulkan rasa agresi. Demikian pula persaingan remaja dengan orang-orang yang lebih kuat daripada mereka, merangsang timbulnya rasa agresi terhadap mereka (Scrimptel, 2000).

Pada remaja kebutuhan akan pengakuan yang didapatkan dari kelompok teman sebaya sangat besar atau konformitas dapat menjerumuskan mereka ke dalam perilaku yang salah. Hal demikian terjadi bila kesadaran untuk mandiri dalam mengambil keputusan dan bertanggung jawab pada perilakunya tidak atau belum dimiliki karena lemahnya penanaman nilai-nilai positif dari orang tua yang kurang perhatian..

#### **4. Perselisihan Keluarga**

Perselisihan sering terjadi antara anak dengan keluarganya, khususnya dengan orang tuanya. Hal ini merupakan cara lain yang digunakan remaja untuk menyalurkan perasaan agresi terhadap orang dewasa dengan melanggar norma-norma yang dibuat untuk melindungi mereka(Scrimptel, 2000).

Remaja harus melalui berbagai pengalaman dengan belajar bahwa aturan-aturan dan ketentuan-ketentuan yang mengkusarkan yang diharuskan oleh peraturan social dalam pengawasan orang dewasa. Bahaya dan larangan itu akan

berkurang daya tariknya bila ia belajar dan mengetahui bahwa orang dewasa juga tunduk kepada ketentuan-ketentuan yang mereka tantang dan langgar itu (Scrimptel, 2000).

Sebab-sebab perselisihan khusus pada tiap kasus tergantung kepada cara hidup dalam keluarga dan kepribadian remaja, umumnya disebabkan oleh pertentangan antara keinginan remaja untuk bebas dalam mengambil keputusan bagi dirinya dan berpegangnya orang tua akan haknya untuk mengendalikan kelakuan anak-anaknya (Scrimptel, 2000).

Kurangnya kebiasaan berkomunikasi yang dibina dengan baik dalam pola asuh yang dilakukan orang tua kepada anaknya akan memperuncing perselisihan antara remaja dengan orang tuanya. Hal ini sangat sering terjadi pada keluarga yang mengalami perceraian, berlatar pendidikan rendah serta sosial ekonomi rendah. Juga dapat terjadi pada orang tua yang sibuk bekerja sehingga kurang memperhatikan dan mengenal karakter anak-anaknya sendiri.

##### **5. Masa Remaja dan Kecerdasan Moral**

Logoterapi mendasarkan eksistensi manusia pada perjuangan mewujudkan nilai-nilai moral yang dianut oleh individu. Oleh sebab itu penting untuk memperhatikan apa yang terjadi selama tahapan perkembangan moral yang dilalui oleh seorang remaja.

Sakdiah dalam makalahnya (Sakdiah,2005) menuliskan mengenai tahapan perkembangan moral pada manusia. Moralitas berasal dari kata latin "moralis" yang artinya pola perilaku yang sesuai standar kelompok. Pada setiap tahap usia individu selalu dinilai apakah perilakunya sesuai dengan standar kelompok (bermoral) atau tidak sesuai (tidak bermoral).

Pembahasan tentang standar perkembangan moral berkisar pada proses internalisasi suatu aturan, nilai-nilai, prinsip atau standar yang ada pada individu. Moralitas berkembang sejak masa kanak-kanak sampai dewasa. Perkembangan moralitas merupakan suatu proses yang panjang dan lama, serta bersifat gradual, dalam arti perkembangannya tidak begitu saja terjadi, tetapi melalui tahap-tahap tertentu (Sakdiah, 2005).

Menurut Sakdiah (2005) proses perkembangan tingkah laku moral melalui :

1. Proses pengajaran langsung dengan pemberian pengertian tentang apa yang benar dan apa yang salah oleh orang tua atau tokoh-tokoh lain di luar dirinya. Anak diajarkan untuk mengenal dan mematuhi aturan-aturan yang diberikan oleh orang tua atau orang lain yang memiliki otoritas.
2. Melalui identifikasi. Seorang anak mengidentifikasikan diri dengan seorang tokoh atau model (misalnya; orang tua), maka anak cenderung mencontoh pola-pola tingkah laku moral dari tokoh atau model tersebut, seringkali tanpa tekanan atau terjadi tanpa disadari. Anak akhirnya mengambil ingkah laku moral dari model dan menjadikan tingkah laku tersebut bagian dari dirinya sendiri.
3. Melalui proses coba salah. Anak belajar mengembangkan tingkah laku dengan cara mencoba-coba suatu tingkah laku. Tingkah laku yang mendatangkan pujian dari lingkungannya akan dikembangkan oleh anak, sementara tingkah laku yang mendatangkan hukuma atau cacian dari lingkungan, maka anak akan mencari dan mencoba tingkah laku lain

yang sekiranya dapat diterima oleh lingkungannya. Dengan mendapatkan bimbingan dan pengarahan serta sikap lingkungan yang konsisten terhadap tingkah laku anak yang patut mendapat pujian atau hukuman, diharapkan anak dapat makin mengembangkan tingkah laku moralnya (Sakdiah, 2005).

Resiko terbesar dari pola penanaman moral terjadi bila anak berada dalam lingkungan pergaulan yang menanamkan nilai-nilai yang negatif. Pergaulan dalam kelompok teman sebaya yang buruk membuat anak terjebak dalam konflik nilai yang bisa menimbulkan banyak masalah bagi dirinya bila orang tua tidak dapat membimbingnya dengan baik melalui masa remajanya.

Proses perkembangan moral melalui proses coba salah riskan terjadi pada remaja yang lebih mementingkan pendapat teman sebayanya daripada nilai-nilai yang diajarkan orang tuanya. Karena sesungguhnya remaja membutuhkan perhatian orang tuanya agar tidak melakukan proses coba salah di kelompok teman sebaya yang negatif. Anak yang menginjak masa remaja menuntut banyak perhatian orang tua. Remaja tentu saja sudah sadar diri dan oleh karenanya mudah mengundang perhatian kepada diri mereka sendiri walaupun seringkali mengatakan tidak menginginkan perhatian semacam itu (Coles, 1997).

Sudah lazim bahwa keprihatinan orang tua terhadap kaum remaja seringkali tidak disambut baik oleh mereka, dianggap ikut campur dan mengakibatkan pembangkangan dari para pria dan wanita muda yang cemas dan berniat meraih kebebasan yang makin besar. Pencarian kebebasan ini tentu saja

didorong sekaligus dihambat dengan berbagai cara oleh para orang tua dan guru, juga oleh masyarakat kita (Coles,1997).

Menurut Coles (1997) pilihan-pilihan seperti itu mengatakan kepada orang tua suatu pemberontakan, penegasan yang gigih, pengucilan dan kesepian, kemurungan, kisah akrab masa remaja: kaum pria dan wanita muda yang mencoba segala sesuatu, memeluk suatu sinisme terhadap orang tua, seringkali merasa sendirian, sedikit istimewa dan tidak ketinggalan merasa marah. Pilihan-pilihan seperti itu juga memiliki akibat-akibat moralnya , analogi-analogi moralnya.

Andaikata pencapaian kebebasan itu merupakan tugas dan tujuan masa remaja yang menentukan, dan seandainya usaha mengejar kebebasan itu dapat menimbulkan pengucilan yang lazimnya murung, sifat suka mengelompok, sikap lain yang membangkang yang seringkali membingungkan orang tua (Coles,1997: 67). Keadaan di mana orang tua tidak mampu memahami anak/remajanya membawa resiko yang besar pada pemilihan nilai-nilai yang akan menjadi pedoman bagi remaja di masa depannya.

Semua kesulitan dan kebingungan yang dialami orang tua tidak lain disebabkan tahap perkembangan remaja yang mencapai krisis identitas dan kemandirian. Krisis di mana remaja berusaha memiliki identitas sendiri dengan nilai-nilai yang diyakininya. Keinginan mandiri dalam bersikap tanpa dibarengi kematangan karena pengalaman dan pemahamannya akan tanggung jawab yang masih kurang (Lukas, 1985: 27). Pengaruh dari teman sebaya yang sangat kuat membuat remaja justru tidak mandiri dalam bersikap ketika dia beraktifitas di dalam kelompok teman sebayanya.

## **I. LOGOTERAPI UNTUK MENINGKATKAN MAKNA HIDUP**

Manusia mengalami berbagai kejadian sepanjang perjalanan kehidupannya. Terkadang mereka mengalami kekosongan makna pada saat-saat tertentu dalam hidupnya. Hal ini bisa disebabkan oleh penderitaan hidup, kekecewaan karena tidak berhasil mencapai keinginannya, nasib yang buruk dan sebagainya. Individu yang demikian menurut Lukas (1985: 20) bisa dibedakan dalam dua kelompok sebagai berikut:

### **1. Manusia Yang Berada Dalam Keraguan**

Kebanyakan manusia yang mengalami hal ini adalah orang muda, tetapi ada juga yang sudah berusia tua mengalami ketidak amanan seperti yang dialami remaja. Bagi manusia yang berada dalam keraguan segalanya terlihat negatif dan penuh pertanyaan. Mereka dilanda kebingungan. Mereka sedang mencari tujuan untuk diperjuangkan, suatu ide untuk dipercayai, suatu tugas untuk dipenuhi karena mereka mendapati dirinya dalam suatu kekosongan makna yang mencekam dalam dirinya yang disebut Frankl sebagai "*eksistensial vacuum*"(Lukas,1985).

Jika pencarian makna ini berhenti pada keadaan keraguan yang permanen dan tidak ada peningkatan lebih baik, suatu keadaan yang serius berupa neurotik, psikotik atau depresi bisa timbul karenanya (Lukas,1985). Hal ini karena kesetimbangan ruhani goncang.

### **2. Manusia Dalam Keputusan**

Orang-orang yang mengalami keputusasaan dalam hidupnya sebenarnya pernah mengalami suatu keadaan hidup yang penuh makna, namun hal itu hilang ditelan nasib atau sekarang menjadi mengecewakan. Ketahanan manusia dalam menghadapi peristiwa dalam hidupnya tergantung pada penghayatannya terhadap nilai hidupnya. Karena nilai hidup ini bisa membuatnya memandang peristiwa secara positif atau sebaliknya.

Stanislaw Kratochil (1968) membagi orang-orang yang memiliki orientasi nilai menjadi 2 kelompok yaitu:

1. Mereka yang telah mendapatkan perasaan aman dalam sistem nilai yang piramidal.
2. Mereka yang telah mendapatkan perasaan aman dalam sistem nilai yang paralel.

Kratochil (Lukas: 1985) menyatakan orang-orang yang merasa aman dalam sistem nilai paralel memiliki beberapa nilai yang kuat secara sejajar dalam hidupnya, yang semuanya sangat berarti atau penuh makna bagi dirinya. Mereka memiliki ketahanan ruhani yang baik. Ini berarti para terapis psikologis harus menolong kliennya agar dapat membentuk struktur nilai piramidal yang dimilikinya menjadi suatu sistem nilai paralel dan akan secara langsung menstabilkan kondisi klien (Lukas,1985).

Menurut Kratochil, orang-orang dengan sistem nilai piramidal berada dalam kondisi kesehatan psikologis yang tidak stabil. Bila nilai yang berada pada puncak struktur nilai piramidalnya gagal dipenuhi, mereka dengan segera mudah mengalami "*existensial vacuum*". Orang-orang dengan sistem nilai paralel lebih

baik atau lebih stabil kesehatan psikologisnya dikarenakan mereka memiliki sistem nilai yang sama berharganya untuk dipenuhi, bila salah satu nilainya gagal dipenuhi (Lukas, 1985).

Menurut Lukas (1985) hanya dengan kematanganlah kebebasan menjadi penuh makna. Kebebasan untuk membuat keputusan yang bertanggung jawab mengenai apa yang seorang manusia pikirkan, kerjakan dan tolak untuk mengerjakan. Kematangan atau kedewasaan merupakan kondisi awal yang sangat menentukan untuk mencapai kebermaknaan dalam hidup.

### **3. Modifikasi Dalam Bersikap Untuk Meningkatkan Makna Hidup**

Terapis dalam Logoterapi harus memperhatikan agar mereka berada dalam dimensi di mana dirinya dan konseli tidak saling menyakiti satu sama lain. Peningkatan makna hidup bagi konseli dijalankan dengan cara melakukan modifikasi terhadap cara konseli bersikap dalam hidupnya. Hal ini dilakukan dengan “*Socratic Dialogue*”. *Socratic dialogue* merupakan teknik di mana konseli diajak menggali kekuatan spirit yang terpendam dalam dirinya, dibimbing menuju kemandirian bersikap yang berlandaskan pada tanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Modifikasi bersikap memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Dalam situasi di mana konseli tidak mendapatkan arti hidupnya diakibatkan perjalanan nasib yang buruk seperti kecelakaan, penyakit yang tidak disembuhkan, pemutusan hubungan dengan orang yang menyakitkan hati, pemutusan hubungan kerja dan sebagainya. Menjadi penting dan menyembuhkan bila konseli dapat membuat sikap yang penuh arti dalam situasi yang sebenarnya miskin arti.

2. Modifikasi terhadap cara berpikir atau bersikap yang merusak, negatif atau melemahkan. Seorang terapis tidak memutuskan apakah sikap konseli benar atau bermoral akan tetapi apakah sikap itu sehat (Fabri, 1980:43).

Contoh sikap negatif” Tidak ada yang berarti dalam usaha saya. Semua hal selalu salah dengan saya, saya tidak ingin berhubungan dengan orang lain sebab semuanya jahat”. Pernyataan tadi menunjukkan individu yang menyatakan berada dalam sikap yang tidak sehat dalam memandang diri dan lingkungannya. Sikap negatif semacam inilah yang ingin diubah dalam modifikasi sikap Logoterapi. Sikap yang positif menuntun konseli pada tujuan yang penuh arti bagi mereka atau setidaknya membuka jalan menuju beberapa tujuan.

Logoterapi meningkatkan makna hidup dengan mendidik untuk bertanggung jawab tidak hanya bagi konseli tetapi juga konselor. Merupakan tanggung jawab konselor untuk mengajak konseli keluar dari kekosongan eksistensialnya dan menuju eksistensi yang penuh makna. Adalah tanggung jawab konselor untuk berkata tidak kepada konseli yang merasa dirinya tergantung pada nasib, sehingga tidak membangun kepribadiannya.

Individu menyadari bahwa sikapnya yang bertanggung jawab dalam memandang hidupnya akan menentukan arti hidupnya. Hal ini membuat dia bersemangat untuk berusaha mengisi hidupnya dengan penuh arti dan dapat menikmati apa saja yang terjadi dalam hidupnya dengan cara pandang yang sehat. Bagi mereka pilihan hidup akan dipertimbangkan dengan segala dampaknya. Tidak menyerah pada dorongan keinginan sesaat saja, hidupnya tergantung pada usahanya sendiri, pilihannya sendiri.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian mengenai Konseling Logoterapi untuk meningkatkan makna bagi warga binaan LPA Blitar ini menggunakan pendekatan kualitatif namun untuk asesmen juga digunakan alat bantu *Purpose in Life Test* yang digunakan untuk memperlihatkan peningkatan kualitas makna hidup pada subjek penelitian..

Jenis penelitian kualitatif deskriptif terhadap proses konseling memiliki pendekatan yang bersifat khusus. Penelitian terhadap konseling merupakan suatu desain penelitian yang menempatkan focus pada pengaruh tema-tema yang dibicarakan dalam konseling terhadap perubahan sikap yang diperlihatkan subjek penelitian. Interpretasi-interpretasi terhadap perilaku yang diperlihatkannya baik verbal maupun non verbal selama penelitian (Bogdan, 1993).

Penelitian kualitatif dalam konseling dan terapi berbeda secara mendasar dari tradisi kualitatif yang sudah ada. Penelitian dalam konseling bukan lagi sekedar melakukan penelitian dengan interpretasi yang bersifat fenomenologis semata (mengidentifikasi dan mengklarifikasi arti, mempelajari bagaimana arti dari aspek-aspek dunia sosial dibentuk), tetapi melakukan interpretasi terhadap pekerjaan dalam terapi ( membuat arti baru, meraih insight dan pengertian, mempelajari bagaimana makna pribadi dibentuk). Sehingga penelitian kualitatif dalam terapi cenderung menuju pada arah mempertanyakan asumsi-asumsi dasar

dan praktek-praktek yang diterima dalam konseling Logoterapi (Mc Leod ,2001 : 59).

Aplikasi metode kualitatif dalam konseling dan terapi tidak dapat menghindarkan diri dari dekonstruksi dan rekonstruksi teori-teori dan praktek dalam terapi (Mc Leod,2001:104). Hal ini dikarenakan di dalam penelitian kualitatif di dalam konseling dapat ditemukan hal-hal yang melengkapi prosedur konseling yang sudah ada untuk kasus yang khusus diteliti dalam hal ini konseling logoterapi pada warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar untuk meningkatkan makna hidup mereka yang rendah.

Oleh karenanya perlu diperhatikan batasan istilah berikut :

### **1. Konseling Logoterapi**

Konseling Logoterapi merupakan konseling yang berlandaskan pada munculnya kesehatan mental melalui pemenuhan kebutuhan manusia akan makna dirinya, kehidupan yang penuh makna, dan sikap memaknai hidup secara sehat dengan melakukan realisasi nilai-nilai dan pemberian makna kepada hidup dengan penuh tanggung jawab. Tahapan konseling Logoterapi terdiri dari empat tahap terapi (Fabry,1980)yaitu:

1. Menolong pasien memisahkan diri dari gejala
2. Memodifikasi sikap
3. Mengurangi gejala
4. *Prophylaxis*

Penelitian dilaksanakan mengikuti keempat tahap terapi di atas dengan memasukkan keempat tahap tadi dalam konseling terhadap subjek penelitian menurut langkah-langkah penelitian yang disadur sebagian dari langkah konseling

yang dibuat Cyntia Kimberly dalam penelitiannya terhadap anak negro di Amerika. Langkah-langkah konseling dapat dilihat pada lampiran.

## **2. Makna Hidup**

Makna hidup merupakan suatu konsep yang dimiliki seseorang mengenai dunia dalam dirinya dan di luar dirinya. Suatu persepsi seorang individu terhadap arti dirinya di dalam dunia ini berkaitan dengan transpersonalitasnya dengan dunia dan kehidupannya. Bagaimana individu menilai dirinya dan menilai dunia di sekitarnya berdasarkan nilai-nilai dasar yang dimilikinya (Lukas,1985). Contohnya nilai jujur dalam mencapai suatu keinginan, memperhatikan hak orang lain, mengikuti norma agama terhadap perbuatan yang benar dan salah, dan sebagainya. Semakin positif nilai yang digunakan seseorang memaknai diri dan kehidupannya maka dia semakin sehat secara mental.

### **B. Prosedur Penelitian**

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini adalah bertindak sebagai partisipan yang berperan sebagai konselor. Peneliti mengajak subjek penelitian berbincang dari hati ke hati mengenai pengalaman hidup mereka, cara mereka bersikap dalam hidup, tujuan-tujuan dalam kehidupan mereka di masa mendatang, terutama setelah keluar dari penjara. Peneliti berusaha agar terjadi perubahan sikap yang cukup berarti dalam cara mereka memandang hidupnya, memaknai hidupnya.

Konseling yang berlangsung setiap minggu satu kali dengan lama sekitar 60 sampai 90 menit untuk setiap pertemuan. Peneliti sangat memperhatikan perkembangan dari sikap subjek pertemuan yang tentunya berubah dalam setiap tahap konseling. Pertemuan konseling yang pertama lebih bersifat membina *rapport* dengan subjek penelitian dengan memperkenalkan diri peneliti dan

mengajak subjek penelitian bercerita tentang dirinya dengan tema pembicaraan mengenai sejarah asal mula nama subjek., kemudian peneliti mengajak subjek mengenal dirinya dengan konsep dasar sebagai manusia unik yang merupakan makhluk yang mulia ciptaan Tuhan.

Untuk ketiga subjek diceritakan tentang firman Allah dalam kitab suci Al Qur'an mengenai kemuliaan manusia dan kebebasannya memilih tindakan agar mulia. Pertemuan berikut baru bertujuan merubah sikap subjek penelitian. Peneliti mengendalikan pembicaraan dalam konseling agar tetap terfokus pada konsep Konseling Logoterapi dengan menggunakan tema-tema khusus mengenai aspek-aspek kebermaknaan hidup sebagaimana tercantum dalam lampiran mengenai langkah-langkah konseling logoterapi.

Dalam setiap pertemuan subjek dan peneliti membahas tema-tema kebermaknaan hidup tersebut dan peneliti mempertimbangkan pernyataan atau kalimat yang sesuai untuk membangkitkan kesadaran subjek penelitian akan makna hidup positif. Masing-masing subjek memberikan kalimat respon yang berbeda sesuai dengan kebermaknaan hidupnya masing-masing. Semakin cepat terjadi perubahan sikap pada tema tertentu maka konseling berjalan dengan tanya jawab yang singkat, bila perubahan sikap lambat maka tanya jawab mengenai tema tertentu dari aspek Logoterapi akan berlangsung lebih lama.

Oleh karenanya terdapat perbedaan jumlah kalimat pada antara setiap subjek penelitian dikarenakan setiap subjek memiliki kekhususan sendiri terhadap aspek-aspek yang dibutuhkan waktu lebih lama membahasnya. Hal ini disebabkan subjek lebih sulit merubah sikap pada aspek-aspek yang dibahas lebih lama.

Peneliti menggunakan *socratic dialogue* pada pada kebanyakan pembicaraan dalam konseling, namun pada subjek ketiga kurang terdapat respon aktif sehingga lebih banyak pembicaraan yang bersifat didaktik daripada *socratic dialogue*. *Socratic dialogue* mendapat respon positif pada subjek pertama dan kedua.

Pada focus group discussion peneliti berusaha agar subjek penelitian mengungkapkan pendapatnya tanpa paksaan dari peneliti. Di sini pendapat subjek penelitian menjadi alat untuk mengecek keabsahan data dari pembicaraan konseling dan data PIL Test.

### **C. LOKASI PENELITIAN**

Lokasi penelitian di Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar yang terletak jalan Bali kabupaten Blitar, Propinsi Jawa Timur. Lokasi ini merupakan salah satu dari sedikit Lembaga Pemasyarakatan khusus anak yang ada di Indonesia. Lembaga Pemasyarakatan Anak ini menampung narapidana anak, anak negara dan tahanan polisi. Jenis kasus yang menyebabkan anak remaja ini menjadi penghuninya beragam mulai dari pencurian ringan, pemerkosaan, pembunuhan, penggelapan, penyalahgunaan obat dan narkoba, penculikan dan sebagainya. Jumlah penghuni pada bulan April 2008 sebanyak 160 jiwa. Presentasi kasusnya sekitar 70 % pencurian, 23 % pemerkosaan atau kasus asusila dan 7 % melakukan kasus pembunuhan.

Warga LP Anak Blitar sangat memenuhi syarat untuk dijadikan subjek penelitian, selain karena keragaman kasus yang tersedia, juga karena mereka

senang ikut berperan serta dalam penelitian untuk membunuh kejenuhan dari kehidupan penjara yang monoton. Lokasi ini juga sangat mudah dijangkau oleh transportasi karena berada di jalur antar kota Malang dan Blitar.

Warga Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar kebanyakan mengalami kekosongan makna. Hal ini terbukti berdasarkan hasil penelitian peneliti pada saat PKLI pada bulan Agustus 2007 yang berjudul Problem Eksistensial pada Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar. Hasil penelitian yang melibatkan 10 subjek memperlihatkan 9 dari 10 subjek mengalami kekosongan makna hidup dengan berdasarkan jawaban yang mereka berikan pada daftar pertanyaan yang mengungkapkan aspek kebermaknaan hidup saduran dari daftar pertanyaan Viktor Frankl (Koswara, 1992 : 56).

Kamar narapidana Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar terbagi dalam beberapa blok, yaitu blok Dahlia, Cempaka, Bougainfile. Setiap antar blok ada batas pagar dan pintu pengaman. Setiap kamar dihuni maksimal 10 anak tergantung banyaknya penghuni yang berubah-ubah jumlahnya sesuai masuk dan lepasnya narapidana penghuninya.

Menu makanan terdiri dari makanan yang memenuhi kriteria 4 sehat. Makanan diberikan sebanyak tiga kali, dilakukan di ruang makan khusus. Setiap waktu sholat Dzuhur diadakan shalat berjamaah. Sekolah yang tersedia di dalam Lembaga Pemasyarakatan bernama SDN Istimewa juga ada SMP Terbuka yang memanggil guru dari luar Lembaga Pemasyarakatan.

Di dalam Lembaga Pemasyarakan juga tersedia lapangan olahraga, kantin, fasilitas kesehatan , bengkel latihan kerja dan salon. Ada pula perpustakaan dan

tempat belajar komputer. Di dalam lembaga pemasyarakatan ada dapur besar yang di sudut penjara. Latihan kerja yang disediakan adalah salon, komputer, kerajinan kayu, mesin dan sebagainya. Setiap narapidana memiliki tugas harian mulai dari membantu di kantor Binadik, membersihkan lantai, menjaga tempat kunjungan, memasak di dapur, membuat ketrampilan, sekolah dan sebagainya. Pekerjaan yang dianggap warga binaan paling tinggi adalah di kantor dan paling rendah adalah tugas mengepel.

Waktu bertugas adalah pada pagi hari jam 8 sampai jam sebelas siang pada hari kerja. Di luar waktu tersebut di atas dihabiskan dengan di kamar, menonton televisi di aula, berbincang dengan sesama narapidana, merokok, dan sebagainya. Kebanyakan dari mereka merasa bosan dan pada narapidana pria sering terjadi agresi mulai dari kata-kata , pencurian, sampai pada perkelahian.

Penelitian dilakukan di ruang sidang tempat staf Lembaga Pemasyarakatan anak mengadakan sidang pelepasan narapidana. Ruangan ini merupakan ruangan terbuka dengan 2 meja panjang dengan sederet kursi serta sebuah meja kerja di depan ruangan. Waktu konseling hanya ada peneliti dan seorang subjek penelitian, biasanya berlangsung mulai jam 9 pagi atau jam 9.30 sampai waktu bel apel siang terdengar yaitu jam 11 siang. Setiap hari penelitian hanya dapat melangsungkan satu kali konseling dengan satu subjek yang berlangsung pada hari Senin sampai dengan Kamis. Dimulai pada tanggal 22 Januari 2008 sampai dengan 22 Februari 2008.

#### **D. Sumber Data**

Sumber data didapat dari hasil wawancara konseling antara peneliti dengan subjek penelitian, kemudian juga diambil dari data kasus arsip LP Anak Blitar. Setiap pertemuan konseling memiliki tema yang berkesinambungan dengan tema konseling sebelumnya.

Data juga diambil dari hasil *Purpose in Life Test* yang dilakukan sebagai asesmen pada awal dan akhir penelitian. Hal ini untuk mendapatkan gambaran mengenai peningkatan makna yang dialami oleh subjek penelitian setelah proses penelitian berlangsung.

Data terakhir didapat dari diskusi yang dilakukan pada pertemuan terakhir penelitian yang melibatkan semua subjek penelitian dengan peneliti yang berlangsung selama sekitar dua jam.

#### **E. Prosedur Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan melalui pencatatan pembicaraan yang berlangsung selama proses konseling. Hal ini dilakukan dengan hati-hati dan teliti sehingga dapat diperoleh data yang bisa digunakan sebagai dasar untuk dianalisa kemudian.

Sistematika dalam tahapan penelitian kualitatif perlu diperhatikan sebagaimana McLeod (2001) menuliskan bahwa mengumpulkan data yang didapat dari hasil formulasi pertanyaan peneliti yang penting dan bersifat terbuka. Karena ini adalah penelitian proses konseling, maka pertanyaan yang diajukan berhubungan dengan metode konseling Logoterapi yang bersifat dialog antar

konseli dan klien dalam penelitian. Tahapan menggunakan teknik yang disadur dari *Instructinal Lesson Plan* yang disusun oleh Cintya W Kimberly dalam penelitiannya pada siswa negro di Louisiana Amerika Serikat. Untuk melihat adanya peningkatan makna hidup dilakukan dengan memakai alat test yang merupakan skala sikap yaitu *Purpose in Life Test*. Alat tes yang dirancang oleh Crumbaugh dan Maholick untuk mengungkap respon-respon yang menunjukkan seberapa tinggi individu mengalami hidup bermakna. Tes ini dilakukan pada awal dan pada akhir konseling, sehingga dapat melihat peningkatan makna yang dihasilkan setelah mengikuti konseling Logoterapi.

Data yang dikumpulkan adalah data yang berasal dari proses konseling dengan beberapa subjek dengan pencatatan untuk masing-masing subjek dipisahkan karena konseling berlangsung secara individual. Data terdiri dari hasil tes asesmen awal dan akhir disertai hasil wawancara dalam konseling. Data yang didapat dideskripsikan sedemikian rupa sehingga akan didapatkan gambaran mengenai bagaimana konseling Logoterapi dapat meningkatkan makna hidup pada subjek penelitian.

Responden penelitian terdiri dari warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar dengan kriteria sebagai berikut:

1. Warga binaan yang memiliki masalah eksistensial berdasarkan PIL Tes dengan nilai di bawah 100.
2. Warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar yang berusia remaja (13 – 18 tahun).

Pemilihan usia ini dilakukan agar jalannya penelitian bisa memperlihatkan hasil yang cukup berarti dalam meningkatkan makna hidup warga binaan LP Anak Blitar. Usia di mana remaja sudah tertarik membicarakan arti dirinya. Dalam pelaksanaan pemilihan responden ini peneliti dibantu oleh pihak Pembinaan dan Pendidikan LP Anak Blitar, mereka memberikan tiga subjek penelitian yang diperkirakan bisa diajak bekerja sama dengan peneliti. Ketiga subjek ini terdiri dari:

1. Septi Rosida Prayogo
2. Wijanarko
3. Edi Santoso

Ketiganya memiliki kasus yang berlainan mewakili populasi yang ada di LP Anak Blitar. Septi melakukan kasus pencurian dan penggelapan, Wijanarko melakukan kasus pemerkosaan pada anak di bawah umur, sedangkan Edi Santoso melakukan pemerkosaan disertai pembunuhan pada anak di bawah umur. Wijanarko memiliki tingkat pendidikan tidak tamat SD, Edi Santoso bersekolah sampai SMP kelas I dan lulus dari Madrasah Ibtidaiyah, sedangkan Septi sekolah sampai kelas II SMP. Agama yang dianut oleh Septi adalah Kristen, sedang dua subjek lainnya beragama Islam.

Latar belakang kasus, pendidikan dan agama yang berbeda ini diharapkan membantu peneliti untuk melihat faktor-faktor yang berbeda di antara ketiga subjek dan pengaruhnya terhadap hasil konseling.

## **F. Analisa Data**

Analisis data kualitatif menurut Bogdan dan Biklen adalah suatu proses pengolahan data dengan cara mengorganisasikan, memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesis, mencari dan menemukan pola serta mendapatkan apa yang penting dan dapat dipelajari dari data yang telah dikumpulkan. Kemudian memutuskan apa yang dapat diceritakan terhadap orang lain (Moelong, 2004).

Prosesnya menurut Sciddel (Moleong, 2004) mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mencatat data di lapangan dan memberinya kode agar sumber data tetap dapat ditelusuri.
2. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklarifikasikan, mensintesis, membuat ikhtisar dan membuat indeksnya.
3. Berpikir bagaimana data yang diperoleh mempunyai makna, mencari dan menemukan pola serta hubungan sehingga mendapatkan temuan-temuan baik khusus maupun umum.

Akhirnya peneliti membuat kesimpulan dari hasil penelitian yang didapat. Dalam proses ini dibutuhkan penafsiran kembali secara deskriptif dari kesimpulan yang ada guna mendapatkan penjelasan dan telah dikorelasikan dengan teori-teori yang dibutuhkan akan tetapi tetap mengacu pada prosedur penelitian kualitatif fenomenologi.

Dengan demikian analisis data akan berproses secara induksi-interpretasi-konseptualisasi. Hal ini akan memberikan hasil data yang detail (induksi)

sehingga data lebih mudah dipahami, mencari makna sehingga ditemukan pikiran apa yang tersembunyi di balik perilaku verbal maupun non verbal subjek.

Analisa data dalam penelitian ini menggunakan “Analisa Naratif”. Menurut Riessman dalam McLeod (2001) analisa ini menggunakan prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Serangkaian jadwal wawancara yang digunakan untuk menyemangati informan untuk bercerita.
2. Data wawancara dikumpulkan dari beberapa subjek untuk memungkinkan melengkapi pengertian dari pengalaman dan tema yang berbeda.
3. Cerita subjek dipilih yang dipandang sebagai tema-tema yang khusus dalam data.
4. Materi interview ditulis dengan teliti.
5. Naratif dipilih dalam penulisan.
6. Laporan ditulis secara lengkap.
7. Tujuan analisa untuk membantu pembaca mengerti arti pengalaman dari subjek.

Ide kunci dari analisa naratif adalah membuat arti dari pengalaman subjek, mengkomunikasikan pengalamannya kepada orang lain dalam bentuk cerita (Riessman, 1993).

Karena penelitian ini merupakan penelitian terhadap konseling, maka analisa data yang dilakukan mengungkapkan tema-tema yang didapat dari hasil wawancara konseling sesuai aspek-aspek yang ditekankan dalam Logoterapi. Sifat dari konseling Logoterapi bersifat direktif persuasif. Tema wawancara sudah

ditentukan oleh peneliti dengan tujuan meningkatkan makna hidup subjek penelitian. Hal ini dilakukan agar dapat dilihat secara jelas proses peningkatan makna hidup yang dialami oleh subjek penelitian.

Interpretasi terhadap wawancara konseling ini merupakan jenis analisa data secara tematik (Poerwandari, 2005:158). Berdasarkan analisa tematik ini diharapkan dapat melihat tingkat kesesuaian antara landasan teori dengan pelaksanaan konseling Logoterapi pada subjek penelitian. Langkah-langkah yang dilakukan dalam analisa tematik konseling logoterapi ini peneliti susun sebagai berikut:

1. Transkrip dari hasil konseling dianalisa awal dengan mengidentifikasi kata-kata kunci yang ada dalam wawancara, membuat makna materi-materi yang secara awam terlihat tidak saling terkait.
2. Karena dalam konseling tema wawancara diarahkan oleh peneliti, tema yang ingin diungkapkan oleh subjek penelitian merupakan respon dari kata-kata yang diucapkan oleh peneliti.
3. Tema-tema tadi dikategorikan sesuai dengan aspek-aspek yang ada dalam teori logoterapi untuk menilai sikap yang dimiliki subjek penelitian.
4. Melalui hasil kategori tadi dilihat hubungan antar kategori atau pola yang menunjukkan kesesuaian dengan teori konseling Logoterapi atau pengembangan teori yang diterapkan pada subjek penelitian.
5. Dilakukan koding mengenai kondisi yang bersifat kausalistis berkaitan dengan gejala dan fenomena yang timbul pada subjek
6. Pendeskripsian pengaruh konseling terhadap fenomena yang timbul

7. Dibuat perbandingan proses konseling yang terjadi antara subjek penelitian beserta faktor-faktor yang membuat perbedaan hasil pada setiap subjek penelitian
8. Kondisi intervening atau antara yang berlangsung selama proses konseling digambarkan beserta kejadian di luar wawancara yang menyertainya.
9. Aksi atau strategi yang digunakan peneliti selama konseling dideskripsikan
10. Konsekuensi atau hasil dari proses konseling yang telah berlangsung terhadap perubahan sikap subjek penelitian dideskripsikan.

Dengan tahapan di atas peneliti dapat memberikan pembahasan yang menyeluruh terhadap data yang ada sehingga dapat diambil kesimpulan terhadap pertanyaan-pertanyaan yang mendasari dilakukannya penelitian ini.

#### **G. Pengecekan Keabsahan Temuan**

Pengecekan keabsahan temuan dalam penelitian kualitatif terhadap proses konseling dilakukan dengan mengadakan *Focus Group Discussion*. Karena yang diamati di sini adalah peningkatan dalam bentuk perubahan sikap maka akan dilihat bagaimana persepsi subjek penelitian terhadap tema-tema yang menjadi pembicaraan selama konseling dijalankan, hal ini berupa sikapnya terhadap hidupnya, penghargaannya terhadap diri sendiri, sikapnya terhadap pengalaman hidup sehari-hari di penjara dan aspek-aspek lain yang diukur dalam alat tes yang digunakan.. Hal ini perlu untuk melihat apakah jawaban tes sesuai dengan persepsi subjek yang sebenarnya.

*Focus Grup Discussion* pada akhir penelitian melibatkan semua subjek penelitian, berguna sebagai *cross checking* terhadap data yang didapat selama penelitian. . Respon yang didapat selama diskusi ini juga dapat digunakan untuk mencegah terjadinya bias dalam menganalisa hasil wawancara konseling. Hasil diskusi dibandingkan dengan persepsi subjek penelitian (Sabarguna: 2005). Tentunya juga bisa dilihat pengaruh konseling Logoterapi dalam meningkatkan makna hidup pada subjek penelitian yang tergambar dari pendapat-pendapat yang diutarakan oleh para subjek penelitian .

#### **H. Tahap-tahap Penelitian**

Penelitian ini berlangsung dalam 5 tahapan, 4 tahapan berupa konseling sedang tahap terakhir berupa diskusi bersama antara peneliti dengan ketiga subjek penelitian. Tahapan-tahapan ini sebagai berikut:

1. Tahapan pertama dilakukan konseling dengan tema pengenalan diri dan pengenalan cara berpikir Logoterapi, hal ini dilakukan dengan melakukan diskusi mengenai keunikan manusia, kemuliaan manusia dibandingkan makhluk lainnya.
2. Tahapan kedua tema konseling berupa pengenalan diri dengan melakukan analisa terhadap perjalanan hidup subjek, rencana-rencana masa depan dan pilihan-pilihan hidupnya di masa depan (ditulis dalam pita kertas).
3. Tahapan ketiga tema konseling adalah peranan diri dalam mencapai tujuan hidup subjek penelitian (yang sudah ditulis dalam pita kertas).
4. Tahapan keempat tema konseling adalah penyesuaian diri terhadap dunia dan penghargaan terhadap diri sendiri.

5. Tahapan kelima merupakan penutupan penelitian dan sekaligus pengecekan keabsahan temuan dalam penelitian. Di sini peneliti melakukan *Focus Group Discussion* bersama ketiga subjek penelitian dengan tema-tema : pendapat subjek terhadap kehidupan di dunia ini; sikap terhadap kejadian-kejadian dalam hidup sehari-hari; tujuan hidup subjek penelitian; pendapat subjek tentang tanggung jawab dalam hidup; dan pendapat subjek tentang kematian.

Semua tahapan tadi berlangsung dari tanggal 22 Januari 2008 sampai dengan 22 Februari 2008. Semua tahapan tadi merupakan rancangan dari peneliti dengan menyadur beberapa bagiannya dari tahapan bimbingan yang dilakukan oleh Cynthia W Kimberly dalam penelitiannya pada anak negro yang berisiko di Amerika Serikat. Penyesuaian perlu dilakukan karena keadaan subjek yang berbeda, juga kebutuhan terhadap tema-tema tertentu yang hanya spesifik untuk warga binaan LP Anak Blitar. Hal ini khususnya berkaitan dengan masa depan mereka setelah keluar dari LP Anak, bagaimana mereka mempersiapkan diri menghadapinya.

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN**

#### **I. HASIL-HASIL PENELITIAN**

Berdasarkan data yang didapat dari pihak Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar, jumlah penghuninya pada bulan April 2008 sebanyak 160 orang, 70 % di antaranya merupakan pelaku kasus pencurian, 23 % pelaku kasus asusila sedang 7 % sisanya adalah pelaku kasus pembunuhan. Jumlah warga binaan Lembaga Pemasyarakatan yang perempuan sebanyak 2 orang. Dari pihak Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar mengajukan tiga subjek penelitian dengan pertimbangan seorang perempuan untuk mewakili warga binaan yang wanita dan 2 pria. Ketiga subjek memiliki kasus yang berbeda : subjek pertama terkena kasus pencurian dan penggelapan; subjek kedua terkena kasus asusila disertai pembunuhan ; sedang subjek ketiga terkena kasus asusila. Ketiga subjek memiliki nilai *PIL Test* di bawah 100 dengan beberapa nilai item berada pada posisi minimum.

Ketiga subjek pada awal konseling tidak mengenal konsep Logoterapi dan memiliki sikap yang negatif dalam memaknai hidupnya berdasarkan hasil wawancara konseling dengan peneliti.

Berdasarkan data konseling yang telah didokumentasikan dan dikodekan terdapat urutan tema-tema dalam kalimat-kalimat yang dituturkan oleh subjek penelitian. Tema-tema itu merupakan respon dari subjek penelitian terhadap kalimat-kalimat peneliti. Kalimat peneliti terdiri dari pernyataan tentang konsep-

konsep Logoterapi dan juga pertanyaan yang bersifat menggugah kesadaran diri subjek penelitian agar merubah sikap hidupnya menjadi sikap hidup yang sehat secara mental menurut konsep Logoterapi.

### **I. A. Data Konseling Subjek Pertama**

Nama : Septi Rosyida Prayogo

Usia : 16 tahun

Alamat : Jl. Jati No. 22 Blitar

Agama : Kristen

Ayah : Muhamad Katijan Prayogo

Ibu : Yunita Sari

Pendidikan : SMP

Jenis kelamin : Perempuan

#### **I.A.1. Hasil Assessment Psikologis**

Hasil dari *Purpose in Life Test* yang dilakukan sebelum konseling dan setelah konseling digunakan untuk mengukur peningkatan makna hidup pada subjek. Hasilnya dapat dilihat pada table di bawah ini.

**Tabel 3. Hasil Tes PIL Awal**

Aspek	Tinggi	Sedang	Rendah	Jumlah	Jml max
Makna hidup	7,17,20	-	3,4,8,11,12,	27	56
Kepuasan hidup	1,2,5,19	-	6,9,	30	42
Kebebasan hidup	18	-	13,14	10	21
Sikap terhadap kematian	-	-	15	1	7
Pikiran tentang bunuh diri	16	-	-	7	7
Kepantasan hidup	10	-	-	7	7
Jumlah nilai tes awal				82	140

**Tabel 4. Hasil Akhir Tes PIL**

Aspek	Tinggi	Sedang	Rendah	Jumlah nilai	Jml max
Makna hidup	3,7,8,11,17,20	-	4,12	33	56
Kepuasan hidup	1,2,6,9,19	-	5	34	
Kebebasan hidup	13,14,18	-	-	20	
Sikap terhadap kematian	15	-	-	7	7
Pikiran tentang bunuh diri	16	-	-	7	7
Kepantasan hidup	-	-	10	1	1
Jumlah nilai tes akhir				112	140

Peningkatan makna hidup berdasarkan hasil *Purpose in Life Test* sebanyak 30. Ini merupakan peningkatan sebanyak 37,4 %. Tetapi pada item kepantasan hidup subjek mengalami penurunan nilai sebanyak 6 poin, hal ini disebabkan kesadaran subjek atas kesalahannya sebenarnya merupakan pilihannya sendiri. bukan disebabkan oleh perceraian orang tua atau kesalahan pacar yang memutuskan hubungan.

## **I.A. 2. Pembahasan Hasil Wawancara Konseling**

### **I.A. 2. I. Tahap Konseling I**

#### **I. A.2.I.a. Aspek Pengenalan Diri**

Subjek diajak berdiskusi dengan menggunakan tema-tema diskusi yang sudah ditetapkan sebelumnya. Hasil perubahan sikap dinilai dari respon kalimat yang didapat dari subjek yang menggambarkan perubahan sikapnya.

**Tabel 5**

Kode	Aspek Pengenalan Diri	Penilaian sikap
A.1.1	Tidak begitu suka dengan namaku sejak bertengkar	Negatif

	dengan keluarga (ayah).	
A.1.2	Berdoa agar terbuka hatiku. Cerita ketika dulu terlibat konflik dengan orang tua.	Proses pengenalan diri.
A.1.3	Cerita tentang keterlibatanku dengan konflik orang tua yang menyebabkan beretngkar dengan ayahku.	Proses pengenalan diri
A.1.4	Istri ayah ada 4. Ayah nggak pulang-pulang sampai aku berhenti sekolah.	Proses pengenalan diri.
A.1.5	Setuju dengan peneliti bahwa namanya punya arti bagus	Proses pengenalan diri
A.1.6	Nama gunanya untuk panggilan.	Proses pengenalan diri
A.1.7	Nama sama tapi yang satu terkenal yang satu tidak karena posisinya.	Proses pengenalan diri.
A.1.8	Setuju nama diingat orang sesuai dengan perilaku si empunya nama.	Positif
A.1.9	Setuju dengan peneliti untuk berperilaku baik dan senang dengan namanya.	Positif . Sasaran konseling tercapai.

Penilaian sikap terhadap subjek menunjukkan subjek mengalami perubahan sikap yang positif sesuai sikap yang sehat dalam menghargai dan memahami diri menurut konsep Logoterapi.

#### **I.A.2.I.b. Aspek keunikan manusia**

Subjek diajak diskusi dengan tema keunikan manusia, hasil yang didapat berdasarkan respon subjek yang diberikan selama konseling.

**Tabel 6**

<b>Kode</b>	<b>Aspek keunikan diri sebagai manusia</b>	<b>Penilaian sikap</b>
B.1.1	Beda manusia dan hewan ada pada akal nya.	Negatif. Tidak sesuai dengan konsep logoterapi.
B.1.2	Tidak tahu persamaan hewan dan manusia.	Proses perubahan cara berpikir

B.1.3	Binatang punya perasaan sama dengan manusia.	Proses perubahan cara berpikir.
B.1.4	Bertanya bedanya hewan dan manusia.	Proses perubahan cara berpikir.
B.1.5	Setuju dengan peneliti bahwa manusia mulia sebab punya jiwa yang bebas memilih.	Positif.Sasaran konseling tercapai.
B.1.6	Setuju dengan peneliti karena bebas memilih manusia harus terkena tanggung jawab.	Positif sasaran konseling tercapai.
B.1.7	Setuju dengan peneliti pernah mengalami konflik memilih tindakan pada saat buat kasus karena dendam dengan mantan pacar.	Positif.sasaran konseling tercapai.
B.1.8	Menyimpulkan dari hasil pembicaraan bahawa aku mampu jadi mulia bila mau berusaha.	Positif sasaran konseling tercapai.

Subjek dinilai mengalami perubahan sikap yang positif terhadap cara berpikir yang sesuai dengan konsep keunikan dirinya sebagai manusia yang mulia. Hal ini sesuai dengan sasaran konseling Logoterapi.

#### **I.A.2.I.c. Aspek Nilai-Nilai Hidup**

Aspek nilai hidup positif sangat penting bagi subjek untuk menemukan makna hidupnya. Walaupun setiap manusia mengerti bahwa dia harus berbuat baik, namun pada kenyataannya hal ini sering tidak dihayati dan diamalkan. Oleh karenanya subjek banyak diajak berdiskusi untuk nilai hidup positif yang sangat dibutuhkan agar subjek mampu berubah menjadi manusia yang bersikap mulia.

**Tabel 7**

<b>Kode</b>	<b>Aspek nilai-nilai hidup</b>	<b>Penilaian sikap</b>
C.1.1	Bersikap positif dalam perjuangan hidup, tidak putus asa,tidak sombong,pemaaf,memberi pada yang miskin, berbakti pada orang tua,tidak dendam,pemaaf, ambil hikmah dari kejadian dalam hidup.	Positif
C.1.2	Nilai yang didapat di LP yaitu sopan santun.	Positif

Penilaian terhadap nilai hidup ini positif berdasarkan jawaban subjek, tapi untuk menilai apakah subjek benar-benar menjalaninya dalam kehidupan diperlukan analisa lebih lanjut melalui tahap konseling berikutnya.

## I.A.2.II. Tahap Konseling II

### I.A.2.II.d. Aspek Pengenalan Diri dan Analisa Nilai Hidup

Pengenalan diri melalui penulisan sejarah hidup dan rencana hidup subjek penelitian yang kemudian dianalisa bersama antara subjek dengan peneliti, untuk membangkitkan kesadaran subjek agar bertindak dengan fokus masa depan dan secara bertanggung jawab.

**Tabel 8**

Kode	Aspek pengenalan diri lewat analisa sejarah hidup	Penilaian sikap
D.1.1	Sejarah hidup dan rencana masa depan	Proses analisa diri
D.1.2	Kejadian yang berkesan waktu kecil sampai SD senang. SMP mulai bertengkar dengan keluarga.	Proses analisa diri
D.1.3	Pikiran yang ada ketika berbuat kasus:dendam, sakit hati, bawa kabur motor mantan pacar,ditangkap polisi,sadar kalau salah.	Proses analisa diri
D.1.4	Kesalahan yang diperbuat pada waktu berbuat kasus:dendam, iri hati, bohong, merugikan diri sendiri dan orang lain.	Proses pengenalan diri
D.1.5	Niatnya memang ambil motor mantan pacar untuk diri sendiri.	Proses pengenalan diri.
D.1.6	Salahnya:karena egois, emosian dan cemburu.	Proses pengenalan diri.
D.1.7	Supaya tidak terjadi lagi: tidak dendam,jujur, meminta maaf, bersikap baik, sopan, tidak iri, tidak mencuri, tidak merugikan orang lain.	Proses pengenalan diri.
D.1.8	Setuju dengan peneliti untuk memperhatikan masa depan dengan bekerja membantu ibu dan belajar.	Positif,sasaran konseling tercapai.
D.1.9	Setuju dengan peneliti untuk bekerja keras berubah untuk mencapai cita-cita.	Positif, sasaran konseling

		tercapai
D.1.10	Setuju dengan peneliti untuk pilih teman yang baik.	Positif, sasaran konseling tercapai
D.1.11	Selalu ingat resiko pengaruh teman yang buruk.	Positif, sasaran konseling tercapai
D.1.12	Setuju untuk mengambil hikmah dan menikmati hidup.	Positif, sasaran konseling tercapai.

Proses konseling berdasarkan data di atas berhasil mencapai sasaran dengan baik, karena subjek bersedia bekerja keras dalam mencapai tujuan hidupnya dan berhati-hati dalam melakukan tindakan dengan bertanggung jawab. Hal ini sesuai dengan konsep Logoterapi mengenai sikap dalam menghadapi hidup.

### **I.A.2.III. Konseling tahap III**

#### **I.A.2.III.e. Peranan Diri dalam Mencapai Tujuan Hidup**

Peranan diri dalam mencapai tujuan merupakan hal yang sangat penting dalam mencapai tujuan hidup. Subjek dibimbing untuk merubah sikapnya agar mandiri dalam bertanggung jawab terhadap kejadian yang akan terjadi di masa depannya. Hal ini termasuk penting dalam konsep makna hidup menurut Logoterapi.

**Tabel 9**

<b>Kode</b>	<b>Aspek peranan diri dalam mencapai tujuan</b>	<b>Penilaian sikap</b>
E.1.1	Sekarang fokus ke masa depan, tidak cengeng lagi. Memperhatikan pendidikan untuk mencapai tujuan.	Positif.
E.1.2	Dulu pergaulan yang buruk karena ayah dan ibu sering bertengkar. Belajar perilaku buruk dari teman.	Proses menyadari peranan

		diri.
E.1.3	Dulu belajar minum, rokok, drug, dugem, diputus pacar kemudian kasus penggelapan motor mantan pacar.	Proses menyadari peranan diri.
E.1.4	Setuju dengan peneliti kalau merokok sulit dapat cowok keren. Sekarang merokok kalau di blok.	Proses menyadari peranan diri.
E.1.5	Tahu kalau merokok bisa dihukum penjara	Proses menyadari peranan diri
E.1.6	Tahu resiko merokok tapi tidak bisa lepas dari rokok.	Proses menyadari peranan diri.
E.1.7	Alasan tidak berhenti merokok karena stres,frustasi dan jenuh.	Proses menyadari peranan diri.
E.1.8	Setuju untuk mengalihkan merokok kepada kegiatan lain yang berguna.	Positif,ada perubahan sikap.
E.1.9	Setuju untuk mengajak diskusi teman sekamar.	Positif ada perubahan sikap.
E.1.10	Berhasil mengurangi merokok dan mau mencoba berhenti sama sekali.	Positif, ada perubahan sikap.

Subjek dinilai berhasil merubah sikapnya sesuai dengan konsep memilih tindakan yang bertanggung jawab sesuai dengan konsep kebebasan yang disertai tanggung jawab yang dimiliki manusia dalam Logoterapi.

#### **I.A.2.IV. Konseling Tahap IV**

##### **I.A.2.IV.f. Penyesuaian Diri terhadap Orang Lain**

Konsep penyesuaian diri dalam Logoterapi berdasarkan pada kemampuan manusia untuk menyesuaikan diri antara hak dan kewajiban diri , dengan hak dan kewajiban orang-orang yang berhubungan dengan dirinya, berdasarkan nilai-nilai

universal yang positif yang berlaku dalam pergaulan antara manusia. Data yang didapat dinilai berdasarkan konsep ini.

**Tabel 10**

<b>Kode</b>	<b>Aspek Penyesuaian diri terhadap orang lain</b>	<b>Penilaian sikap</b>
F.1.1	Merasa senang dan mampu karena temanku terkesan denganku setelah diajak diskusi olehku.	Positif merasa percaya diri.
F.1.2	Senang karena merasa dibutuhkan teman.	Positif menyadari kebutuhan penyesuaian diri.
F.1.3	Setuju untuk terus diskusi dengan teman karena merasa senang bersahabat dan tidak kesepian.	Positif penyesuaian dirinya
F.1.4	Sering diganggu teman di kelas, merasa bingung dan capek di kantor karena terlalu banyak yang memberi perintah	Mengalami kesulitan penyesuaian diri.
F.1.5	Pilihan yang ada di penjara:nurut,sopan santun, tidak boleh kurang ajar.	Positif menyadari perlu penyesuaian diri.
F.1.6	Setuju untuk tidak terlalu bingung di kantor.Di kamar sungkan ajak teman kerja sama.	Positif ada sedikit penyesuaian diri.
F.1.7	Setuju dengan peneliti untuk mengajak teman kerjasama mengurus kamar.	Positif ingin melakukan penyesuaian diri

Berdasarkan paparan data di atas subjek dinilai berhasil merubah sikapnya dalam berhubungan dengan orang-orang di sekitarnya secara positif sesuai dengan konsep Logoterapi. Hal ini ditandai dengan kemauan yang ditunjukkan subjek untuk berperan aktif dalam berhubungan dengan orang lain secara asertif. Hal ini sesuai dengan konsep Logoterapi yang ada mengenai kebermaknaan diri dalam hubungan antara diri sendiri dan orang lain.

#### I.A.2.IV.b. Penghargaan terhadap Diri Sendiri

Penghargaan diri sendiri sangat penting berkaitan dengan kebebasan dalam memilih tindakan dan kemampuan menyesuaikan diri dengan orang secara positif sesuai dengan konsep Logoterapi. Di bawah ini terlihat data yang didapat dalam konseling yang mendiskusikan penghargaan terhadap diri sendiri.

**Tabel 11**

<b>Kode</b>	<b>Penghargaan terhadap diri sendiri</b>	<b>Penilaian sikap</b>
G.1.1	Setuju kalau memiliki kelebihan diri: Tidak cengeng, tidak topeng (berpura-pura), menerima apa adanya, tidak iri, dipercaya orang, tidak egois, tidak emosian, tidak keras kepala seperti dulu lagi.	Positif
G.1.2	Gimana cara menghadapi teman sekamar supaya senang padaku?	Positif mau berusaha, ada percaya diri.
G.1.3	Setuju dengan peneliti untuk bersikap asertif.	Positif menghargai diri.
G.1.4	Supaya cocok dengan orang lain harus berbuat baik padanya.	Positif menghargai orang lain
G.1.5	Cerita tentang ibu yang suka selingkuh.	Proses memilih perilaku
G.1.6	Setuju dengan peneliti untuk tidak meniru perilaku ibu yang tidak bertanggung jawab. Aku berjuang agar sukses.	Positif dalam memilih perilaku bertanggung jawab.
G.1.7	Kehebatanku: disukai teman, disukai ibu binadik, disetia pacar, tapi kakak dan bude tidak setuju.	Positif menghargai diri. Proses memilih tindakan.
G.1.8	Anak bude tidak ada yang nakal.	Proses memilih tindakan.
G.1.9	Mengakui Galih (pacar) sering menyakiti perasaan. Ragu akan cinta sang pacar.	Proses memilih tindakan
G.1.10	Senang melihat hasil tes PIL yang meningkat.	Positif menghargai diri
G.1.11	Senang melihat hasil tes yang meningkat	Positif menghargai diri
G.1.12	Subjek diam mendengar pertanyaan peneliti	Proses memilih sikap

G.1.13	Tidak takut untuk berubah dan setuju dengan penuturan peneliti bahwa dapat membuat hidupnya pantas.	Positif dalam bersikap
G.1.14	Setuju dengan saran peneliti untuk membuat kegiatan yang bermanfaat agar tidak bosan	Positif dalam bersikap

Berdasarkan paparan di atas subjek dinilai mengalami perubahan sikap dalam penghargaan terhadap diri yang positif sesuai dengan konsep Logoterapi bahwa manusia itu unik dan punya kelebihan sebagai makhluk yang mulia.

Sampai di sini konseling Logoterapi pada subjek pertama berakhir. Subjek dinilai berhasil meningkatkan makna hidupnya secara positif. Tanda peningkatan makna hidup ini yaitu: Subjek bisa menentukan tujuan hidupnya, bisa merancang usaha untuk mencapainya, bersikap positif menghadapi masa depan dengan kepercayaan bahwa dirinya mampu merubah masa depannya menjadi cerah, penghargaan diri yang meningkat, subjek berusaha mensyukuri hidup dan mengambil hikmah dari pengalamannya yang telah lalu.

Berdasarkan penuturan subjek mengenai masa lalunya, subjek merupakan remaja yang tumbuh dalam keluarga yang pecah (*broken home*). Subjek juga mengalami penanaman nilai moral yang kurang baik dari kedua orang tuanya yang saling selingkuh. Hal ini mengakibatkan subjek terlibat konflik dengan kedua orang tuanya. Ayah dan ibunya cenderung egois dan kurang memperhatikan kebutuhan pendidikan subjek, yang berakibat subjek putus sekolah dan terjebak dalam pergaulan remaja yang negatif. Jadi rendahnya makna hidup subjek disebabkan pola asuh yang buruk dari kedua orang tuanya yang mengakibatkan subjek mengambil nilai-nilai negatif sebagai pegangan dalam hidupnya.

## I.B. Data Konseling Subjek Kedua

Nama : Edi Santoso

Usia : 15 tahun

Alamat : Desa Terik, Kecamatan Krian, Kabupaten Sidoarjo

Agama : Islam

Ayah : Sopiyan

Ibu : Kujaimah

Pendidikan : SMP

Jenis kelamin : Laki-laki

### I.B. 1. Hasil Assessment Psikologis

Hasil *Purpose in Life Test* pada subjek kedua terlihat pada table berikut ini. Hasil tes awal pada subjek ini lebih tinggi namun peningkatannya paling sedikit.

**Tabel 12. Hasil Tes Awal**

Aspek	Tinggi	Sedang	Rendah	Jumlah nilai	Jml max
Makna hidup	3,4,7,8,20	-	11,12,17	38	56
Kepuasan hidup	6,9	-	1,2,5,19	18	42
Kebebasan hidup	13,14,18	-	-	21	21
Sikap terhadap kematian	15	-	-	7	7
Pikiran tentang bunuh diri	16	-	-	7	7
Kepantasan hidup	-	-	10	1	7
Jumlah nilai tes awal				92	140

**Tabel 13. Hasil Tes PIL Akhir**

Aspek	Tinggi	Sedang	Rendah	Jumlah nilai	Jml max
Makna hidup	3,4,7,8,17,20	-	11,12	42	56
Kepuasan hidup	6,9,5	1	2,19	27	42
Kebebasan hidup	13,18	-	14	15	21
Sikap terhadap kematian	15	-	-	7	7
Pikiran tentang bunuh diri	16	-	-	7	7
Kepantasan hidup	-	-	10	1	7
Jumlah nilai tes akhir				101	140

Peningkatan makna subjek berdasarkan hasil tes sebanyak 9 atau 8,9 % dari hasil tes awal. Peningkatan terjadi pada aspek makna hidup dan kepuasan hidup, namun pada aspek kebebasan hidup terjadi penurunan sebanyak enam poin. Hal ini disebabkan subjek berdasarkan penuturannya merasa kebebasannya terbelenggu di penjara dan menghalanginya mencapai cita-citanya.

## **I.B. 2. Hasil Wawancara**

### **I.B.2.I. Tahap Konseling I**

#### **I.B.2.I.a. Aspek Pengenalan Diri**

Subjek diajak berdiskusi dengan menggunakan tema pengenalan diri. Karena subjek sudah menunjukkan pengenalan diri dengan sikap positif yang ditandai dengan kesukaannya terhadap namanya, konseling dilanjutkan dengan tema yang merupakan kelanjutan pengenalan diri.

**Tabel 14**

Kode	Aspek Pengenalan Diri	Penilaian sikap
A.2.1	Suka dengan namaku. Arti namaku bagus.	Positif

Hasil konseling menunjukkan subjek memiliki sikap yang positif awal yang baik dalam menghargai dan memahami diri menurut konsep Logoterapi, Kemudian ditindak lanjuti untuk melihat sikap yang sebenarnya lewat konseling dengan tema yang berikutnya..

#### **I.B.2.I.b. Aspek keunikan manusia**

Subjek diajak diskusi dengan tema keunikan manusia, hasil yang didapat berdasarkan respon subjek yang diberikan selama konseling.

**Tabel 15**

<b>Kode</b>	<b>Aspek keunikan diri sebagai manusia</b>	<b>Penilaian sikap</b>
B.2.1	Nama untuk panggilan seseorang.	Proses perubahan cara berpikir.
B.2.2	Binatang tidak memakai nama.	Proses perubahan cara berpikir
B.2.3	Setuju dengan peneliti setiap manusia beda dengan yang lainnya.	Proses perubahan cara berpikir
B.2.4	Sifat baik bantu orang tua bekerja.	Proses perubahan cara berpikir.
B.2.5	Sifat yang tidak disukai: mencuri, sombong, pendiam.	Proses perubahan cara berpikir.
B.2.6	Masuk penjara karena mencuri (subjek berbohong, sebenarnya pemerkosaan dan pembunuhan)	Proses perubahan cara berpikir
B.2.7	Hukuman 7 tahun.	Proses perubahan cara berpikir
B.2.8	Ada korban jiwa ketika berbuat kasus.	Proses perubahan cara berpikir.
B.2.9	Korban perempuan muda, dibunuh tanpa senjata tajam.	Proses perubahan cara berpikir
B.2.10	Hewan dan binatang bedanya pada akal.	Proses perubahan cara

		berpikir
B.2.11	Tidak tahu kesamaan hewan dan manusia	Proses perubahan cara berpikir
B.2.12	Ingin tahu sebenarnya perbedaan binatang dan manusia.	Proses perubahan cara berpikir
B.2.13	Setuju dengan peneliti bahwa manusia mulia karena bebas memilih dan bertanggung jawab. Cara mulia dengan meresapi kesalahan, belajar dan berpikir	Positif sasaran konseling tercapai.
B.2.14	Bung Tomo pahlawan Surabaya	Proses perubahan cara berpikir
B.2.15	Setuju manusia mulia karena berbuat baik, tidak ikut-ikutan teman berbuat buruk	Positif, sasaran konseling tercapai.

Subjek dinilai mengalami perubahan sikap yang positif terhadap cara berpikir yang sesuai dengan konsep keunikan diri dalam Logoterapi yaitu sebagai manusia yang mulia tidak bisa hanya sekedar ikut-ikutan teman, tetapi harus membuat pilihan yang bertanggung jawab. Hal ini sesuai dengan sasaran konseling Logoterapi yang ingin dicapai

#### **I.B.2.I.c. Aspek Nilai-Nilai Hidup**

Aspek nilai hidup positif sangat penting bagi subjek untuk menemukan makna hidupnya. Walaupun setiap manusia mengerti bahwa dia harus berbuat baik, namun pada kenyataannya hal ini sering tidak dihayati dan diamalkan. Oleh karenanya subjek banyak diajak berdiskusi untuk nilai hidup positif yang sangat dibutuhkan agar subjek mampu berubah menjadi manusia yang bersikap mulia.

**Tabel 16**

<b>Kode</b>	<b>Aspek nilai-nilai hidup</b>	<b>Penilaian sikap</b>
C.2.1	Kehidupan di penjara senang kalau di luar , jenuh kalau dikunci di kamar.	Proses konseling

C.2.2	Baik itu bantu orang tua dan adik	Positif
C.2.3	Nilai yang diajarkan orang tua:mandiri, ingat adik,bantu orang tua, tidak menyakiti hati orang tua, tidak mencuri,bekerja	Positif
C.2.4	Nilai dari sekolah:ibadah dan akhlak yang baik	Positif
C.2.5	Saya pilih pekerjaan mulung daripada berbuat jahat	Positif
C.2.6	Tukang sampah lebih mulia daripada maling	Positif
C.2.6	Setuju jadi orang jahat itu rugi.	Positif

Penilaian terhadap nilai hidup ini positif berdasarkan jawaban subjek, tapi untuk menilai apakah subjek benar-benar menjalaninya dalam kehidupan diperlukan analisa lebih lanjut melalui tahap konseling berikutnya.

## **I.B. 2.II. Tahap Konseling II**

### **I.B.2.II.d. Aspek Pengenalan Diri dan Analisa Nilai Hidup**

Pengenalan diri dilakukan melalui penulisan sejarah hidup dan rencana hidup subjek penelitian yang kemudian dianalisa bersama antara subjek dengan peneliti, untuk membangkitkan kesadaran subjek agar bertindak dengan fokus masa depan dan secara bertanggung jawab. Di sini juga bisa dilihat bagaimana subjek menerapkan nilai-nilai hidupnya di masa lalu dan bagaimana subjek harus menerapkan sikap hidupnya di masa depan setelah melakukan penilaian terhadap dirinya sendiri.

**Tabel 17**

<b>Kode</b>	<b>Aspek pengenalan diri lewat analisa sejarah hidup</b>	<b>Penilaian sikap</b>
D.2.1	Sejarah hidup dan rencana masa depan	Proses analisa diri
D.2.2	Berhenti sekolah karena kemauan sendiri	Proses analisa diri
D.2.3	Cerita kasus perkosaan dan pembunuhan yang dilakukan dulu.	Proses analisa diri
D.2.4	Membunuh tidak sengaja dengan menutup mulut korban.	Proses analisa diri

D.2.5	Melakukan kasus karena ada bisikan	Proses analisa diri.
D.2.6	Mengakui kalau sebenarnya berpikir ketika berbuat kasus	Proses analisa diri
D.2.7	Mengaku ada niat ketika berbuat kasus	Proses analisa diri.
D.2.8	Tidak mengucapkan bantahan.	Proses analisa diri
D.2.9	Dapat ide melakukan kasus dari berita di koran	Proses analisa diri
D.2.10	Tidak tahu apa yang salah pada saat kejadian kasus.	Proses analisa diri
D.2.11	Mengaku sebenarnya berpikir ketika berbuat	Proses analisa diri
D.2.12	Untuk menghindari kesalahan seperti kasus harus mengendalikan diri,menghayati kesalahan yang dilakukan	Positif, sasaran konseling tercapai.
D.2.13	Setuju kalau manusia untuk mengambil gadis harus menikah dulu dan bertanggung jawab.	Positif sasaran konseling tercapai
D.2.14	Sering sendiri di rumah	Proses analisa diri
D.2.15	Berhenti sekolah tanpa alasan yang jelas	Proses analisa diri
D.2.16	Kesepian, kalau main sore sama teman.	Proses analisa diri
D.2.17	Teman yang tidak sekolah hanya tiga, yang lain sekolah	Proses analisa diri
D.2.18	Selain main jalan ke alun-alun	Proses analisa diri
D.2.19	Jadi ingin berbuat asusila karena baca komik teman dan dari kasus.	Proses analisa diri
D.2.20	Teman yang lain tidak berbuat karena mengendalikan diri	Proses analisa diri
D.2.21	Menyadari kalau kesalahannya akibat pilihan perbuatannya sendiri dan akibatnya merugikan diri sendiri	Positif sasaran konseling tercapai
D.2.22	Setuju kalau nasib bisa berubah dengan memperbaiki diri	Positif sasaran konseling tercapai
D.2.23	Ingin mondok untuk belajar Al Qur'an	Proses analisa diri
D.2.24	Pengalaman beribadah yang menghasilkan kelebihan bisa melihat kejadian yang akan datang.	Proses analisa diri
D.2.25	Kejadiannya terbukti	Proses analisa

		diri
D.2.26	Ditolong orang waktu diganggu orang jahat	Proses analisa diri
D.2.27	Mengerti kalau sebenarnya pondok bukan untuk belajar kesaktian tapi belajar kebaikan.	Positif sasaran koseling tercapai
D.2.28	Setuju bahwa sholat untuk mencegah perbuatan keji dan akan berusaha supaya bisa seperti itu.	Positif sasaran konseling tercapai

Proses konseling berdasarkan data di atas berhasil mencapai sasaran dengan baik, karena subjek bersedia merubah sikapnya mengenai konsep beribadah untuk melakukan kebaikan, bukan untuk kesaktian. Subjek juga mau mengendalikan perilakunya dan menghayati kesalahannya. Hal ini sesuai dengan konsep Logoterapi yang menempatkan manusia sebagai pengendali atas perilakunya.

### **I.B. 2.III. Konseling Tahap III**

#### **I.B.2.III.e. Peranan Diri dalam Mencapai Tujuan Hidup**

Peranan diri dalam mencapai tujuan merupakan hal yang sangat penting dalam mencapai tujuan hidup. Subjek dibimbing untuk merubah sikapnya agar mandiri dalam bertanggung jawab terhadap kejadian yang akan terjadi di masa depannya. Hal ini termasuk penting dalam konsep makna hidup menurut Logoterapi.

**Tabel 18**

<b>Kode</b>	<b>Aspek peranan diri dalam mencapai tujuan</b>	<b>Penilaian sikap</b>
E.2.1	Saya memiliki kelebihan pada kekuatan fisik dan pikiran	Positif.
E.2.2	Niat mondok belajar Al Qur'an dan agama an	Proses menyadari peranan diri.
E.2.3	Belajar untuk bekal di hari nanti.	Proses menyadari

		peranan diri.
E.2.4	Berbuat baik pada orang tua contoh amal yang baik.	Proses menyadari peranan diri.
E.2.5	Makanan haram membawa dosa	Proses menyadari peranan diri
E.2.6	Jenis makanan haram	Proses menyadari peranan diri.
E.2.7	Tidak tahu apa lagi yang haram.	Proses menyadari peranan diri.
E.2.8	Setuju dengan peneliti untuk menyayangi diri sendiri dengan tidak berbuat salah dan makan yang haram karena yang menanggung diri sendiri	Positif, ada perubahan sikap.
E.2.9	Setuju kalau memenuhi kebutuhan baik diri maupun nafsu dengan cara yang halal. Mau pindah ke Maluku agar bisa mencapai cita-cita.	Positif ada perubahan sikap.
E.2.10	Tidak terlalu senang karena itu rencana orang tua, lebih ingin ke Jakarta. Tapi menyadari harus menurut orang tua	Positif, ada perubahan sikap.
E.2.11	Menyadari kalau orang tua perhatian.	Proses menyadari diri
E.2.12	Beribadah untuk langkah pertama mencapai cita-cita.	Positif menyadari peranan diri
E.2.13	Tidak tahu apa yang dilakukan selain sholat untuk mendapat ketenangan jiwa pada manusia.	Proses menyadari peranan diri
E.2.14	Pernah minum-minum sebelum masuk penjara	Proses menyadari peranan diri
E.2.15	Tahu tentang cerita orang yang bertobat dari ustad di pondok.	Proses menyadari peranan diri
E.2.16	Mengerti kalau bertobat itu butuh perjuangan dan akan dibalas karena perjuangan dihargai Allah.	Positif menyadari peranan diri
E.2.17	Penghalang cita-cita karena masuk penjara	Proses menyadari peranan diri
E.2.18	Sementara di penjara sering konsultasi pada yang lebih tua, cari pengalaman.	Positif menyadari peranan diri

E.2.19	Masalah terbesar kalau pulang takut dendam dari keluarga korban, jadi berdoa biar selamat.	Proses menyadari peranan diri
E.2.20	Ortu menyuruh pindah dari rumah ke Maluku	Proses menyadari peranan diri
E.2.21	Menyadari pindah ke Maluku untuk masa depan.	Positif menyadari peranan diri
E.2.22	Pilihan lain pindah ke Jakarta	Proses menyadari peranan diri
E.2.23	Menyadari belum bisa mengatur diri jadi menurut pada orang tua	Positif menyadari peranan diri
E.2.24	Menyadari nanti tiba saatnya mandiri.	Positif menyadari peranan diri

Subjek dinilai berhasil merubah sikapnya sesuai dengan konsep memilih tindakan yang bertanggung jawab sesuai dengan konsep kebebasan yang disertai tanggung jawab yang dimiliki manusia dalam Logoterapi.

#### **B. 2. IV.f. Konseling Tahap IV**

##### **f. Penyesuaian Diri terhadap Orang Lain**

Konsep penyesuaian diri dalam Logoterapi berdasarkan pada kemampuan manusia untuk menyesuaikan diri antara hak dan kewajiban diri, dengan hak dan kewajiban orang-orang yang berhubungan dengan dirinya, berdasarkan nilai-nilai universal yang positif yang berlaku dalam pergaulan antara manusia. Data yang didapat dinilai berdasarkan konsep ini.

**Tabel19**

<b>Kode</b>	<b>Aspek Penyesuaian diri terhadap orang lain</b>	<b>Penilaian sikap</b>
F.2.1	Cara supaya cocok dengan orang lain dengan perilaku yang baik, perkataan dan perbuatan pas dengan orang lain.	Positif penyesuaian diri yang baik

F.2.2	Setuju untuk membantu teman dengan kelebihannya dengan musyawarah dan belajar ngaji.	Positif penyesuaian diri yang baik.
F.2.3	Setuju kerja yang ikhlas biar dapat pahala walau pekerjaannya ngepel	Positif penyesuaian diri yang baik..
F.2.4	Setuju dengan peneliti untuk bersabar dan bisa berubah nantinya.	Positif penyesuaian diri yang baik

Berdasarkan paparan data di atas subjek dinilai sudah memiliki penyesuaian diri yang relatif baik dengan orang di sekitarnya . Hal ini ditandai dengan cara subjek untuk berperan aktif dalam berhubungan dengan orang lain di kamarnya. Hal ini sesuai dengan konsep Logoterapi yang ada mengenai kebermaknaan diri dalam hubungan antara diri sendiri dan orang lain.

#### **B.2.IV.g. Penghargaan terhadap Diri Sendiri**

Penghargaan diri sendiri sangat penting berkaitan dengan kebebasan dalam memilih tindakan dan kemampuan menyesuaikan diri dengan orang secara positif sesuai dengan konsep Logoterapi. Di bawah ini terlihat data yang didapat dalam konseling yang mendiskusikan penghargaan terhadap diri sendiri.

**Tabel 20**

<b>Kode</b>	<b>Penghargaan terhadap diri sendiri</b>	<b>Penilaian sikap</b>
G.1.1	Kelebihan diri: mau belajar, sopan, mau kerja.	Positif

Berdasarkan paparan di atas subjek sudah memiliki sikap yang positif dalam penghargaan terhadap diri yang positif sesuai dengan konsep Logoterapi bahwa manusia itu unik dan punya kelebihan sebagai makhluk yang mulia.

Sampai di sini konseling Logoterapi pada subjek kedua berakhir. Subjek dinilai berhasil meningkatkan makna hidupnya secara positif. Tanda peningkatan makna hidup ini yaitu: Subjek bisa menentukan tujuan hidupnya, bisa merancang usaha untuk mencapainya, bersikap positif menghadapi masa depan dengan kepercayaan bahwa dirinya mampu merubah masa depannya menjadi cerah, penghargaan diri yang positif, subjek berusaha beribadah dan mengamalkan perilaku yang baik, menghayati kesalahannya dan bertobat.

Berdasarkan penuturan subjek mengenai masa lalunya, subjek merupakan remaja yang tumbuh dalam keluarga petani di mana kedua orang tuanya sibuk bekerja keras sepanjang hari. Subjek juga sudah mendapatkan penanaman nilai moral yang cukup baik dari kedua orang tuanya. Namun subjek mengalami konflik dalam kebutuhan seksual yang meningkat yang tidak dibarengi dengan pendidikan seks yang bertanggung jawab. Subjek menyadari semua kesalahannya adalah kegagalannya mengendalikan diri.

Sebenarnya subjek memiliki nilai-nilai agama yang baik namun tidak diamalkan pada masa lalunya, subjek cenderung tertarik pada praktek ibadah dengan tujuan yang mengarah pada kekuatan paranormal tapi tidak pada pengamalan dalam bentuk perilaku sehari-hari.

### I.C. Data Konseling Subjek Ketiga

Nama : Wijanarko  
Usia : 17 tahun  
Alamat : Puri Mojo Baru Blok A 22 I Mojokerto  
Agama : Islam  
Ayah : Mujiat  
Ibu : Suhartin  
Pendidikan : SD  
Jenis kelamin : Laki-laki

#### I.C.1. Hasil Assessment Psikologis

Hasil dari *Purpose in Life Test* terhadap subjek kedua yang dilakukan di awal dan akhir penelitian tertera dalam tabel di bawah ini. Subjek kedua merupakan subjek yang memiliki nilai tes awal yang paling rendah, namun mengalami peningkatan yang paling banyak dibandingkan subjek penelitian lainnya.

**Tabel 21. Hasil PIL Test Awal**

Aspek	Tinggi	Sedang	Rendah	Jumlah	Jml max
Makna hidup	12,17	11	3,4,7,8,20	26	56
Kepuasan hidup	6,9	2	1,5,19	23	42
Kebebasan hidup	13,14,6	-	-	19	21
Sikap terhadap kematian	-	-	15	2	7
Pikiran tentang bunuh diri	-	16	-	5	7
Kepantasan hidup	-	-	10	1	7
Jumlah nilai tes awal				76	140

**Tabel 22. Hasil PIL Test Akhir**

Aspek	Tinggi	Sedang	Rendah	Jumlah nilai	Jml max
Makna hidup	3,4,8,11,12,17,20		7	46	56
Kepuasan hidup	2,5,6,9	1	19	30	42
Kebebasan hidup	13,14,18			19	21
Sikap terhadap kematian	15			7	7
Pikiran tentang bunuh diri			1	1	7
Kepantasan hidup	10			6	7
Jumlah nilai tes akhir				108	140

Berdasarkan hasil di atas terlihat peningkatan makna hidup sebanyak 32 poin atau 43 %, namun pada item tentang bunuh diri terdapat angka yang tetap rendah. Hal ini disebabkan subjek merasa teraniaya dimasukkan penjara. Menurut subjek sebenarnya subjek tidak memperkosa korban, tetapi suka sama suka. Kasus baru dilaporkan setahun setelah kejadian. Keluarga korban juga membeli saksi, karena sebenarnya tidak ada yang saksi yang bisa membuktikan bahwa subjek bersalah. Selain itu penanaman nilai agama kurang sekali, terbukti dengan pernyataan subjek yang merasa berbuat asusila itu tidak berdosa. Subjek juga baru belajar mengaji di penjara, subjek mengaku sangat senang karena sudah khatam iqra.

Pendidikan subjek hanya sampai SD dan subjek bekerja sebagai kuli sebelum masuk LP Anak. Subjek terlibat dalam pergaulan dengan anak-anak jalanan. Subjek ikut-ikutan temannya main remi, minum minuman keras, goda perempuan atau nonton film porno bersama teman-temannya.

## **I.C.2. Pembahasan Hasil Wawancara Konseling**

### **I.C.2.I.Tahap Konseling I**

#### **I.C.2.I.a.Aspek Pengenalan Diri**

Subjek diajak berdiskusi dengan menggunakan tema-tema diskusi yang sudah ditetapkan sebelumnya. Hasil perubahan sikap dinilai dari respon kalimat yang didapat dari subjek yang menggambarkan perubahan sikapnya.

**Tabel 23**

<b>Kode</b>	<b>Aspek Pengenalan Diri</b>	<b>Penilaian sikap</b>
A.3.1	Suka namanya	Negatif
A.3.2	Tidak tahu kenapa manusia punya nama	Proses pengenalan diri.
A.3.3	Tidak tahu guna nama untuk manusia Orang disukai orang lain bila karena baik	Proses pengenalan diri
A.3.4	Orang disukai orang lain bila karena baik	Proses pengenalan diri.

Penilaian sikap terhadap subjek menunjukkan subjek mengalami perubahan sikap yang positif sesuai sikap yang sehat dalam menghargai dan memahami diri menurut konsep Logoterapi.

#### **I.C.2.I.b. Aspek keunikan manusia**

Subjek diajak diskusi dengan tema keunikan manusia, hasil yang didapat berdasarkan respon subjek yang diberikan selama konseling. Aspek keunikan manusia ini sangat penting untuk meningkatkan makna diri yang positif. Konsep Logoterapi menyatakan bahwa manusia itu unik karena jiwanya yang bebas memilih dan bertanggung jawab terhadap pilihannya.

**Tabel 24**

<b>Kode</b>	<b>Aspek keunikan diri sebagai manusia</b>	<b>Penilaian sikap</b>
B.3.1	Manusia dan binatang sama-sama punya perasaan	Proses perubahan cara berpikir
B.3.2	Beda manusia dan binatang	Proses perubahan cara berpikir
B.3.3	Setuju manusia diingat orang namanya baik , bila dia berbuat baik	Positif manusia mulia karena perilakunya baik.
B.3.4	Saya menghamili orang, mau berubah jadi baik kalau sudah bebas	Positif ingin memperbaiki diri

Subjek dinilai mengalami perubahan sikap yang positif terhadap cara berpikir yang sesuai dengan konsep keunikan dirinya sebagai manusia yang mulia. Hal ini sesuai dengan sasaran konseling Logoterapi.

#### **I.C.2.I.c. Aspek Nilai-Nilai Hidup**

Aspek nilai hidup positif sangat penting bagi subjek untuk menemukan makna hidupnya. Walaupun setiap manusia mengerti bahwa dia harus berbuat baik, namun pada kenyataannya hal ini sering tidak dihayati dan diamalkan. Oleh karenanya subjek banyak diajak berdiskusi untuk nilai hidup positif yang sangat dibutuhkan agar subjek mampu berubah menjadi manusia yang bersikap mulia.

**Tabel 25**

<b>Kode</b>	<b>Aspek nilai-nilai hidup</b>	<b>Penilaian sikap</b>
C.1.1	Orang baik itu ya orang baik	Positif namun konsep nilai tidak jelas
C.1.2	Setuju dengan kriteria orang baik dari peneliti	Positif konsep nilai sesuai dengan tujuan konseling

Penilaian terhadap nilai hidup ini positif berdasarkan jawaban subjek, tapi untuk menilai apakah subjek benar-benar menjalaninya dalam kehidupan diperlukan analisa lebih lanjut melalui tahap konseling berikutnya. Disayangkan subjek sulit dibangkitkan respon aktifnya, dan cenderung menerima secara pasif nilai-nilai dari peneliti.

## **I.C.2.II. Tahap Konseling II**

### **I.C.2.II.d. Aspek Pengenalan Diri dan Analisa Nilai Hidup**

Pengenalan diri melalui penulisan sejarah hidup dan rencana hidup subjek penelitian yang kemudian dianalisa bersama antara subjek dengan peneliti, untuk membangkitkan kesadaran subjek agar bertindak dengan fokus masa depan dan secara bertanggung jawab.

**Tabel 26**

<b>Kode</b>	<b>Aspek pengenalan diri lewat analisa sejarah hidup</b>	<b>Penilaian sikap</b>
D.3.1	Subjek menulis sejarah hidup dan rencana masa depannya.	Proses analisa diri
D.3.2	Senang pada korban yang cantik.	Proses analisa diri
D.3.3	Tiga kali berbuat asusila dengan korban	Proses analisa diri
D.3.4	Korban sukarela	Proses pengenalan diri
D.3.5	Yang lapor kasus ibu korban	Proses pengenalan diri.
D.3.6	Mengakui kalau sebenarnya memaksa korban	Positif menyadari diri
D.3.7	Kerja sebagai kuli	Proses analisa diri
D.3.8	Penghasilan sebagai kuli 20.000.	Proses analisa diri
D.3.9	Uang dipakai untuk minum, main, main kartu	Proses

		analisa diri
D.3.10	Tidak punya konsep tentang orang baik	Negatif konsep kosong
D.3.11	Keinginan asusila itu baik menurut Koko	Negatif konsep nilai salah
D.3.12	Korban masih sekolah	Proses analisa diri
D.3.13	Supaya tidak berbuat seperti kasus dengan menghindar dan sabar	Positif menyadari kesalahan diri
D.3.14	Baru tahu asusila dosa setelah di penjara	Positif merubah nilai
D.3.15	Dulu tahu perbuatan asusila dari menonton film	Proses analisa diri
D.3.16	Sering bergaul dengan anak jalanan	Proses analisa diri
D.3.17	Lebih menurut ke teman daripada orang tua.	Proses analisa diri
D.3.18	Mengerti seharusnya patuh pada orang tua	Positif merubah nilai
D.3.19	Orang tua sedih dan mengusahakan damai waktu terkena kasus.	Proses analisa diri
D.3.20	Merasa sedih karena membuat kasus	Positif menyadari diri
D.3.21	Mengiyakan untuk melatih kepekaan perasaan agar tidak merugikan orang lain	Positif merubah sikap

Proses konseling berdasarkan data di atas berhasil mencapai sasaran dengan cukup baik, karena subjek bersedia nilai-nilai hidupnya yang kurang bertanggung jawab yang menyebabkan subjek terjerumus dalam kasus asusila.

### I.C.2.III.e. Konseling tahap 3

#### e. Peranan Diri dalam Mencapai Tujuan Hidup

Peranan diri dalam mencapai tujuan merupakan hal yang sangat penting dalam mencapai tujuan hidup. Subjek dibimbing untuk merubah sikapnya agar mandiri dalam bertanggung jawab terhadap kejadian yang akan terjadi di masa depannya. Hal ini termasuk penting dalam konsep makna hidup menurut Logoterapi.

**Tabel 27**

<b>Kode</b>	<b>Aspek peranan diri dalam mencapai tujuan</b>	<b>Penilaian sikap</b>
E.3.1	Modal mendapatkan perempuan dengan rayuan.	Positif.
E.3.2	Keberhasilan rayuan hanya sebentar.	Proses menyadari peranan diri.
E.3.3	Untuk dapat perempuan selamanya harus punya tanggung jawab, pekerjaan (setuju dengan peneliti).	Proses menyadari peranan diri.
E.3.4	Merubah diri menjadi sabar, telaten dan bisa dipercaya agar berhasil dalam rencana masa depan.	Proses menyadari peranan diri.
E.3.5	Akan membantu orang	Proses menyadari peranan diri
E.3.6	Anak bungsu dari tiga bersaudara	Proses menyadari peranan diri.
E.3.7	Setuju pada peneliti tentang berbakti pada orang tua. Dulu ngambek bila keinginan tidak dituruti orang tua.	Proses menyadari peranan diri.
E.3.8	Uang dari orang tua untuk main.	Positif, ada perubahan sikap.
E.3.9	Akan pindah rumah karena takut korban trauma	Positif ada perubahan sikap.
E.3.10	Akan ikut kerja dengan kerabat dari ayah	Positif, ada perubahan sikap.

E.3.11	Akan tidak berbuat buruk lagi karena sayang orang tua.	Positif ada perubahan sikap
E.3.12	Tidak akan menggunakan uang untuk kegiatan yang negative	Positif ada perubahan sikap
E.3.13	Kelebihan diri bisa mengaji, fisik sehat, wajah ganteng, tinggi	Positif menghargai diri
E.3.14	Mau berhenti minum tapi merokok tidak nggak bisa berhenti.	Positif mau berperan untuk tujuan
E.3.15	Masalah terbesar ingin kerja	Positif menetapkan tujuan
E.3.16	Di penjara belajar mengendalikan diri	Positif merubah sikap

Subjek dinilai berhasil merubah sikapnya sesuai dengan konsep memilih tindakan yang bertanggung jawab sesuai dengan konsep kebebasan yang disertai tanggung jawab yang dimiliki manusia dalam konsep Logoterapi.

#### **I.C.2.IV.f. Konseling Tahap IV**

##### **f. Penyesuaian Diri terhadap Orang Lain**

Konsep penyesuaian diri dalam Logoterapi berdasarkan pada kemampuan manusia untuk menyesuaikan diri antara hak dan kewajiban diri, dengan hak dan kewajiban orang-orang yang berhubungan dengan dirinya, berdasarkan nilai-nilai universal yang positif yang berlaku dalam pergaulan antara manusia. Data yang didapat dinilai berdasarkan konsep ini.

**Tabel 28**

<b>Kode</b>	<b>Aspek Penyesuaian diri terhadap orang lain</b>	<b>Penilaian sikap</b>
F.3.1	Kalau jadi orang tua yang bertanggung jawab mendidik dan menafkahi anak.	Positif mengerti konsep hak dan kewajiban.

F.3.2	Supaya tidak ribut ,saling menolong dengan orang lain (orang tua)	Positif sikap penyesuaian dirinya.
F.3.3	Setuju dengan peneliti untuk tidak melanggar hak orang lain.	Positif sikap penyesuaian dirinya
F.3.4	Paling sayang sama ibu	Proses perubahan sikap
F.3.5	Uang dari ibu untuk kegiatan negatif.	Proses perubahan sikap
F.3.6	Sahabat mencuri, pengangguran, main remi.	Proses perubahan sikap
F.3.7	Ada juga teman yang baik	Proses perubahan sikap
F.3.8	Iya bisa berteman dengan orang yang baik	Positif merasa mampu memilih
F.3.9	Nanti kalau ikut dulur bapak cari teman baru yang baik, sudah kapok	Positif pemilihan sikapnya

Berdasarkan paparan data di atas subjek dinilai berhasil merubah sikapnya dalam berhubungan dengan orang-orang di sekitarnya secara positif sesuai dengan kosep Logoterapi. Hal ini ditandai dengan kemauan yang ditunjukkan subjek untuk berperan aktif dalam berhubungan dengan orang lain secara asertif dengan memilih pergaulan yang baik bila keluar dari LP. Hal ini sesuai dengan konsep Logoterapi yang ada mengenai kebermaknaan diri dalam hubungan antara diri sendiri dan orang lain.

#### **I.C.2.IV.g. Penghargaan terhadap Diri Sendiri**

Penghargaan diri sendiri sangat penting berkaitan dengan kebebasan dalam memilih tindakan dan lkemampuan menyesuaikan diri dengan orang secara positif sesuai dengan konsep Logoterapi. Di bawah ini terlihat data yang didapat dalam konseling yang mendiskusikan penghargaan terhadap diri sendiri.

**Tabel 29**

<b>Kode</b>	<b>Penghargaan terhadap diri sendiri</b>	<b>Penilaian sikap</b>
G.3.1	Tidak tahu kelebihan diri	Negatif penghargaan terhadap dirinya
G.3.2	Bertanya apa kelebihan dirinya	Proses menghargai

		diri.
G.3.3	Saya punya kebaikan/kelebihan	Positif menghargai diri.
G.3.4	Setuju untuk menghargai diri dan kerja keras mencapai cita-cita	Positif menghargai diri
G.3.5	Belajar di bimker, ingin bisa.	Proses meningkatkan harga diri
G.3.6	Setuju dengan peneliti untuk terus belajar kerja setelah keluar dari LP	Positif dalam memilih perilaku
G.3.7	Setuju untuk tidak memikirkan bunuh diri.	Positif menghargai diri
G.3.8	Bosan dan menyakitkan karena tugas ngepel.	Proses memilih tindakan.
G.3.9	Setuju dengan peneliti untuk sabar dengan tugas di LP.	Positif menghargai jasa diri
G.3.10	. Kalau ikut pakde nanti kerja yang baik, tidak nakal, menghindar dari pergaulan buruk.	Positif menghargai diri
G.3.11	Tidak menuruti teman yang menyuruh negative	Positif menghargai asertif
G.3.12	Tidak ikut teman yang buruk, kapok.	Positif menghargai diri
G.3.13	Tidak akan melupakan pelajaran dari konseling	Sasaran konseling tercapai

Berdasarkan paparan di atas subjek dinilai mengalami perubahan sikap dalam penghargaan terhadap diri yang positif sesuai dengan konsep Logoterapi bahwa manusia itu unik dan punya kelebihan sebagai makhluk yang mulia. Subjek bersikap asertif dalam menghadapi pengaruh teman yang buruk. Berdasarkan hasil wawancara subjek berpendidikan SD dan kurang mendapatkan pendidikan agama yang baik. Hal ini terungkap dengan penuturan subjek yang menyatakan perbuatan asusila tidaklah berdosa dan subjek baru bisa mengaji setelah di LP.

## II. Pembahasan Data Focus Group Discussion

Focus Group Discussion digunakan untuk melihat kesesuaian data dengan fakta yang sesungguhnya dari data yang didapat selama konseling dan hasil PIL

Test. Tema yang digunakan dalam diskusi disesuaikan dengan tema yang ada pada PIL Test.

**a. Aspek Makna Hidup**

Pada ketiga subjek terdapat perbedaan respon terhadap tema yang sama, hal ini terlihat pada table di bawah ini.

**Tabel 30**

<b>Koding</b>	<b>Aspek makna hidup</b>	<b>Penilaian sikap</b>
A.1.1	Hidup tidak mudah harus berjuang	Positif sesuai dengan konsep Logoterapi
A.1.2	Sabar mencapai hasil.	Positif sesuai konsep
A.1.3	Hidup dinikmati, diambil hikmahnya	Positif sesuai konsep.
A.2.1	Hidup ada senang ada susah	Positif sesuai konsep
A.2.2	Susah kalau lagi sakit	Negatif dalam bersikap
A.2.3	Merasa sendiri	Negatif dalam bersikap
A.2.4	Setuju dengan peneliti untuk tetap bersyukur dengan apa yang ada	Positif dalam bersikap
A.3.1	Pendapat tentang hidup sama dengan Edi	Positif dalam bersikap
A.3.2	Kadang teman baik kadang menjengkelkan	Positif sesuai konsep
A.3.3	Teman yang paling tua di kamar yang ngajar ngaji	Positif dalam bersikap

Dalam aspek makna hidup ketiga subjek memiliki sikap positif, namun pada subjek kedua dan ketiga sikap positifnya belum maksimal. Pada subjek pertama sikap positifnya sudah mendominasi dalam pernyataan pendapatnya. Subjek kedua walaupun bersikap positif namun ada kecenderungan tidak mandiri

dalam bersikap. Hal ini kurang baik dalam aspek kebebasan membuat pilihan hidup.

### **b. Aspek Kepuasan Hidup**

Kepuasan hidup di dalam LP sebenarnya sulit untuk dirasakan oleh manusia, namun menurut konsep Logoterapi seorang manusia harus mampu menyikapi dengan positif seberat apapun kenyataan hidup yang dihadapinya. Hasil respon pada table di bawah ini menunjukkan bagaimana subjek penelitian memaknai pengalaman hidupnya di LP.

**Tabel 31**

<b>Koding</b>	<b>Aspek kepuasan hidup</b>	<b>Penilaian sikap</b>
B.1.1	Keadaan di LP menyenangkan	Positif sesuai konsep
B.1.2	Sadar kalau hidup menyenangkan	Positif sesuai konsep
B.2.1	Sering kesal daripada senangnya, ambil hikmahnya	Positif sesuai dengan konsep
B.2.2	Ada masalah saya cari jalan damai untuk menghindari akibat buruk	Positif sesuai konsep
B.2.3	Kala tidak disukai sipir hukuman bisa maksimum	Positif mengambil pilihan
B.3.1	Kadang teman bikin senang bikin susah	Positif sesuai konsep
B.2.4	Menyelesaikan masalah dengan menghindari agresi	Positif memilih sikap
B.2.5	Mengalah kalau tidak ada jalan lain daripada menimbulkan masalah yang lebih besar	Positif memilih sikap

Pada aspek kepuasan hidup, ketiga subjek dinilai sudah dapat mengambil makna terhadap kehidupannya di penjara dengan relative baik, terutama pada subjek pertama. Pada subjek kedua dan ketiga, kehidupan penjara terasa lebih keras namun mereka mampu mengatasinya dengan pilihan sikap yang relative baik sesuai dengan konsep Logoterapi.

### c. Aspek Tujuan Hidup

Aspek berikutnya mengenai tujuan hidup, berkaitan dengan caranya memandang tujuan hidupnya.

**Tabel 32**

<b>Koding</b>	<b>Aspek Tujuan Hidup</b>	<b>Penilaian sikap</b>
C.1.1	Mencapai tujuan hidup penuh tantangan. Tidak patah semangat. Apa yang ada harus disyukuri .	Positif sesuai konsep
C.2.1	Tujuan hidup untuk mencari kesenangan, memohon ampunan Allah, memperbaiki diri.	Positif sesuai konsep
C.3.1	Sama dengan Edi. Dulu kasus karena ikut-ikutan teman.	Positif merubah
C.3.2	Berbuat kasus bersama teman	Positif mnyadari diri
C.3.3	Sering cerita kasus ke teman karena diminta	Positif mengambil makna
C.3.4 C.2.2	Selalu teringat kasus nggak nggak bisa lupa	Positif mengambil makna
C.3.5	Hanya tiga kali berbuat asusila karena bosan	Positif mengambil makna
C.2.3	Selalu ingat kasus untuk memperbaiki diri.	Positif mengambil makna

Subjek pertama memandang tujuan hidup dan masa depan dengan positif. Pada subjek kedua dan ketiga memandang tujuan hidup dengan positif namun ada kecenderungan terbelenggu dengan pengalaman masa lalunya . Positifnya subjek kedua dan ketiga mengambil makna dari pengalaman masa lalunya.

### d. Aspek Tanggung Jawab

Aspek tanggung jawab akan mencegah terjadinya masalah dalam hidup manusia. Karena jiwa manusia sudah tercipta dengan perasaan bersalah yang

menimbulkan neurosis noogenik bila dia tidak bertanggung jawab secara positif terhadap hidupnya.

**Tabel 33**

<b>Koding</b>	<b>Aspek tanggung jawab</b>	<b>Penilaian sikap</b>
D.1.1	Kalau bertanggung jawab tidak kena resiko.	Positif sesuai konsep
D2.1	Kalau tidak tanggung jawab pasti ketahuan.	Positif sesuai konsep
D.3.1	Tanggung jawab pada keluarga.,pekerjaan	Positif sesuai konsep
D.3.2	Setuju dengan peneliti : Tanggung jawab utama terhadap perilaku diri sendiri agar tidak kena masalah.	Positif sesuai konsep

Pada ketiga subjek penelitian konsep tanggung jawab yang mereka miliki sudah baik. Diharapkan bisa bertahan sebagai sikap hidup mereka.

#### **e. Aspek Sikap terhadap Kematian**

Sikap terhadap kematian menunjukkan sikap manusia yang berkaitan dengan kesadaran keberadaannya.

**Tabel 34**

<b>Koding</b>	<b>Aspek sikap terhadap kematian</b>	<b>Penilaian sikap</b>
E.1.1	Kematian itu pasti.	Positif
E.2.1	Nggak tahu.	Tidak jelas
E.3.1	Nggak tahu	Tidak jelas
E.3.2	Pernah lihat orang tersiksa menjelang kematiannya	Tidak jelas

Subjek pertama memberikan respon sikap positif, sedangkan dua subjek lainnya tidak jelas. Ini disebabkan tema tentang kematian memang tidak dibicarakan ketika konseling secara mendalam. Hal ini menunjukkan konsep

kematian tidak didapat dalam penanaman nilai yang dimiliki oleh subjek penelitian kedua dan ketiga.

#### **f. Aspek Sikap terhadap Pekerjaan**

Aspek sikap terhadap pengalaman hidup sehari-hari berarti bagaimana cara memaknai hidup dalam pekerjaan sehari-hari.

**Tabel 35**

<b>Koding</b>	<b>Aspek sikap terhadap pekerjaan</b>	<b>Penilaian sikap</b>
F.1.1	Senang dengan pekerjaan di LP	Positif
F.2.2	Kurang senang dengan pekerjaan di LP	Negatif
F.3.1	Kurang senang dengan pekerjaan di LP	Negatif
F.2.2	Tugas rutin sehari-hari.	Proses diskusi
F.2.3 dan F.3.2	Ngisi air di kamar pakai selang	Proses diskusi
F.3.3	Di kamar bekerja bersama-sama dengan teman	Proses diskusi
F.2.4	Yang memimpin kerja bersama Abdul Falak.	Proses diskusi

Subjek pertama bersikap positif dalam memaknai hidup terhadap pengalaman sehari-hari. Namun pada subjek kedua dan ketiga mengalami kesulitan bersikap positif disebabkan pekerjaan yang mereka kerjakan di LP dalam pandangan mereka merupakan pekerjaan yang rendah.

#### **g. Sikap terhadap kebebasan**

Sikap ketiga subjek terhadap kebebasan memperlihatkan sikap mereka terhadap keunikannya sebagai manusia. Kesadaran akan kebebasan ini yang menentukan kemandirian seorang manusia dalam membuat keputusan hidupnya. Respon subjek penelitian memperlihatkan sikap mereka terhadap kebebasan.

**Tabel 36**

<b>Koding</b>	<b>Aspek sikap terhadap Kebebasan</b>	<b>Penilaian sikap</b>
G.1.1	Kebebasan dalam hidup harus yang baik.	Positif
G.2.1	Kebebasan tanpa tekanan batin, ingat pada Tuhan biar selamat.	Positif
G.3.1	Pendapat tentang kebebasan sama dengan Edi.	Positif

Ketiga subjek memperlihatkan sikap positif berkaitan dengan kebebasan. Diharapkan hal ini akan mencegah mereka berperilaku yang kurang bertanggung jawab.

Berdasarkan pengecekan data di atas, hasil konseling tidak berbeda jauh dengan pengecekan datanya. Sikap yang sulit diubah pada subjek adalah pada aspek kepuasan hidup. Pada aspek yang lain tidak terdapat perbedaan jauh antara hasil tes, hasil wawancara dan pengecekan data.

## **C. PERTIMBANGAN HASIL PENELITIAN**

### **1. Proses Konseling Logoterapi pada Warga Binaan LP Anak Blitar**

Berdasarkan hasil penelitian proses konseling logoterapi pada subjek penelitian berlangsung dengan baik dengan memperhatikan karakteristik individual dari subjek penelitian. Proses konseling pada narapidana remaja dilakukan dengan membuat pertanyaan dan pernyataan yang menggugah kesadaran mereka untuk mengambil sikap yang positif dalam menghadapi kehidupannya di penjara, memaknai pengalaman yang terjadi pada saat berbuat kasus agar dapat menjauhkan dari gejala. Sesuai dengan apa yang dituliskan Fabri (1980) mengenai metode Logoterapi, berdasarkan penelitian maka proses konseling telah memasukkan langkah-langkah sebagai berikut:

#### **1. Menolong pasien memisahkan diri dari gejala**

Hal ini dilakukan peneliti dengan melakukan analisa terhadap perjalanan hidup subjek terutama pada kasus yang menyebabkannya masuk ke LP Anak. Berdasarkan respon yang diperlihatkan dari pernyataan subjek, cara ini sangat membantu subjek penelitian memisahkan diri dari gejala perilaku salah yang dilakukan karena pemakaian nilai negative yang mendasari perilaku mereka. Analisa ini membantu mereka mengenali dirinya yang terjebak pada kesalahan mengambil sikap yang tidak bertanggung jawab. Diharapkan mereka tidak lagi mengambil sikap yang salah dengan memaknai kejadian ini berdasarkan konsep Logoterapi yang memakai nilai yang positif. Subjek pada awal mulanya kebanyakan mengambil sikap membela diri terhadap perilaku mereka dengan

menyalahkan factor luar dirinya seperti pengaruh teman, konflik orang tua, dan sebagainya. Di akhir tahapan ini subjek berhasil merubah sikapnya dengan menyadari bahwa kesalahan utama mereka adalah tanggung jawab mereka pribadi akibat memilih tindakan yang salah.

## 2. Memodifikasi sikap

Hal ini dilakukan dengan pertanyaan-pertanyaan dan pernyataan peneliti yang menggugah kesadarannya sebagai manusia yang unik yang memiliki potensi sebagai makhluk Tuhan yang mulia. Subjek merespon dengan perubahan sikap yang positif. Misalnya pada subjek pertama, pemikiran bahwa dia mampu menjadikan dirinya mulia sangat membantunya keluar dari belenggu pandangan negative terhadap dirinya sendiri yang tidak pantas untuk disebut orang baik. Subjek menjadi bersikap positif terhadap dirinya dan kemampuannya merubah nasibnya di masa depan.

## 3. *Propilaxis*

Teknik ini dilakukan pada tema konseling peranan diri dalam mencapai tujuan hidup. Dalam tahapan ini subjek merubah sikapnya agar mampu dan memiliki ketahanan sikap yang positif dalam menuju masa depannya. Semua subjek penelitian menunjukkan sikap yang positif dengan menunjukkan sikap untuk berperan aktif dalam pencapaian tujuan hidupnya dengan mempertimbangkan kemampuan dirinya secara realistis.

## 4. Memisahkan diri dari gejala

Hal ini dilakukan dengan membahas perilaku sehari-hari yang negative seperti bergaul dengan teman yang membawa pengaruh buruk, melakukan

perilaku negative seperti merokok, minum minuman keras, penggunaan uang untuk kegiatan negative. Misalnya pada subjek pertama berdasarkan penuturannya berhasil mengurangi perilaku merokok dan bertekad menghilangkannya sama sekali, sedang pada subjek kedua dan ketiga setuju untuk tidak minum minuman keras lagi.

Semua hal di atas memperlihatkan penerapan proses konseling pada warga binaan LP Anak Malang. Peneliti menyadari peneliti terlupa memasukkan aspek sikap terhadap kematian dan bunuh diri ke dalam proses konseling. Peneliti kemudian menyadari bahwa hal ini sangat penting bagi subjek penelitian, terutama pada subjek kedua dan ketiga.

Proses konseling pada subjek pertama berjalan lebih lancar, hal ini disebabkan subjek seorang perempuan dan memiliki hubungan yang lebih baik dengan peneliti dikarenakan sudah lebih dulu dan lama mengenal subjek waktu PKL. Pada subjek kedua dan ketiga peneliti harus membina hubungan dari awal sekali, mereka juga mengalami perlakuan yang lebih keras dari lingkungan di kamar dan penjara yang penuh dengan kekerasan hidup yang menyebabkannya lebih sulit merubah sikap ke arah positif. Pertimbangan kasus juga berpengaruh besar pada keberhasilan proses konseling, semakin berat kasus menimbulkan perasaan bersalah dalam diri subjek, semakin berat dia bisa memaknai hidupnya secara positif. Walaupun demikian peningkatan makna yang dicapai subjek patut disyukuri oleh peneliti.

Berdasarkan penanaman nilai moral yang dipaparkan Sakdiah (2005), bisa dilihat pengaruh penanaman nilai moral sangat mempengaruhi kemampuan subjek

merubah sikapnya. Misalnya saja pada subjek kedua nilai ibadah disalah artikan kepada kemampuan luar biasa seperti mampu melihat hal gaib, hal ini menyebabkan subjek gagal menjalankan agama dengan benar karena terpaku pada sikap yang salah mengenai ibadah. Kesalahan nilai ini tidak dapat diperbaiki dalam waktu yang tersedia selama penelitian. Diperlukan perombakan sistim nilai yang memerlukan waktu lama. Penanaman nilai yang didapat dari lingkungan pergaulan teman sebaya yang buruk juga terbukti mengakibatkan sikap yang salah dalam berperilaku pada subjek penelitian.

## **2. Pengaruh Konseling Logoterapi terhadap Peningkatan Makna Hidup**

Konseling Logoterapi yang dilaksanakan pada penelitian ini berhasil meningkatkan makna hidup subjek penelitian. Berdasarkan hasil tes pada subjek pertama peningkatan makna hidup 37,4 % dan subjek ketiga peningkatannya sebanyak sekitar 43%, namun pada subjek ketiga hanya sekitar 8.9 %. Konseling Logoterapi berhasil meningkatkan makna hidup karena kemampuannya meningkatkan kekuatan kesadaran dalam jiwa untuk mengambil kendali terhadap hidup yang dijalannya dengan bersikap positif. Hal ini sesuai dengan model kepribadian sehat berdasarkan konsep Logoterapi menurut Victor Frankl.

### **a. Peningkatan Makna Hidup pada Subjek pertama**

Proses konseling berdasarkan analisa naratif terhadap pernyataan subjek pada konseling dan *focus grup discussion* di atas berhasil mencapai sasaran dengan cukup baik, karena subjek bersedia merubah nilai-nilai hidupnya yang kurang bertanggung jawab yang menyebabkan subjek terjerumus dalam kasus asusila. Hal ini dapat dilihat pada kalimat berkode G.1.13 pada konseling , juga

pada focus group discussion yang berkode C.1.1 di mana berpendapat tujuan hidup itu untuk diperjuangkan dan tidak patah semangat.

Proses konseling pada subjek pertama berjalan lebih lancar, hal ini disebabkan subjek seorang perempuan dan memiliki hubungan yang lebih baik dengan peneliti dikarenakan sudah lebih dulu dan lama mengenal mengenal peneliti waktu PKLI pada bulan Agustus 2007.

Proses konseling pada subjek kedua dan ketiga berjalan kaku pada awalnya karena peneliti harus membina *rapport* dari awal sekali, mereka juga mengalami perlakuan yang lebih keras dari lingkungan di kamar dan penjara yang penuh dengan kekerasan hidup yang menyebabkannya lebih sulit merubah sikap ke arah positif. Pertimbangan kasus juga berpengaruh besar pada keberhasilan proses konseling, semakin berat kasus menimbulkan perasaan bersalah dalam diri subjek, semakin berat dia bisa memaknai hidupnya secara positif. Walaupun demikian peningkatan makna yang dicapai subjek patut disyukuri oleh peneliti.

Berdasarkan proses perkembangan tingkah laku moral yang dipaparkan Sakdiah (2005), bisa dilihat pengaruh proses coba salah yang dilakukan subjek penelitian ketika berbuat kasus. Semua terjadi karena kurangnya bimbingan orang tua. Pada subjek kedua nilai ibadah yang melauai proses pengajaran disalahartikan akan menghasilkan kemampuan luar biasa seperti mampu melihat hal gaib pada kalimat berkode D.2.23 pada data konseling, hal ini menyebabkan subjek gagal menjalankan agama dengan benar karena terpaku pada sikap yang salah mengenai ibadah. Kesalahan nilai ini tidak dapat diperbaiki dalam waktu yang tersedia selama penelitian.

## **2. Pengaruh Konseling Logoterapi terhadap Peningkatan Makna Hidup**

### **a. Peningkatan Makna Hidup pada Subjek Pertama**

Berdasarkan hasil PIL Test subjek pertama mengalami peningkatan hasil tes sebanyak 37,4 %. Pada aspek makna hidup meningkat 6 poin atau secara kualitatif meningkat positif. Hal ini juga terbukti dari data konseling berkode B.1.5 yang menyatakan subjek dirinya setuju bahwa ia manusia yang mulia tempat yang penuh dengan penderitaan. Pada aspek kepuasan hidup meningkat 4 poin di mana subjek merubah sikapnya terhadap pekerjaan sehari-hari di LP sebagai suatu kehormatan karena dipercaya, daripada dulu yang dipandangnyanya membuatnya lelah dan bingung. Subjek juga bisa mensyukurinya karena merasa disayang oleh ibu-ibu Binadik. Semua ini hasil dari konseling mengenai penyesuaian diri dengan orang lain.

Sedang berdasarkan pembahasan data konseling perubahan sikap positif terlihat pada pernyataan subjek dengan kode D.1.12 bahwa subjek setuju untuk mengambil hikmah dan menikmati hidup.

Pada aspek kebebasan hidup subjek mengalami peningkatan nilai sebanyak 10 poin karena subjek merasa dia sekarang bisa membuat pilihan-pilihan untuk masa depannya dan bisa memanfaatkan waktu untuk hal-hal yang berguna bagi masa depannya walau masih berada di dalam penjara.

Sedang berdasarkan pembahasan konseling perubahan sikap subjek pada aspek di atas terlihat pada kalimat berkode B.1.8 yaitu subjek menyimpulkan dari pembicaraan dengan peneliti bahwa subjek mampu menjadi mulia pada masa depan. Dahulunya subjek merasa tanpa masa depan. Setelah konseling dengan

tema peranan diri mencapai tujuan subjek merubah sikap menjadi positif pada kebebasan hidupnya.

Aspek sikap terhadap kematian dan bunuh diri mencapai nilai maksimal pada akhir konseling, karena subjek merasa mampu menjadi orang baik di akhir hidupnya dan percaya pada kasih sayang Tuhan melalui konseling pengenalan diri sebagai manusia yang mulia.

Aspek sikap terhadap kepantasan hidup subjek mengalami penurunan sebanyak 6 poin karena subjek menyadari kesalahan yang dilakukannya sebenarnya akibat pilihannya sendiri dan ada rasa malu menyandang status sebagai narapidana. Sebelumnya rasa bersalahnya ditimpakan pada kesalahan orang tua dan pacarnya hal ini dapat dilihat pada kalimat berkode D.1.3 dan D.1.2. Subjek bahkan mencoba menutupi bahwa niatnya memang untuk menggelapkan sepeda mantannya dengan mengatakan hanya ingin pinjam. Setelah melalui konseling subjek mengakui bahwa di dalam dirinya ada iri dan dendam yang membuatnya memilih tindakan yang salah dan mengakui semua itu murni kesalahannya memilih tindakan. Hal ini terdapat pada kalimat dengan kode D.1.4.

Subjek mengakui bahwa orang tuanya bukanlah contoh yang baik, dan tidak akan meniru cara hidup mereka yang kurang bertanggung jawab terhadap subjek pada kalimat berkode G.1.6.

Kasus yang terjadi pada subjek menurut peneliti berdasarkan Santrock (1995:41) yang menyatakan kendali atas perilaku remaja dicapai melalui reaksi-reaksi orang dewasa yang tepat terhadap keinginan remaja. Di sini kurang perhatian dari orang tua di mana ibu sering keluar rumah dan selingkuh pada

kalimat dengan kode G.1.5 dan ayah juga sering tidak pulang dan selingkuh pada kalimat berkode A.2.2 positif menyebabkan subjek tidak belajar melakukan kendali diri dengan baik. Subjek memandang kekayaan orang lain dengan rasa iri pada kalimat berkode D.1.4.

Apa yang terjadi pada subjek memperlihatkan bahwa subjek melakukan perilaku coba salah dalam proses perkembangan tingkah laku moralnya sebagaimana yang dinyatakan oleh Sakdiah (2005) di mana tingkah laku tanpa kontrol orang tua untuk mendapatkan standar memiliki motor seperti teman-temannya membuat subjek menggelapkan motor mantan pacarnya.

Keberhasilan subjek meningkatkan makna hidupnya karena subjek memiliki pengenalan diri sebagai manusia yang unik dan mulia sehingga menghargai diri dengan memaknai hidup dengan positif pada konseling analisa nilai diri . Sebagaimana Lukas (1985) menyatakan bahwa sikap positif terhadap diri akan membuat manusia mampu menyikapi diri dan hidupnya dengan positif. Hal ini termasuk juga memaknai pengalaman hidup secara jujur.

Subjek juga menanggalkan topeng (Fabry !980) yaitu memperlihatkan kejujuran dalam memandang dirinya dan orang lain seperti pada kalimat dengan kode G.1.1 di mana subjek menyatakan tidak bertopeng lagi, menerima apa adanya, tidak iri, merasa dihargai karena dipercaya orang dan seterusnya.. Sikap ini sangat penting agar subjek bisa menilai diri dengan nilai-nilai kejujuran yang akan membebaskan subjek dari konflik di dalam diri. Semakin subjek menerima dirinya dan berusaha memanfaatkan dirinya untuk masa depannya dengan mandiri maka makna hidupnya akan meningkat

## **b. Peningkatan Makna Hidup pada Subjek Kedua**

Peningkatan nilai makna hidup pada subjek kedua sebesar 8,9 %. Peningkatan pada aspek makna hidup sebesar 4 poin. Nilai akhir sudah tinggi karena dari awal nilai subjek untuk aspek ini sudah lebih tinggi dari subjek lainnya karena nilai-nilai agama subjek yang kuat, hal ini karena subjek memiliki pengetahuan agama yang baik. Dia bersekolah di madrasah ibtidaiyah dan pandai mengaji ketika diminta membaca Al Qur'an oleh peneliti. Hal ini terungkap pada kalimat berkode C.2.4 di mana subjek bercerita waktu kecil bersekolah di madrasah.

Peningkatan aspek kepuasan hidup mencapai 9 poin karena subjek memandang hidupnya di LP sebagai tempat menimba pelajaran hidup, tidak sekedar sebagai tempat hukuman. Semua ini terjadi setelah subjek mengikuti konseling pada tahap penyesuaian diri dan peranan diri mencapai tujuan. Subjek mengisi hari-harinya dengan sholat berjamaah di kamar bersama teman-temannya, hal ini dapat dilihat pada kalimat berkode D.2.28 dan E.2.18..

Pada aspek kebebasan hidup mengalami penurunan sebanyak 6 poin karena subjek menyadari dirinya belum cukup bijaksana untuk mandiri membuat pilihan hidup sehingga akan menurut pada pilihan orang tuanya. Hal ini terungkap pada tahap konseling yang terakhir sikap terhadap kematian dan bunuh diri subjek mencapai nilai maksimal pada awal dan akhir tes yang tentunya terjadi karena dasar agama subjek yang kuat dapat dilihat pada kalimat berkode C.2.4.

Pada aspek kepastian hidup mengalami penurunan karena subjek setelah melakukan tahap analisa diri menjadi sadar bahwa dia melakukan kasus bukan

sekedar dorongan nafsu tapi karena keputusannya memilih tindakan yang salah karena pengaruh bacaan komik porno. Ketidak mampunya mengendalikan diri ini sangat disesali subjek terlihat dari kata-kata subjek mengenai meresapi kesalahan diri untuk memperbaiki diri yang diungkapkan subjek dalam beberapa kali pertemuan konseling dapat dilihat pada kalimat berkode D.2.11 ; D.2.20 dan C.2.2 pada focus group discussion.

Subjek memiliki nilai dasar yang kuat namun karena pengaruh pergaulan dan kurangnya perhatian orang tua subjek sampai membuat kasus perkosaan disertai pembunuhan. Subjek merasa ibadah sebagai jalan untuk menebus kesalahannya itu. Terungkap pada rencana yang ingin dilakukan subjek selepas penjara, yaitu ingin mondok terlihat pada D.2.21.

Peningkatan nilai PIL Test subjek memang rendah, namun nilai subjek sudah berada di atas 100 yang berarti sudah baik. Subjek sulit meningkatkan makna hidupnya karena rasa bersalah atas tindakannya pada korban yang merupakan tetangga dan teman baiknya terungkap pada D.2.3 pada data konseling.

### **c. Peningkatan Makna Hidup pada Subjek Ketiga**

Peningkatan makna hidup pada subjek ketiga berdasarkan hasil PIL Test sebesar 43 %. Pada aspek makna hidup terjadi peningkatan sebesar 20 poin. Hal ini karena subjek berangkat dari nilai yang kosong terbukti ketika ditanya tentang apa itu orang baik subjek tidak bisa menjawab pada kalimat berkode D.3.10 pada data konseling. Demikian pula pengakuan subjek yang baru tahu perbuatan asusila

itu dosa setelah di LP Anak Blitar memperkuat bukti kekosongan nilai agama pada kalimat berkode D.3.14.

Karakter subjek lugu dan mudah dipengaruhi membuat subjek mudah merubah sikapnya menjadi positif tampak pada kalimat berkode A.3.1 ; 7.3.1 pada focus group discussion dan pada data konseling dalam kalimat berkode A.3.2 dan D.3.17. Namun setelah analisa diri subjek menyadari kalau dia harus asertif terhadap pengaruh buruk dari teman—temannya di masa datang tampak pada kalimat berkode G.3.12 pada data konseling .

Pada aspek kepuasan hidup terdapat peningkatan nilai sebesar 7 poin. Hal ini menunjukkan subjek merubah sikap terhadap kehidupan di penjara yang membosankan menjadi tempat belajar kerja terutama di Bimker pada kalimat berkode G.3.5. Subjek juga menerima pendapat peneliti untuk merubah pandangannya mengenai tugas mengepelnya sebagai latihan kerja untuk menjadi sabar di kalimat berkode G.3.9.

Pada aspek kebebasan hidup nilai subjek tidak berubah. Subjek mengakui dia akan menurut pada orang tuanya dan menjauhi temannya yang buruk setelah keluar dari penjara dapat dilihat pada kalimat berkode G.3.10 pada data konseling. Namun subjek belajar bersikap asertif di penjara dan akan berusaha begitu setelah keluar dari penjara karena dia sudah jera.

Sikap terhadap kematian nilainya meningkat sebanyak 5 poin dibarengi pengertian baru yang didapat subjek mengenai bertobat dari percakapan konseling pada tahap pengenalan diri pada kalimat berkode A.3.4 mengenai Umar sahabat Nabi yang bertobat .

Sikap terhadap bunuh diri menurun, karena subjek tidak mengerti nilai agama tentang hal tersebut. Subjek memiliki pendidikan samapi SD dan pengetahuan agamanya sangat minim. Konseling yang dilaksanakan peneliti juga tidakl memasukkan tema ini ke dalam tahapamn konseling, dan baru peneliti masukkan setelah melihat hasil tes akhir subjek ketiga. Jawaban subjek ketika membahas hal tersebut pada focus group discussion adakah tidak tahu.

Sikap terhadap kepantasan hidup pada subjek meningkat 5 poin, karena subjek memiliki harapan untuk merubah keadaan dan pindah dari rumahnya yang lama bila subjek keluar dari LP. Kesadaran bahwa subjek bisa merubah masa depannya menjadi cerah tumbuh setelah subjek mengikuti konseling peranan diri dalam mencapai tujuan hidup.

#### **e. Pertimbangan terhadap Peningkatan Makna Hidup pada Subjek Penelitian**

Ketiga subjek penelitian sama-sama mengalami peningkatan makna, peningkatan pada subjek pertama menggembirakan karena subjek memiliki rapport yang baik dengan peneliti dan bersikap terbuka dalam konseling. Subjek kedua mengalami sedikit peningkatan makna hidup karena memang nilai awalnya sudah lebih tinggi dari subjek lainnya dan tumbuhnya kesadaran yang lebih mendalam dalam meresapi kesalahannya setelah analisa diri saat konseling.

Subjek ketiga mengalami peningkatan yang paling tinggi karena pembawaan subjek yang penurut dan menerima penanaman nilai dari peneliti tanpa ragu. Hal ini membantu subjek meningkatkan makna hidupnya lebih tinggi dari subjek lain.

Nilai ketiga subjek pada akhir konseling berkisar pada angka di atas 100 menunjukkan sebagai nilai makna hidup yang tinggi dibandingkan nilai maksimal yang mencapai 140. Hasil focus group discussion juga mendukung hasil tes dan konseling. Terutama sangat terlihat dari penuturan subjek pertama mengenai hidupnya yang kini dirasa membahagiakan walaupun di dalam penjara. Sedang bagi subjek kedua dan ketiga, focus group discussion malah menjadi tempat mencurahkan perasaan hati mengenai pengalaman hidupnya yang penuh dengan agresifitas di dalam penjara. Tidak maksimalnya konseling pada subjek kedua dan ketiga karena rapport yang baik baru terbina setelah pertemuan kedua berlangsung.

Pada subjek pertama peningkatan makna hidupnya sebesar 36 % dengan perincian kenaikan sebesar 6 poin pada aspek makna hidup disebabkan subjek berhasil merubah sikapnya yang tadinya sering menangisi nasibnya, menjadi mensyukuri kehidupannya di penjara. Hal ini bisa dilihat pada penuturan subjek dalam diskusi di akhir penelitian dengan pernyataan subjek yang merasa di LP sebagai wadah untuk belajar dan menikmati perhatian yang diberikan ibu-ibu Binadik kepadanya. Alasan yang sama juga mendasari perubahan sikap terhadap aspek kepuasan hidup sebanyak 4 poin.

Pada aspek kebebasan hidup peningkatannya sebesar 10 poin dikarenakan subjek tidak memandang terkurung di penjara mengurangi kebebasannya dalam menentukan pilihan hidup. Subjek menerima keadaannya dan mengambil hikmah.. Sikap terhadap kematian meningkat sebanyak 6 poin karena subjek meyakini

kasih sayang tuhan dan yakin akan berhasil menjadi orang baik. Namun pada sikap terhadap kepatutan hidup subjek mengalami penurunan sebagai hasil analisa nilai diri di mana subjek kini menyadari terjadinya kasus karena pilihannya sendiri. Subjek menyesali dan tidak menyalahkan faktor luar sebagai penyebabnya.

Konseling Logoterapi meningkatkan makna hidup pada subjek penelitian yang merupakan narapidana dengan membuatnya tidak menimpakan kesalahan pada faktor di luar dirinya dengan analisa sejarah hidupnya. Perasaan bersalah ini diarahkan untuk membangun sikap yang positif pada masa depannya. Bahwa walaupun mereka sudah melakukan kesalahan, potensinya sebagai manusia yang mulia masih ada dan bisa digunakan untuk meningkatkan makna hidupnya.

Karakteristik konseling Logoterapi menurut HD Bastaman berorientasi pada masa depan diwujudkan dalam penelitian ini dalam propilaxis dan orientasi makna hidupnya dijabarkan dalam membuat makna yang positif pada kenyataan hidup yang dialami selama di penjara sebagai pelajaran yang bermanfaat untuk masa depannya, bukan sebagai hukuman.

Peneliti menemukan bahwa faktor yang paling perlu diberikan pada subjek pertama adalah penghargaan terhadap dirinya. Karena pada saat pertama subjek memandang negatif terhadap dirinya yang menyandang status sebagai narapidana yang membuat subjek memandangnya sebagai ketidak patutan dalam hidupnya.

Menurut subjek ayah dan ibu subjek bukanlah teladan yang baik, namun subjek sebenarnya memiliki nilai-nilai yang memadai karena di luar kedua orang

tuanya ada bude yang mengajarkan nilai-nilai yang baik. Pergaulan dengan teman sebayalah yang menyebabkan subjek berperilaku salah karena nilai-nilai negatifnya yang dipelajari dari teman-temannya.

Nilai-nilai baik ini teringat oleh subjek setelah melauai analisa nilai diri lewat pembahasan kasus ketika konseling. Subjek juga sangat menghargai konseling dan mengikuti dengan baik karena hubungan antara subjek dengan peneliti sudah berlangsung lebih dahulu yaitu pada saat PKLI.

#### **b. Peningkatan Makna Hidup pada Subjek Kedua**

Peningkatan subjek sebanyak 8,9 % dari nilai awal hasil tes PIL. Peningkatan pada makna hidup sebesar 4 poin. Hal ini disebabkan subjek bisa memaknai hidup dengan positif dengan nilai-nilai agama yang terbangkitkan dalam konseling. Yaitu dengan membicarakan sahabat Umar yang berhasil memperbaiki diri setelah perilaku salahnya sebelum masuk Islam. Nilai agama sangat mudah diingat subjek karena dasar pendidikan subjek dari Madrasah.

Pada aspek kepuasan hidup subjek mengalami peningkatan sebanyak 9 poin. Hal ini didukung sikap baru dari subjek yang menganggap di LP sebenarnya hanyalah sebagian kecil dari perjalanan hidup yang ingin diraihinya sebanyak 107 tahu, dan subjek merasa bisa beribadah menebus dosa-dosanya, meresapi kesalahannya yang telah membunuh korban yang sebenarnya teman baiknya. Subjek rela di penjara dan meresapi kesalahannya. Topik ibadah sangat sering muncul dalam pembicaraan konseling dengan subjek.

Pada aspek kebebasan hidup terdapat penurunan nilai sebanyak 6 poin, diakibatkan kesadaran subjek penjara membuatnya tidak bebas menentukan pilihan

tindakan karena pergaulan antara narapidana pria penuh dengan agresi yang dibarengi dengan hukuman keras bila berani menuntut hak dengan membalas agresi narapidana lain. Hal ini terungkap pada diskusi akhir di mana kedua subjek pria menceritakan dukanya dihukum di penjara.

Subjek juga merasa belum bebas menentukan pilihan masa depannya dan memutuskan mengikuti pilihan orang tuanya karena menyadari dirinya belum bisa mandiri serta percaya pada kasih sayang orang tuanya.

Pada sikap terhadap kematian dan bunuh diri tidak terdapat perubahan nilai karena dari awal subjek sudah mencapai nilai maksimal, tentunya karena latar belakang nilai agamanya yang relatif kuat.

Namun pada aspek kepantasan hidup menurun sebanyak 6 poin karena subjek menjadi menyadari setelah melalui analisa diri bahwa kesalahan subjek disebabkan niat buruknya sendiri. Subjek yang tadinya berbohong tidak mengakui kasus yang sebenarnya, setelah tahap analisa diri mau menganalisa kembali tidakannya yang membawa korban jiwa dan mengakui bahwa itu semata karena kesalahannya yang tidak mampu mengendalikan diri.

Ada beberapa hal yang menari pada subjek berkaitan dengan nilai ibadah. Subjek menganggap ibadah sebagai sarana mendapat kelebihan supra natural. Sikap ini sebenarnya salah menurut sudut pandang Islam, karena ibadah fungsinya untuk menuntun manusia beramal saleh dan menjauhi kekejian. Oleh karenanya peneliti memberi hadiah berupa Al-Qur'an terjemah agar subjek bisa belajar agama dari sumber aslinya dan bukan dari sumber yang tidak dapat dipertanggung

jawabkan. adalah penanaman nilai-nilai positif sebagai modal dasar dalam memaknai hidup.

Penafsiran yang terhadap nilai ibadah yang salah dibarengi bacaan dari komik porno akhirnya membuat subjek melakukan kasus. Seharusnya nilai ibadah ini mencegah perbuatan keji dan mungkar harus diresapi lebih dalam daripada sekedar efek ketenangan hati yang ditimbulkan oleh ritualnya.

### **c. Peningkatan Makna Hidup Subjek Ketiga**

Subjek ketiga mengalami peningkatan makna hidup berdasarkan hasil PIL Test sebanyak 43 % dari hasil tes awal. Peningkatan aspek makna hidup sebanyak 20 poin, peningkatan ini merupakan peningkatan yang sangat menggembirakan. Hal ini disebabkan subjek berangkat dari memiliki nilai-nilai negatif dan kosong menjadi memiliki nilai-nilai positif setelah diberi konseling oleh peneliti.

Kecenderungan subjek yang mudah menurut, terlihat dari seringnya subjek mengucapkan persetujuan tanpa bantahan dan bertanya lebih lanjut. Bisa dibayangkan subjek ini memiliki sifat lugu dan dari pertama langsung mengakui kasusnya dengan polosnya. Berbeda dengan kedua subjek yang lain yang cenderung menutupi kasusnya pada pertemuan konseling awal, dan baru membuka pada saat analisa nilai diri. Hal ini mempermudah subjek menerima nilai baru yang diberikan oleh peneliti.

Aspek kepuasan naik sebanyak 7 poin, tentunya hal ini disebabkan subjek merubah sikap terhadap pekerjaannya mengepel yang dianggap rendah menjadi sarana belajar sabar dan rajin. Subjek juga mensyukuri kerja sama di

kamar dan kekompakan di kamar bersama teman-temannya. Subjek belajar mengaji pada teman sekamarnya dan subjek merasa bangga setelah lulus Iqra.

Aspek kebebasan hidup tetap, karena subjek relatif merasa bebas menentukan pilihan hidupnya, contohnya dari pernyataan subjek yang tidak mau menuruti permintaan temannya yang menyuruhnya meminta uang dengan memaksa pada narapidana lain. Di sini sifat asertif subjek sudah ada sebab subjek menyadari penyebab subjek masuk penjara karena pengaruh teman

Penyebab dari hal tersebut di atas yaitu kurangnya perhatian dari orang tua terhadap penanaman nilai ini, terjadi dalam bentuk penanaman nilai positif yang kurang, bersifat parsial, atau bahkan salah. Pengaruh teman sebaya mengisi kekosongan nilai yang terjadi pada mereka. Hal ini sesuai dengan tahapan perkembangan remaja yang mengembangkan identitas dirinya dengan menempatkan diri dalam pergaulan dengan teman sebaya. Sebagaimana yang diutarakan Scrimptel (2000) bahwa remaja pria dan wanita memerlukan kelompok teman sebaya sebagai wadah untuk mematangkan identitas dirinya.

Proses pematangan identitas diri yang tidak disertai bekal nilai positif yang memadai menyebabkan mereka melakukan pemaknaan hidup yang bersifat negative yang akhirnya menjerumuskan mereka ke dalam perilaku bermasalah. Konseling Logoterapi berhasil meningkatkan makna hidup subjek penelitian dengan cara memperbaiki pola berpikir mereka untuk menyadari diri sebagai manusia yang unik (Lukas, 1985) serta membuat mereka menganalisa dan memahami kesalahan nilai yang mereka ambil sebagai dasar pemilihan tindakan yang menyebabkan mereka masuk ke penjara.

Konseling logoterapi pada subjek penelitian juga menekankan pentingnya mereka menghargai diri dan menumbuhkan kepercayaan diri mereka untuk berperan aktif merencanakan masa depan dan mewujudkannya. Subjek penelitian didorong untuk bersikap aktif dan bertanggung jawab dengan memanfaatkan kelebihan dirinya sendiri. Standar kelebihan diri ini haruslah dengan memakai konsep bahwa mereka merupakan manusia unik dan memiliki kelebihan yang hanya dimiliki mereka saja. Perjalanan hidup setiap manusia adalah unik dan harus dipandang dengan dimaknai dengan positif sehingga menimbulkan optimisme yang realistis.

Konseling Logoterapi berhasil meningkatkan makna hidup pada subjek penelitian. Hal ini merupakan bukti seberat apapun masalah perilaku pada remaja narapidana, terdapat harapan untuk merubah sikap mereka menjadi positif dalam memaknai hidupnya. Semakin tinggi makna hidup mereka, akan semakin mudah bagi mereka untuk melakukan pilihan perilaku yang benar bagi diri mereka pada saat ini maupun pada masa depan mereka.

itu dosa setelah di dia berada di Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar memperkuat bukti bahwa subjek mengalami kekosongan nilai agama pada kalimat berkode D.3.14 pada data konseling.

Karakter subjek lugu dan mudah dipengaruhi menyebabkan subjek mudah merubah sikapnya menjadi positif tampak pada kalimat berkode A.3.1 ; G.31 pada data *focus group discussion* . Pada dua kalimat tersebut subjek menyatakan pendapatnya sama dengan subjek kedua. Di sini tampak kecenderungan subjek untuk setuju dengan tanpa pertimbangan menggunakan pemikirannya dengan

lebih mendalam terhadap pendapat orang lain. Kecenderungan ini juga tampak pada kalimat berkode A.3.2 dan D.1.17 pada data konseling. Namun setelah analisa diri subjek menyadari kalau dia harus asertif bila menghadapi pengaruh buruk dari teman-temannya di masa datang tampak pada kalimat berkode G.3.12 pada data konseling. Pada aspek kepuasan hidup terdapat peningkatan nilai sebesar 7 poin pada data PIL Test. Hal ini menunjukkan subjek merubah sikapnya dalam menghadapi pengalaman hidup di penjara yang membosankan menjadi tempat untuk belajar kerja terutama di bengkel bimbingan kerja di penjara. Hal ini terbukti pada kalimat subjek pada data konseling yang berkode G.3.5. Subjek juga menerima pekerjaan hariannya mengepel sebagai sarana untuk belajar kerja dengan sabar di kalimat berkode G.3.9 pada data konseling.

Pada aspek kebebasan hidup nilai subjek berdasarkan data PIL Test tidak mengalami peningkatan. Subjek menyadari bahwa dia harus menurut pada orang tuanya dan menjauhi temannya yang buruk setelah keluar dari penjara pada kalimat yang berkode G.3.10 yang menunjukkan subjek merasa belum siap untuk mandiri atau menggunakan kebebasan membuat pilihan tindakan dalam hidupnya. Namun subjek memilih orang tua dan bukan teman yang membawa pengaruh buruk untuk membantu subjek melakukan pilihan tindakan. Sikap ini diambil subjek karena subjek merasa jera dia masuk penjara karena melakukan kasus asusila disebabkan meniru adegan di film porno dan melakukan kasus tersebut bersama temannya di rumah subjek pada kalimat berkode D.3.15 pada data konseling dan pada kalimat berkode C.31 pada data *focus group discussion*.

Sikap untuk asertif terhadap pengaruh buruk teman ini juga terbukti pada kalimat subjek yang berkode G.3.11 dan G.3.12.

Pada aspek sikap terhadap kematian pada data hasil *PIL Test* terdapat peningkatan sebanyak 5 poin yang berarti secara kualitatif merupakan peningkatan yang tinggi. Hal ini terjadi setelah subjek mendapat cerita tentang Umar yang bertobat dari percakapan konseling pada tahap pengenalan diri pada kalimat berkode A.3.4. Namun pada aspek pikiran terhadap bunuh diri terdapat penurunan sebanyak 4 poin atau secara kualitatif berarti sangat rendah karena subjek merasa dirinya direndahkan orang karena tugas mengepel dan masuk penjara akibat fitnah karena sebenarnya korban dan subjek melakukan perbuatan asusila dengan subjek secara suka rela terbukti pada kalimat berkode G.3.8 dan D.3.6 pada data konseling. Sepengetahuan peneliti seorang pemerkosa dipandang paling rendah di kalangan narapidana dan punya julukan *gombloh* yang sering digunakan untuk memanggil pelaku kasus tersebut.

Pada aspek kepastian hidup meningkat sebanyak 5 poin atau secara kualitatif tinggi karena subjek merasa dirinya bisa merubah diri menjadi orang yang mulia pada kalimat berkode B.3.4 pada data konseling.

#### **d. Pertimbangan Peningkatan Makna Hidup pada Subjek Penelitian**

Makna hidup yang rendah pada subjek penelitian pada awal penelitian disebabkan beberapa hal berikut ini yaitu:

1. Kurangnya perhatian orang tua, pada orang tua pada subjek pertama terjadi karena mereka bercerai dan sibuk dengan selingkuhannya. Sedang pada subjek kedua dan ketiga karena kedua orang tua mereka sibuk bekerja .

Kurangnya perhatian ini mendorong mereka menghabiskan waktu lebih banyak bersama kelompok teman-teman sebaya dan melakukan proses coba salah dalam melakukan tindakan. Proses perkembangan tingkah laku coba salah ini sesuai dengan yang dinyatakan Sakdiah (2005) dalam makalahnya sebagai salah satu proses perkembangan perilaku moral pada remaja. Hal ini menjadi masalah bila orang tua sama sekali tidak membimbing anaknya dalam membuat keputusan-keputusan tindakan yang mereka sebenarnya belum memiliki pengetahuan yang mencukupi (Santrock, 1995) pada kasus perbuatan asusila yang dilakukan subjek kedua dan ketiga. Sedang pada subjek pertama standar teman yang memiliki sepeda motor membuatnya melakukan penggelapan motor didukung oleh pendapat Santrock (1995) bahwa pada remaja standar yang dimilikinya lebih banyak berdasarkan pada apa yang dimiliki teman atau pendapat teman sebaya daripada orang tua.

2. Kurangnya perhatian orang tua terhadap nilai-nilai moral yang digunakan anaknya membuat remaja melakukan pemaknaan yang salah dan membuat pilihan tindakan yang tidak bertanggung jawab. Karena sistim nilai seseorang sangat mempengaruhi cara seseorang memaknai hidupnya (Lukas,1985).

3. Peningkatan makna hidup berhasil pada ketiga subjek penelitian setelah proses konseling membangkitkan kesadaran diri mereka akan makna hidupnya sebagai manusia yang unik dengan pengenalan diri atau *self understanding* yang positif. Materi konseling mengenai manusia pada dasarnya adalah makhluk mulia ini membuat mereka memandang dirinya

dengan positif. Sebagaimana pendapat Scrimptel (2000) bahwa *self understanding* merupakan unsur kesadaran intrapersonal yang harus dioptimalkan karena semakin baik *self understanding* seorang remaja maka kemampuannya dalam mengendalikan konflik di dalam dirinya akan semakin baik. Pendapat Scrimptel tadi merupakan dukungan terhadap konsep Logoterapi yang menyatakan sikap diri yang positif dalam menghargai diri sendiri membuat seseorang memaknai hidup secara positif pula (Lukas,1985). Dan hal ini dibuktikan dengan hasil konseling yang didapat pada penelitian.

4. Konseling yang menekankan peranan diri pada pencapaian tujuan yang terdapat di dalamnya konsep tanggung jawab terhadap pilihan tindakan merupakan konsep yang mendasar berkaitan dengan konsep transedensi diri manusia dalam Logoterapi (Fabry,1980 , Koswara, 1992 dan Bastaman, 2007). Konseling pada tema ini meningkatkan kesadaran subjek bahwa dia mampu berubah menjadi orang baik bila mau berusaha bertanggung jawab pada dirinya. Ketiga subjek penelitian memperlihatkan perubahan sikap positif terlihat pada data konseling berkenaan dengan tema tersebut di atas.

5. Tema peranan diri dan tanggung jawab ini juga merupakan upaya tahapan *propylaxis* (Fabry,1980) yaitu tahapan untuk mengamankan kesehatan secara mental pada subjek penelitian bila sikap positif berkaitan dengan peranan diri dan tanggung jawab ini tetap dihayati oleh subjek penelitian.

6. Terdapat beberapa penyebab mengapa terjadinya perbedaan peningkatan makna hidup pada subjek penelitian : perbendaharaan nilai awal subjek

sebelum penelitian; karakter subjek , rencana orang tua terhadap narapidana selepas dari penjara; perbedaan pengalaman yang dialami di penjara, kasus yang menyebabkan subjek masuk penjara. Beberapa hal di atas sejalan dengan factor-faktor yang menyebabkan seseorang mengalami kekosongan makna menurut Lukas (1985). Sebagian lagi sejalan dengan tahapan perkembangan remaja yang membutuhkan bimbingan orang tua (Santrock, 1995; Scrimptel, 2000 dan Coles, 2000). Semua itu karena kematangan seseorang secara mental lebih lambat daripada kematangan fisik (Lukas, 1995).



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **I. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil pembahasan pada bab sebelumnya terdapat beberapa kesimpulan :

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna hidup pada warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar adalah rendah karena menyandang status narapidana .
2. Peningkatan makna hidup setelah konseling Logoterapi berdasarkan hasil data *Purpose in Life Test* , data konseling dan *focus group discussion* menunjukkan peningkatan makna hidup positif pada ketiga subjek penelitian.

#### **II. Kekurangan Penelitian**

1. Terdapat kekurangan dalam penelitian ini di mana sikap terhadap kematian dan bunuh diri tidak dimasukkan sebagai tema dalam konseling yang baru disadari peneliti setelah konseling berakhir, hal ini mengakibatkan tidak meningkatnya nilai sikap pada aspek tersebut terhadap sebagian subjek penelitian.
2. Keterbatasan waktu konseling karena peraturan jadwal di dalam Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar menyebabkan beberapa tahapan konseling tidak berjalan optimal.

### III. SARAN

Saran yang peneliti ajukan bagi para akademisi yang ingin melanjutkan penelitian serupa terhadap narapidana remaja sebagai berikut:

1. Perlunya rancangan konseling yang memasukkan semua aspek Logoterapi secara menyeluruh dengan memperhatikan karakteristik dan kebutuhan subjek penelitian sebagai narapidana remaja dengan permasalahan yang khusus dimiliki oleh mereka. Permasalahan utama yang ada pada narapidana remaja adalah kasus yang menyebabkan mereka masuk penjara, masalah kurang memadainya nilai-nilai positif yang menjadi pegangan untuk melakukan pilihan tindakan, kehidupan penjara yang membosankan dan dipandang merendahkan harga diri.
2. Implikasi penelitian ini pada bidang psikolog yaitu membantu psikolog untuk melaksanakan konseling Logoterapi pada remaja narapidana ; membantu pihak LP Anak untuk mengantarkan binaannya menjadi warga Negara yang berhasil memperbaiki diri terutama dalam sikapnya dalam memaknai hidup dan menuntunnya memilih perilaku yang positif ; sebagai sumbangsih bagi penanganan remaja narapidana di LP Anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal (Penyunting). 2002. *Analisis Eksistensial untuk Psikologi & Psikiatri*. Bandung: Refika Aditama.
- Ancok, Jamaludin dan Fua Nashori. 1994. *Psikologi Islami Solus atas Problem-problem Psikologi*. Yogyakarta; Pustaka Pelajar.
- Bastaman, HD. 2007. *Logoterapi Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup*. Jakarta : Rajawali Press.
- Bodgan, Robert. 1993. *Kualitatif Dasar-dasar Penelitian*. Surabaya: Penerbit Usaha Nasional.
- Coles, Robert. 1997. *Menumbuhkan Kecerdasan Moral Pada Anak*. Jakarta: Gramedia.
- Dryden, Windy. 2002. *Fundamental of Rational Behavior Therapy*. Philadelphia: Whurr Publisher
- Tim Dep. Agama. 2000. *Al Qur'an dan terjemahannya*. Jakarta : Dep. Agama RI.
- Fabri, Joseph B. 1980. *The Pursuit of Meaning*. New York: Harper and Row Publisher.
- Lukas, Elisabeth. 1985. *A Logotherapy Guide To health*. Boston: Grove Press.
- Koswara, E. 1992. *Logoterapi Psikoterapi Viktor Frankl*. Yogyakarta : Kanisius.
- Kartini, Niniek. 2007. *Laporan PKLI, Problem Eksistensial pada Warga Binaan Lembaga Pemasarakatan Anak Blitar*. Malang: UIN.
- McLeod, John. 2001. *Qualitaif Research in Conselling and Psychotherapi*. London: Sage Publication.
- Najati, M Usman. 1985. *Al Qur'an dan Ilmu Jiwa*. Bandung: Penerbit Pustaka
- Poerwandari, E. Kristi. 2005. *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: Perfecta.
- Rogacion, Mary Rebecca. 1996. *Tumbuh Bersama Sahabat 2 Konseling sebaya sebuah gaya hidup*. Yogyakarta: Kanisius.
- Feldman, Robert S. 1999. *Understanding Psychologi*. New York: Mc Graw Hill College.

- Qutb, Sayyid. 2004. *Tafsir Fii Zhilalil Qur'an*. Jakarta : Gema Insani Press.
- Sabarguna, Boy S. 2005. *Analisis Data Pada Penelitian Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Sakdiah, Halimatus. 2005. *Makalah Perkembangan moral pada Anak, Bahan Ajar kuliah psikologi Perkembangan*. UIN Malang.
- Santrock, John W. 1995. *Life Span Development*. Jakarta : Erlangga
- Schultz, Duane. 2005. *Psikologi Pertumbuhan, Model-model Kepribadian Sehat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Srcimptell, Norman. 2000. *Adolescence Development*. Minnesota: University of Minnesota.
- Sudirman, Moh Basofi. 1995. *Eksistensi Manuis dan Agama Islam*. Jakarta : an Nash.
- Wijaya, Juhana. 1988. *Psikologi Bimbingan*. Bandung: PT Eresco.
- Wimberly, Cynthia Lynn. 2006. *Impact of Logotherapy on at Risk African-American Elementary Student*. <http://etd.lib.ttu.edu/theses/available/etd-07272006-154120/unrestricted/Wimberly-Cynthia-Diss.pdf>.
- Winkel, W.S. 1997, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.

### Data Konseling Septi

Nama : Septi Rosyida Prayogo  
 Usia : 16 tahun  
 Alamat : Jl. Jati No. 22 Blitar  
 Agama : Kristen  
 Ayah : Muhamad Katijan Prayogo  
 Ibu : Yunita Sari

### Hasil test PIL awal

Hsl	No																				Jml	
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20		
1			*			*	*	*			*	*		*	*							8
2				*				*					*									6
3																						
4																						
5																						
6		*																				6
7	*				*					*						*	*	*	*	*	*	56
Jml																						82

Kode	Cuplikan transkrip	Tema
	<p>Peneliti : Selamat pagi. Saya Niniek Kartini dari Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Malang. Saya meminta kesediaan saudara untuk mengikuti dalam program konseling selama beberapa kali pertemuan. Apakah Anda bersedia ?</p> <p>Subjek : Ya, Saya bersedia</p>	
	<p>Peneliti: Saya akan bercerita tentang sejarah nama saya. Saya dinamakan Niniek Kartini karena bertepatan dengan tanggal 21 April. Tentunya dengan doa supaya saya jadi anak yang baik. Sekarang coba ceritakan sejarah namamu?</p>	
A.1.1	<p>Subjek: Aku nggak tahu asal usul kenapa aku dikasih nama Septi. Mungkin karena aku lahir bulan September. Tapi aku nggak begitu suka namaku ini soalnya banyak yang namanya sama sih. Apalagi</p>	<p>Nggak begitu suka dengan namanya sejak bertengkar dengan keluarga</p>

	<p>sejak aku ribut sama keluargaku. Mulai SMP aku jadi nakal soalnya ayah marah sama aku.</p>	
	<p>Peneliti: Lho yang salah namanya apa perbuatannya? Kan bagus ada Roshidanya lagi. Itu kan artinya kamu orang yang cerdas dan lurus. Apa kamu nggak tahu arti namamu.</p>	
A.2.2	<p>Subjek: Ya Allah lindungilah aku dari jawaban yang salah, membukakan hatiku apa yang kuinginkan selama ini, sehingga aku masuk penjara. Dulu itu aku bertengkar sama keluargaku gara-gara aku jadi rebutan ayah ibuku. Mereka kan cerai, ayahku nggak suka kalau aku dekat sama ibu. Ayah itu dulu jarang pulang terus aku disuruh ibu antar makanan buat ayah di pabrik. Di sana aku lihat ayah lagi mesra-mesraan sama karyawan perempuan. Nggak tahunya ayahku itu pulang ke rumah orang perempuan itu.</p>	<p>Berdoa agar terbuka hatiku. Cerita ketika dulu terlibat konflik orang tua.</p>
	<p>Peneliti: Terus kenapa ayah bertengkar sama kamu?</p>	
A.1.3	<p>Subjek: habis itu aku disuruh ibu antar makanan ke rumah perempuan itu. Ayahku waktu itu lagi pergi ke Bandung. Habis makan makanan sama minuman itu, perempuan itu terus tertidur. Aku pulang kasih tahu ibu kalau perempuan itu tidur. Kata ibu memang di makanannya diberi obat tidur. Terus ibu sama mama tiriku mengikat tangan sama kaki perempuan itu pakai tali rafia. Mulut perempuan itu disumpel dengan kain kecil. Perempuan itu disirami air sampai megap-megap. Aku teriak-teriak bilang ibu kasihan jangan diterusin. Sejak itu papaku bertengkar denganku. Aku jadi nggak suka sama namaku.</p>	<p>Cerita tentang keterlibatanku dalam konflik antara ayah ibu yang membuatku bertengkar dengan ayah.</p>
	<p>Peneliti: Lho kok ada mama tiri. Memangnyanya istri ayahmu ada</p>	

	berapa.	
A.1.4	Subjek: Ayahku itu nikah resmi cuma sama mamaku. Yang lainnya kawin sirri. Ayahku nikah 4 kali. Anaknya cuma aku. Sejak itu ayahku nggak pulang-pulang sampai aku akhirnya berhenti sekolah soalnya nggak bayar SPP sampai 6 bulan.	Istri ayah ada 4 . Ayah nggak pulang-pulang sampai aku berhenti sekolah.
	Peneliti: Kalau ayahmu memberi nama Prayogo. Itukan namanya, berarti kamu itu sebenarnya disayang sama ayah kan. Dia memberi kamu namanya sendiri di belakang namamu ditambah Rosida lagi. Itu artinya kamu orang cerdas dan lurus. Namamu bagus lho. Ya kan?	
A.1.5	Subjek: Iya ya, aku baru tahu artinya bagus.	Setuju dengan peneliti bahwa namanya punya arti yang bagus.
	Peneliti: Apa ya sebenarnya gunanya nama?	
A.1.6	Subjek: Nama itu untuk panggilan.	Nama gunanya untuk panggilan.
	Peneliti: Kenapa orang yang namanya sama tapi yang satu terkenal yang lainnya tidak. Misalnya Pak Harto yang Presiden baru meninggal kemarin sama pak Harto petani kok beda ya padahal namanya sama, kenapa?	
A.1.7	Subjek: Oh itu karena posisinya. Kan yang satu Presiden yang lainnya petani biasa.	Nama sama tapi yang satu terkenal yang lain tidak karena posisinya.
	Peneliti: Kenapa ya sebenarnya? Ya itu karena perilakunya dari dua orang itu beda. Pak Harto yang Presiden dari muda sudah berjuang agar bisa jadi pemimpin sampai akhirnya dia jadi pemimpin. Semua karena hasil perilaku masing-masing selama hidupnya. Ada kan orang yang namanya jelek tapi orangnya baik.	
A.1.8	Subjek: Iya ya.	Setuju nama diingat orangnya sesuai dengan perilaku si empunya nama.

	Peneliti: Itu berarti nama itu bisa baik atau buruk, terkenal atau tidak tergantung dari tingkah laku orangnya. Jadi namamu itu akan dikenang orang sebagai nama yang baik bila kamu berbuat baik yang diingat orang di sekitarmu.	
A.1.9	Subjek: Iya saya sekarang jadi senang sama nama saya dan mau berubah jadi baik. Saya berusaha supaya bisa menjadi orang baik.	Setuju untuk berperilaku baik dan senang dengan namanya.
	Peneliti:Tahu nggak bedanya manusia sama binatang dan tumbuhan?	
B.1.1	Subjek: Yang saya tahu manusia punya akal pikiran, membaca, membenahi diri sendiri, kesalahannya. Hewan tidak punya akal pikiran.	Beda manusia dan hewan pada akal pikirannya.
	Peneliti: Manusia sama binatang persamaannya apa?	
B.1.2	Subjek:Apa ya? Nggak tahu.	Tidak tahu persamaan hewan dan manusia.
	Peneliti: Kalau perasaan binatang punya nggak?	
B.1.3	Subjek:Punya, buktinya binatang kalau dikasari marah.	Binatang punya perasaan.
	Peneliti: Itu berarti binatang sama manusia sama-sama punya perasaan kan. Jadi bedanya apa ya?	
B.1.4	Subjek: Apa bedanya mbak.	Bertanya bedanya binatang dan hewan.
	Peneliti:Bedanya manusia itu satu-satunya makhluk Tuhan yang punya kemauan dan pilihan yang bebas dalam hidupnya. bahkan malaikat sama setan tidak bebas seperti manusia. Manusia itu satu-satunya makhluk Tuhan yang bisa memilih mau jadi baik atau jahat. Karenanya Allah memberikan kesempurnaan kepada manusia sebagai makhluk yang paling mulia bila dia menjadi orang baik. Itu ada di al Quran, di agamamu juga ada. Setuju nggak?	
B.1.5	Subjek: Iya aku setuju.	Setuju dengan peneliti bahwa

		manusia mulia karena punya jiwa yang bebas memilih.
	Peneliti:Jadi manusia itu karena bebas memilih dia juga jadi kena tanggung jawab. Contohnya kambing kalau makan rumput di halaman orang lain nggak disebut pencuri, tapi kalau manusia mencuri dia ditangkap polisi dimasukkan penjara untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya. Kalau di dunia tidak dapat hukuman, hukumannya nanti di akhirat. Iya kan?	
B.1.6	Subjek: Iya ya.	Setuju dengan peneliti bahwa karena bebas memilih maka manusia jadi kena tanggung jawab.
	Peneliti: Pada waktu dilahirkan manusia itu sama mulianya. Tapi ketika sudah dewasa manusia melakukan pilihan dalam hidupnya mau jadi baik atau buruk. Jadi kamu itu pasti bisa jadi orang baik, soalnya kamu boleh memilih setiap tindakan yang kamu ambil. Di dalam hati sering ada suara pilih apa ya kalau mau berbuat, yang baik apa yang buruk.	
B.1.7	Subjek: Iya waktu aku buat kasus dulu juga ada suara dalam hatiku. Tapi aku itu dulu dendam sama pacarku. Habis dia mutusin aku.	Setuju dengan peneliti pernah mengalami pilihan dalam hati waktu buat kasus karena dendam diputus pacar.
	Peneliti:Coba dari semua yang tadi kita bicarakan, apa kesimpulannya?	
B.1.8	Subjek: Kesimpulannya aku bisa tahu mana yang bisa dibanggakan dari diriku. Jati diriku, manusia punya kemampuan yang lebih mulia dari makhluk lainnya. Sesuatu yang tidak mungkin jadi mungkin, masa depan yang baik mungkin bisa kucapai.	Menyimpulkan dari pembicaraan bahwa mampu jadi mulia pada masa depan.
	Peneliti:Nilai-nilai apa yang kamu jadikan pegangan dalam hidup ini?	
C.1.1	Subjek: saya bakalan mengambil	Nilai yang dijadikan pegangan

	<p>segi positif bagi perjuangan saya. Tidak putus asa berjuang semampu saya. Tidak sombong. Kalau saya sudah sukses tidak sombong. Kalau sudah sukses membantu orang miskin, mengasih hadiah ke anak panti, bantu orang tua, ngopeni orang tua, balas merawat orang tua. Saya juga memaafkan orang yang benci, fitnah kepada saya bilang saya pendek, kecil. Semua itu ada hikmahnya.</p>	<p>hidup berjuang dari segi positif, tidak putus asa,tidak sombong,pemaaf, memberi pada yang miskin,bakti pada orang tua,tidak dendam, ambil hikmah dari kejadian dalam hidup..</p>
	<p>Peneliti: Pelajaran apa yang kamu dapat dari bekerja di kantor LP di sini?</p>	
C.1.2	<p>Subjek: Saya belajar tahu diri, sopan santun. Saya senang ibu-ibu baik sama saya.</p>	<p>Nilai di LP sopan santun.</p>
	<p>Peneliti: Sekarang tuliskan tempat lahir, tanggal lahirmu di ujung kertas ini. terus kamu ingin hidup berapa lama tulis di ujung satunya. Lipat jadi dua terus kamu tulis umurnya yang di tengah. Isi tanggal kejadian yang terjadi mulai lahir sampai saat ini. Tulis rencanamu di masa depan sampai umur hampir 50 tahun.</p>	
D.1.1	<p>Subjek menulis di kertas sebagai berikut:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Blitar lahir tanggal 24 september 1991</li> <li>• TK 1996</li> <li>• SD 1997</li> <li>• SMP 2001, bertengkar sama keluarga</li> <li>• 2002 saya tidak sekolah lagi karena tidak ada biaya</li> <li>• 2007 bulan 1 tanggal 1 malakukan kasus</li> <li>• 2007 – 2009 tinggal di LPA Blitar</li> <li>• 05-02-2008 saya lagi ngobrol sama mbak Niniek.</li> <li>• 2009 keluar dari LP , Bebas.</li> </ul>	<p>Sejarah hidup dan rencana masa depan.</p>

	<p>Saya pengen minta maaf sama korban, orang tua saya karena saya sudah merasa bersalah sama mereka.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• 2010 saya mau nerusin sekolah pengen punya teman banyak, penen disayang sama kedua orang tua saya.</li> <li>• 2011 saya masih sekolah dan belum lulus, rapor bagus, nak kelas terus</li> <li>• 2012 Cita-cita saya pengen jadi orang yang berguna bagi semua dan saya pengen jadi wartawan, kalau gak jadi ya nggak apa-apa.</li> <li>• 2013 lulus SMP saya masuk SMA sambil kerja di rumah sendiri</li> <li>• 2014 saya sedang pacaran. Pacar saya cakep, baik, dewasa bisa didik saya.</li> <li>• 2015 saya lulus SMA dan saya sudah tunangan sama pacar saya.</li> <li>• 2017 saya sudah menikah dengan kekasih hati saya. Saya bahagia sekali.</li> <li>• Umur saya sampai 100 tahun</li> </ul>	
	<p>Peneliti: Dari semua kejadian yang terjadi dari lahir sampai sekarang mana yang berkesan.</p>	
D.1.2	<p>Subjek: Waktu kecil sampai SD saya senang karena keluarga sayang sama saya. Tapi waktu SMP mulailah saya bertengkar dengan keluarga.</p>	<p>Kejadian yang berkesan waktu kecil sampai SD senang. Waktu SMP mulai bertengkar dengan keluarga.</p>
	<p>Peneliti: Ini (menunjuk tanggal kasus) kan sudah terjadi di masa lalu. Gara-gara ini kamu masuk penjara, tentunya di masa depan kamu nggak ingin melakukan kesalahan yang sama kan. Coba sekarang kamu ceritakan sambil</p>	

	diingat-ingat kenapa ya kamu dulu melakukan kasus. Pikiran-pikiran apa yang ada saat itu yang membuat kamu melakukan kasus?	
D.1.3	Subjek: Saya itu dendam sama pacar, soalnya dia mutusin saya. Saya pinjam motornya buat muter-muter, saya ingin mantan saya tunggu lama. Tapi saya tidak bawa STNKnya. Waktu dirazia polisi saya ditangkap. Saya ingin mantan saya sakit hati, gara-gara putusin saya. Ternyata pikiran saya salah, seharusnya saya harus baik-baik sama dia biar bisa jadi baikan. Gara-gara penggelapan jadi masalah besar buat saya. Motor saya bawa dua hari di Blitar, mau saya bawa ke rumah. Salahnya STNK tidak dibawa jadi diikuti polisi. Waktu pinjam, alasan saya buat beli pulsa. Ortunya yang menuntut ke polisi, keluarganya kaya punya konter HP dan internet.	Pikiran yang ada ketika berbuat kasus: dendam, sakit hati, bawa kabur motor mantan pacar. Ditangkap polisi. Sadar kalau salah.
	Peneliti: Sekarang kita lihat kesalahan apa yang kamu buat waktu terjadi kasus	
D.1.4	Subjek: Saya dendam, iri karena miskin, pacarnya yang baru kaya, cantik, kenapa aku dilahirin, aku juga dengki, pengen memiliki apa yang dimiliki mantan (keluarga seperti mantan saya), bohong, merugikan diri dan orang lain, mau saya bawa ke Bali buat jalan-jalan kan aku pengen motor.	Kesalahan yang diperbuat saat kasus yaitu: dendam dan iri hati, bohong, merugikan diri dan orang lain.
	Peneliti: Eh niatmu sebenarnya mau kamu kembaliin atau nggak sih.	
D.1.5	Subjek: Mauku malah mau tak bawa ke Bali. Di sana kan ada saudara, buat jalan-jalan kan aku pengen motor.	Niatnya memang ambil motor mantan pacar untuk diri sendiri.
	Peneliti: berarti apa yang kamu kerjakan itu salahnya di mana.	
D.1.6	Subjek: Saya egois, emosian, cemburu.	Salahnya karena egois, emosi dan cemburu.

	Peneliti:Nah diingat-ingat ya supaya nanti Septi.Apa yang kamu kerjakan supaya tidak terjadi lagi?	
D.1.7	Subjek:Tidak mengulangi perbuatan itu lagi,tidak menoleh ke belakang, tidak dendam, minta maaf sama orang-orang yang dirugikan, jujur, bersikap baik, bersikap sopan, tidak boleh iri, dendam, tidak mencuri dan merugikan orang lain.	Supaya tidak terjadi lagi tidak dendam,minta maaf,jujur, bersikap baik,sopan,tidak iri,tidak mencuri dan tidak merugikan orang lain.
	Peneliti:Jadi untuk berubah melakukan yang berlawanan dengan yang dulu Septi lakukan ketika kasus.Septi harus jujur, bersikap baik, sopan dan yang paling penting bersyukur. Misalnya saja Septi bisa melihat, hidup normal, cerdas dan memiliki kasih sayang. Kalau bersyukur nanti Septi jadi bisa berpandangan positif supaya bisa berhasil. Kalau dendam, tidak berfokus pada masa depan. Jadi pikirkan yang ada di masa depan jangan berhenti dengan yang sudah terjadi. Yang paling penting jujur dan amanah supaya dipercaya orang. Kalau membantu orang lain yang ikhlas. Kadang balasan bukan dari orang yang kita bantu, tapi pasti dibalas Tuhan. Cobalah mandiri, apalagi orang tua Septi kurang bertanggung jawab. Cobalah tanggung jawab pada diri sendiri sedapat mungkin.	
D.1.8	Subjek: Ya nanti saya kalau keluar mau sekolah lagi. Bantu ibu di rumah. Ibu kan jualan.	Setuju dengan peneliti untuk sekolah dan bantu ibu demi masa depan.
	Peneliti: Septi harus bisa memperhitungkan kalau cita-cita Septi harus diraih lewat jalan yang tidak mudah. Misalnya kalau Septi tidak punya uang, Septi harus siap sekolah di Paket C, misalnya. Terus kalau tempat sekolah jauh, Septi berani susah dengan berjalan kaki ke sana. Gimana?	

D.1.9	Subjek:Ya, saya akan bekerja keras. Saya mau berubah.Saya nanti kerja sambil sekolah.	Setuju dengan peneliti untuk bekerja keras berubah dalam mencapai cita-cita.
	Peneliti:Jangan lupa pilih teman yang baik jangan seperti dulu.Gimana caranya cari teman yang baik?	
D.1.10	Subjek:Ya tidak di jalanan. Di tempat pengajian misalnya.	Setuju dengan peneliti pilih teman yang baik.
	Peneliti: Ya itu betul.	
D.1.11	Subjek: Kalau punya banyak teman harus ingat resiko buruk.	Selalu ingat resiko pengaruh teman yang buruk.
	Peneliti: Jangan iri dengan yang dimiliki orang lain. Lihat septi giginya putih dan rapi, senyumnya manis. Jadi nanti Septi bisa menikmati hidup. Iya kan.	
D.1.12	Subjek: Ya, saya harus bisa mengambil hikmahnya.	Setuju untuk bisa mengambil hikmah dan menikmati hidup.
	Peneliti:Sekarang bagaimana cara Septi mencapai tujuan Septi padahal Septi sekarang ada di penjara?	
E.1.1	Septi: Caranya nanti saya meneruskan SMA setelah keluar dari sini.Fokus sama sekolah dulu. Kalau orang tua tidak bisa membiayai cari kerja lulus sekolah. Ada ijasah salon, pokoknya kerja yang cocok buat wanita. Bapak habis ke sini ngobrol tentang masa depan pendidikanku. Katanya nanti aku dimasukin pondok menurut saran dari budeku yang muslim. Dulu aku suka marah, nangis kalau di kamar, sekarang aku fokus ke masa depan. Di sini aku disekolahkan, dibiarin, seperti anak sendiri. Tapi aku lebih baik sama bapak. Dulu aku nakal karena bapak ibu cerai. Minta perhatian ayah, ayah tidak perhatian. Perhatian ayah ke ibu tiriku yang mau melahirkan. Teman juga ada yang benci sama aku karena masuk sini.	Sekarang focus ke masa depan,tidak cengeng lagi.Memperhatikan pendidikan untuk mencapai tujuan.
	Peneliti: Dulu pergaulanmu gimana?	

E.1.2	Subjek:Waktu ayah dan ibu sering bertengkar, aku jadi sering keluyuran. Pagi pergi pulang malam, malam pergi pulang pagi. Ketemu teman dari Blitar, Malang, Tulungagung. Ketemu di jalan Diponegoro, ada yang anak SMAK Diponegoro. Yang ngajak ke sana kakak tiri yang punya teman di SMAK Diponegoro. Saya sering dugem, gitaran, minum kopi.	Dulu pergaulan yang buruk karena ayah ibu sering bertengkar.Belajar perilaku buruk dari teman.
	Peneliti: Nggak pernah mium minuman keras?	
E.1.3	Subjek:Minum juga 2 sampai tiga gelas sama cowokku tersayang namanya Denis. Pertamanya temen-temenan, terus TTM-an, lalu lebih serius, mencoba ngerti satu sama lain akhirnya pacaran. Tapi terus putus aku jadi dendam dan terus membawa motornya mantanku. Aku terus kena kasus penggelapan. Dari awal SMP akhirnya jadi tahu drug, minum, merokok.	Belajar minum.rokok,drug dan pacaran, diputus lalu buat kasus penggelapan motor.
	Peneliti:Sekarang kamu punya rencana untuk dapat cowok alim yang bisa membimbing. Kalau kamu merokok kira-kira bisa dapat cowok yang sesuai dengan harapanmu nggak?	
E.1.4	Subjek: Nggak. Aku ngerokok diam-diam di kamar sehari kadang 2 sampai 3 bungkus rokok.tapi kalau tidak ada yang lihat pas malam-malam, sore juga kalau di blok merokok. Teman baruku juga merokok.	Setuju kalau merokok susah dapat cowok baik.Merokok kalau di blok.
	Peneliti: Penjaga tahu nggak kalau kamu merokok.	
E.1.5	Subjek: Jangan sampai tahulah. Gawat nanti aku bisa dihukum.	Tahu kalau merokok bisa dihukum penjaga.
	Peneliti:Kamu tahu nggak ruginya merokok?	
E.1.6	Subjek: Setahuku merusak badan, mengganggu kehamilan dan janin. Tapi setiap aku pingin melepas dari	Tahu resiko merokok tapi nggak bisa lepas dari rokok.

	rokok nggak bisa.	
	<p>Peneliti: Coba dipikir, kalau merokok merusak badan berarti kan cita-citamu punya anak yang sehat dan pintar-pintar juga terancam. Ada nggak cowok keren yang baik, tanggung jawab, mandiri dan mau bekerja keras yang mau sama cewek yang merokok? Untuk dapat cowok keren kamu juga harus keren. Tingkatkan kualitas diri untuk dapat cowok keren. Caranya jadi pintar, cantik, nggak malas, sehat, bisa masak, keibuan. Kayak ayat pertama yang turun di Al Qur'an itu menyuruh kita untuk iqra, artinya membaca. Bacalah kehidupan di sekelilingmu. Merokok untuk tujuan hidupmu dalam mendapatkan cowok keren menguntungkan nggak. Jadi ibu menguntungkan nggak? Kan nggak. Untuk dirimu sendiri menguntungkan nggak?</p>	
E.1.7	Subjek: Saya lagi frustrasi, stres, jenuh.	Alasan tidak berhenti merokok karena stress,frustasi dan jenuh.
	<p>Peneliti; Frustrasi, stres, kan bisa dialihkan ke kegiatan yang berguna. Misalnya kamu pingin jadi wartawan, coba kamu pakai buat nulis kejadian-kejadian di sini yang orang luar nggak tahu nanti kan bisa diterbitkan jadi buku. Kalau lagi pengen ngerokok dialihkan jadi makan permen. Sayang kan uangnya, coba ditabung buat nanti kalau keluar dari LP.</p>	
E.1.8	Subjek: Iya mbak nanti saya akan coba.	Setuju untuk mencoba mengalihkan merokok jadi kegiatan lain yang berguna.
	<p>Peneliti: Coba kamu iseng niru aku ke teman sekamarmu. Jadi kamu bisa ada kegiatan yang bermanfaat bagi orang lain. Pura-puranya kamu jadi psikolog. Bisa nggak?</p>	
E.1.9	Subjek: Ya, nanti saya coba. Mana	Setuju untuk mengajak diskusi

	sini kertasnya saya kasih teman saya biar diisi.	teman di kamar seperti di konseling
	Peneliti: Gimana hasilnya di kamar, udah berhenti merokok belum.	
E.1.10	Subjek: Udah bisa ngurangin. Tapi nanti saya coba berhenti sama sekali.	Berhasil mengurangi merokok dan mau coba berhenti sama sekali.
	Peneliti: Bagaimana cara kamu mencapai rencana hidupmu. Kalau kamu kuat kamu pasti bisa kan.	
F.1.1	Subjek: Teman satu kamar sekarang curhat sama saya. Ternyata berhasil. Saya nggak sengaja baca diarinnya, ternyata dia salut sama aku. Aku selama ini beranggapan dia nggak pernah muji aku. Aku jadi senang. Dia curhat masalah berat, jauh dari ortu, gimana perasaan di penjara sama dengan aku. Dia bilang, aku senang dengan adanya kamu di sini. Aku nggak ada yang nyaingin kayak temanku yang di rumah. Padahal umurnya masih 16 tahun di bawah umurku. Seumur adikku. Aku baca itu di bukunya.	Merasa senang dan mampu karena temanku terkesan dengan diriku ketika diskusi dengan teman.
	Peneliti: Kamu gimana perasaannya.	
F.1.2	Subjek: Eh aku senang. Ternyata di sini aku ada yang butuhin. Ternyata aku sadar aku nggak akan nyia-nyiaain dia lagi. Semalam dia tanya kapan mbak Niniek ke sini lagi. Dia tanya mbak Niniek orangnya enak diajak curhat ya.	Senang karena merasa dibutuhkan teman.
	Peneliti: Nah kan kamu bisa punya kegiatan biar nggak merokok lagi di kamar. Terusin, nanti kalau udah lihat dia berubah nggak.	
F.1.3	Subjek: Iya mbak aku juga senang. Aku pingin dia sama aku bersahabat, aku jadi nggak kesepian lagi.	Setuju untuk meneruskan diskusi karena senang bisa bersahabat dan tidak kesepian.
	Peneliti: Sekarang apa tantangan dan hambatan dalam mencapai tujuanmu?	
F.1.4	Subjek: Di sini kalau pingin pintar	Hambatan mencapai tujuan

	<p>susah harus menerima resiko dulu. Pas mau ngerjain pelajaran, teman suka jahil, dicontek, kalau ngoreksiin dimarahin, ngancam, jadi takut, tertekan. Dilaporin guru katanya saya yang nyontek. Dua-duanya dihukum, dijewer kuping. Di sini kalau pekerjaan nggak ada masalah. Nggak ada hambatan sesuai dengan keinginan, pingin gitu, gini diturutin. Tapi kalau pas kerja ada yang ganggu pas lagi ngitung angka jadi lupa. Bingung kebanyakan yang nyuruh. Ngitung total berapa angka jadi hilang deh. Capek deh bingung jadinya. Caranya gimana ya biar aku dikasih kepercayaan penuh. Kalau mau belajar suka diganggu teman.</p>	<p>belajar karena diganggu teman di kelas. Di kantor kebanyakan yang memberi perintah sehingga merasa bingung dan merasa capek.</p>
	<p>Peneliti: ya yang sabar. Anggap semua itu cobaan, dinikmati saja. Kerja toh hanya sampai jam 11 siang. Daripada nganggur anggap aja beramal. Kalau belajar nggak usah emosi. Jadi bisa tetap belajar walau diganggu teman.</p>	
	<p>Peneliti: Sekarang apa pilihan yang kamu punya di penjara ini?</p>	
F.1.5	<p>Subjek: Pilihan yang saya punya Cuma nurut, nggak boleh kurang ajar, sopan santun, tata tertib. Merasa senang walaupun capek deh, banyak perintah dari orang-orang yang berlainan jadi jenuh.</p>	<p>Pilihan yang ada di penjara nurut, sopan santun dan tidak boleh kurang ajar.</p>
	<p>Peneliti: Selama orang-orang itu nggak saling bertengkar biarkan saja. Toh mereka sama-sama tahu kalau kamu disuruh yang lain. Ngapain dipusingin.</p>	
F.1.6	<p>Subjek: Iya ya. Kalau di kamar masalahnya Sunarmi nggak mau bantu aku ngisi air. Aku mau suruh dia sungkan.</p>	<p>Setuju untuk tidak terlalu bingung di kantor. Di kamar sungkan ngajak teman kerja sama.</p>
	<p>Peneliti: Lho kamu nanti tangannya bisa sakit. Padahal kan pakai airnya bareng-bareng. coba bicara baik-</p>	

	baik, bagi tugas nanti dia kan nggak marah.	
F.1.7	Subjek: Iya mbak.	Setuju untuk coba ajak teman kerja sama.
	Peneliti: Sekarang apa kelebihan dirimu? Misalnya saja kamu sabar, tabah, mengontrol diri. Kamu kan cerdas, lihat penampilanmu bersih dan menarik.	
G.1.1	Subjek: Iya dulu aku cengeng. Dikit-dikit nangis. Sekarang udah nggak lagi soalnya kalau cengeng nggak ada hasilnya, malah bikin mata jadi sakit, sampai air mata nggak keluar lagi, mata jadi bengkak. Sekarang aku nggak topeng lagi. Menerima apa adanya. Nggak boleh iri sama yang lain, ada yang ngasih kepercayaan ke aku. Aku merasa benar-benar dihargai. Dulu aku emosian, egoisan, keras kepala, cengeng.	Setuju kalau punya kelebihan diri, dibanding dulu cengeng. Tidak topeng lagi, menerima apa adanya, tidak iri, merasa dihargai karena dipercaya orang, Tidak egois, emosian, keras kepala dan cengeng seperti dulu.
	Peneliti: apa masalahmu yang paling berat saat ini?	
G.1.2	Subjek: Masalah teman sekamar. Aku ingin menyenangkan dia, biar dia suka sama aku. Tapi aku takut dia nggak suka sama aku. Jadi aku nggak berani suruh dia bantu aku kerja di kamar. Bersih-bersih, ngisi air semua aku yang kerjain.	Gimana cara menghadapi teman sekamar biar dia senang denganku.
	Peneliti: Jangan begitu nanti kamu yang rugi. Kamu harus asertif. Artinya kamu meminta hakmu tanpa menyakiti orang lain. Caranya ya dengan komunikasi yang baik. Coba belajar, perhatikan ibu-ibu di kantor. Gimana cara Bu yayuk memberi tugas pada bawahannya tapi bawahannya nggak tersinggung. Nanti kamu coba di kamar sama temanmu. Jelaskan maksudmu dengan baik agar dia membantumu dengan tidak marah.	

G.1.3	Subjek: Iya mbak nanti saya coba.	Setuju dengan peneliti untuk mencoba bersikap asertif.
	Peneliti: Bagaimana caramu agar cocok dengan orang-orang di sekelilingmu?	
G.1.4	Subjek: Ya saya harus berbuat baik pada orang lain.	Supaya cocok dengan orang lain harus berbuat baik padanya.
	Peneliti: Ya itu benar. Yang penting kita harus tahu hak dan kewajiban kita dan orang lain. Saling menghargai. Misalnya guru di kelas pasti senang kalau murid memperhatikan. Belajar rajin agar nilainya bagus. Ortu memperhatikan dan merawat anaknya. Anak berbakti ke orang tua. Kalau pacar, setia tanggung jawab. Gimana orang tuamu di rumah.	
G.1.5	Subjek: Kalau ibu itu sering pergi, katanya sih ada janji sama orang kerjaan, tapi sebenarnya sih ketemu sama orang laki.	Cerita tentang ibu yang suka selingkuh.
	Peneliti; Nah itu kan berarti tidak memelihara dan menghargai kesetiaan. Itu jangan ditiru. Karena bapak selingkuh, ibu juga selingkuh. Kan harusnya memperhatikan anaknya. Bukan malah berbuat salah yang serupa. Kalau Septi mau nggak masuk sini lagi, padahal orang tua kurang tanggung jawab sama Septi. Septi harus menyayangi dan bertanggung jawab untuk diri sendiri agar Septi selamat dan bisa mencapai cita-cita Septi.	
G.1.6	Subjek: Iya mbak aku juga nggak mau niru ibu. Aku nanti mau berjuang agar sukses.	Setuju dengan peneliti tidak meniru perilaku ibu yang tidak bertanggung jawab dan berjuang untuk diri sendiri.
G.1.7	Peneliti: Tunjukkan apa hebatanmu?	
G.1.8	Subjek: Teman di kamar suka padaku. Ibu di Binadik suka padaku. Galih setia padaku. Tapi bude dan kakakku tidak setuju.	Kehebatanku: Disuka teman, disuka ibu binadik, disetiaai pacar sayangnya bude dan kakak tidak setuju.

	Peneliti: Bude itu anak-anaknya ada yang nakal nggak?	
G.1.9	Subjek: Nggak.	Anak bude tidak ada yang nakal.
	Peneliti: Berarti bude orang yang bertanggung jawab dan dia punya pengalaman yang lebih dan sungguh menyayangi kamu. Bude berpikir untuk masa depanmu. Coba perhatikan Galih sifatnya gimana. Jangan melihat fisiknya saja.	
G.1.10	Subjek: Galih itu suka menyakiti perasaanku. Apa dia sebenarnya cinta sama aku nggak ya.	Mengakui kalau Galih sering menyakiti perasaan. Ragu akan cinta sang pacar.
	Peneliti: Makanya jangan terlalu dipikirkan. Galih kan kasusnya pembunuhan. Lebih baik pelan-pelan kamu menjauhkan diri kalau dia sering menyakiti kamu. Nanti kamu juga keluar duluan. Kalau kamu memang suka banget sama dia. Coba kamu ajak dia berubah. Tapi kalau kelihatannya nggak bisa ya sudah. Orang itu tidak bisa dirubah kalau dia sendiri nggak mau. Jadi Septi jangan sedih. Masa depan Septi masih panjang.	
	Peneliti: Sekarang Septi isi lagi tes yang dulu ini.	
	Peneliti: Sekarang Septi lihat ternyata setelah Septi belajar sama mbak Septi meningkat nilainya.	
G.1.11	Subjek: Iya ya.	Senang melihat hasil tes yang meningkat.
	Peneliti: Coba lihat nilai yang rendah ini. Septi merasa tidak bermakna, merasa setiap hari persis sama, Jika saya mati hari ini saya merasa hidup saya sepenuhnya tidak pantas, merasa hidup saya sepenuhnya membingungkan. Coba kenapa masih seperti itu.	
G.1.12	Subjek: Terdiam.	Subjek diam mendengar pertanyaan peneliti.
	Peneliti: Walaupun Septi pernah melakukan kasus itu nggak berarti Septi orang yang tidak bermakna	

	dan tidak pantas. Itu kan sudah berlalu. Orang yang bertobat bila dia meninggal dia dianggap orang yang baik. Itu semua berangkat dari hati septi. Banyak orang yang tadinya terkenal sebagai orang baik ternyata ketika meninggal jadi orang yang jahat. Jadi semua itu kalau Septi bertobat akan jadi orang yang bermakna baik dan meninggal dengan pantas. Karena bertobat itu juga sebuah perjuangan.	
G.1.13	Subjek: Iya mbak, aku akan berubah aku tidak takut lagi.	Tidak takut untuk berubah dan setuju dengan penuturan peneliti bahwa dapat membuat hidupnya pantas.
	Peneliti: Iya Septi harus bersemangat. Kalau setiap hari rasanya sama, sebenarnya itu usaha septi sendiri. Coba bangun tidur Septi rencanakan apa yang mau septi lakukan. Nulis buku tentang hidup di penjara, cari kegiatan yang berguna jadi Septi tidak merasa hidup selalu sama setiap hari iya nggak?	
G.1.14	Subjek: Iya nanti aku tulis pengalamanku, kan nggak semua orang hidupnya seperti aku. Aku ambil hikmahnya dan menikmatinya.	Setuju dengan saran peneliti untuk membuat kegiatan yang bermanfaat agar tidak bosan.
	Peneliti: Di penjara ini nggak lama. Hidup Septi masih panjang. Jadi jangan disiaakan masa depanmu, mulailah dari sekarang mempersiapkannya.	

Konseling untuk Septi berakhir di sini. Septi merupakan subjek penelitian yang paling terbuka. Peningkatan hasil tes PIL sebanyak 30 angka. Septi merupakan satu-satunya subjek penelitian yang wanita, agamanya Kristen dan memiliki pendidikan yang lebih tinggi dari subjek penelitian yang lain.

Hsl	No																				Jml
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	
1				*	*					*		*									4

2																				
3																				
4																				
5																				
6		*				*		*				*								24
7	*		*			*		*		*		*	*	*	*	*	*	*	*	84
Jml																				112



### Data Hasil Konseling: Konseling untuk Edi Santoso

Nama : Edi Santoso  
 Usia : 15 Tahun  
 Alamat : Desa Terik, Kecamatan Krian, Kabupaten Sidoarjo  
 Agama : Islam  
 Bapak : Sopiyan  
 Ibu : Kujaimah

Hasil test PIL awal

Hsl	No																				jml
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	
1	*	*			*					*	*	*							*	*	8
2																					
3																					
4																					
5																					
6																					
7			*	*		*	*	*	*				*	*	*	*	*	*			84
jml																					92

Kode	Cuplikan transkrip	Tema
	Peneliti : Selamat pagi. Saya Niniek Kartini dari Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Malang. Saya meminta kesediaan saudara untuk mengikuti dalam program konseling selama beberapa kali pertemuan. Apakah Anda bersedia ?	
	Subjek : Ya, Saya bersedia	
	Peneliti : Saya akan bercerita tentang sejarah nama saya. Saya dinamakan Niniek Kartini karena saya dilahirkan bertepatan dengan peringatan hari Kartini. Tentunya dengan disertai doa agar saya menjadi anak yang berguna di kemudian hari. Coba ceritakan tentang namamu dan sejarahnya	
A.2.1	Subjek: Saya nggak tahu kenapa saya dinamai seperti ini. Yang saya tahu santosa itu artinya makmur, adil. Saya suka dengan nama saya .	Suka dengan namaku. Artinya bagus.
	Peneliti:Kenapa nama orang itu lain-	

	lain?	
B.2.1	Subjek: Ya itu tergantung orang tuanya yang memberi nama. Nama itu panggilan atau <i>wadanan atau isya\ra</i>	Nama untuk panggilan seseorang.
	Peneliti: Selain manusia apakah binatang punya nama? Binatang antara satu dengan lainnya punya nama nggak? Misalnya saja kambing antara satu sama lain memanggil dengan nama nggak?	
B.2.2	Subjek: Tidak.	Binatang tidak memakai nama
	Peneliti:Manusia punya nama sebab setiap manusia itu unik, istimewa. Manusia punya kemauan yang berbeda-beda, tidak mau sama. Misalnya saja kambing sama-sama suka rumput, tapi kalau manusia nggak mau sama, makanan kesukaannya lain-lain. Ada yang suka rawon ada yang suka soto. Coba apa lagi contohnya?	
B.2.3	Subjek:Ya.. manusia itu sifatnya berbeda-beda, cara bergaulnya, berpakaianya.	Setuju dengan peneliti setiap manusia beda dengan manusia lain
	Peneliti: Karena itu manusia itu setiap dirinya unik oleh karenanya manusia perlu nama. Menurutmu sifat yang baik itu gimana?	
B.2.4	Subjek:membantu orang tua, ingin bekerja.	Sifat baik bantu orang tua, bekerja.
	Peneliti: Kalau sifat yang buruk yang membuat tidak disukai orang?	
B.2.5	Subjek: Sifat yang tidak disukai orang seperti mencuri, sombong, pendiam, saya sering dipojok-pojokin karena pendiam.	Sifat yang tidak disukai mencuri , sombong, pendiam.
	Peneliti:Memangnya dulu kok bisa masuk ke sini kenapa	
B.2.6	Subjek: Mencuri.	Masuk penjara karena mencuri (subyek berbohong, pada pertemuan berikut baru jujur)
	Peneliti:Kena berapa tahun di sini?	
B.2.7	Subjek: 7 tahun.	Hukuman 7 tahun

	Peneliti:Memangnya ada korban? Kok lama.	
B.2.8	Subjek:Iya ada korban.	Ada korban jiwa ketika kasus
	Peneliti: Siapa korbannya, masih muda atau sudah tua? Meninggalnya kena apa, pakai senjata tajam. Rampok ya.	
B.2.9	Subjek: Korbannya perempuan masih muda. Tidak pakai senjata.Terus saya ditangkap, di polsek saya dianiaya. Saya badannya sakit semua.	Korban perempuan muda, dibunuh tanpa senjata tajam
	Peneliti:Apa kamu tahu bedanya manusia dan binatang?	
B.2.10	Subjek: Yang saya tahu manusia punya akal pikiran binatang tidak. Manusia bisa membaca, membenahi diri sendiri, kesalahn-kesalahannya. Hewan tidak punya akal pikiran.	Hewan dan binatang beda pada akal.
	Peneliti: Kesamaannya apa?	
B.2.11	Subjek:Nggak tahu	Tidak tahu kesamaan manusia dan binatang .
	Peneliti: Makhluk hidup itu kan di dunia ini ada 3, manusia , binatang dan tumbuhan. Semua makhluk itu sama-sama punya tubuh, juga perasaan. Iya kan. Kadang binatang seperti monyet juga bisa berpikir, jadi perbedaannya sebenarnya apa?Apa kamu ingin tahu?	
B.2.12	Subjek: Saya kepingin tahu.	Ingin tahu perbedaan yang sebenarnya antara manusia dengan binatang.
	Peneliti:Jiwa manusia itu beda dengan makhluk Allah lainnya, malaikat dan iblis juga beda dengan jiwa ,manusia. Manusia itu di Al Quran S Al Baqarah ayat 30 dinyatakan sebagai makhluk paling mulia, sampai para malaikat disuruh sujud (subjek membaca langsung dari terjemah Al Quran yang dibukakan di hadapannya). Kenapa begitu? Sebabnya manusia itu satu-satunya makhluk Allah yang punya kebebasan memilih apakah mau jadi baik atau buruk.Kalau Setan udah pasti jeleknya kalau malaikat udah pasti	

	<p>baiknya. Manusia itu mau baik harus berusaha, jadi jahat juga harus pakai usaha. Manusia dituntut tanggung jawab. Kalau di dunia dipenjara di akhirat masuk neraka. Kalau kambing nggak ada yang nuntut kalau dia makan rumput di tempat orang, iya kan. Manusia itu sempurna kal pikirannya dan punya kebebasan dalam bertindak. Sekarang gimana caranya biar jadi mulia?</p>	
B.2.13	<p>Subjek: Ya dengan membenahi diri, meresapi kesalahan, mau belajar, mau berpikir.</p>	<p>Setuju manusia mulia karena bebas memilih dan harus bertanggung jawab. Cara mulia dengan meresapi kesalahan, belajar dan berpikir.</p>
	<p>Peneliti: Ya itu betul. Sekarang saya mau cerita tentang Bung Tomo. Kamu kan tahu siapa dia?</p>	
B.2.14	<p>Subjek: Pahlawan Surabaya.</p>	<p>Bung Tomo pahlawan Surabaya.</p>
	<p>Peneliti: Kenapa dia dikenang orang. Itu semua karena kepahlawanannya, keteguhan hatinya, karena dia berani berbeda dengan cara yang baik. Dia itu berpidato di radio memberi semangat pada para pejuang agar mempertahankan Surabaya. Dia berani bicara tidak takut ditangkap karena dia tahu dia itu berbuat baik. Oleh karenanya kamu juga harus berani memilih yang baik walaupun teman-temanmu mengajak yang buruk. Iya nggak?</p>	
B.2.15	<p>Subjek: Iya, saya setuju.</p>	<p>Setuju manusia mulia karena perbuatan baik, tidak ikut-ikutan teman berbuat buruk.</p>
	<p>Peneliti: Bagaimana menurutmu kehidupan di sini, senang tidak?</p>	
C.2.1	<p>Subjek: Senang ada hiburan di TV. Nggak senangnya pas pintunya ditutup sama bapak-bapak, di dalam kamar jenuh, ngobrol sebentar sama teman, lihat-lihat pohon lewat jendela.</p>	<p>Kehidupan di penjara: senang kalau di luar ruangan, jenuh kalau dikunci di kamar.</p>
	<p>Peneliti: Menurutmu yang baik itu apa?</p>	

C.2.2	Subjek: Bantu orang tua dan adik-adik saya.	Baik itu bantu orang tua dan adik
	Peneliti: Apa yang diajarkan orang tua padamu, keluargamu dulu waktu kamu belum ke sini?	
C.2.3	Subjek: Kata orang tua jadi anak yang mandiri, jangan lupa adik dan orang tua. Kalau orang tua kesusahan dibantu, jangan menyakiti hati orang tua, jangan mencuri. Kalau mbah diajak cari uang dan kerja, ikut las besi, saya suka.	Nilai yang diajarkan orang tua:mandiri, ingat adik,bantu orang tua, tidak menyakiti hati orang tua, tidak mencuri,bekerja
	Peneliti:Kalau di sekolah kamu masih ingat nggak apa yang diajarkan gurumu. Ada pelajaran agama kan. Kamu dulu sekolah kan?	
C.2.4	Subjek: Ya sekolah di madrasah. Saya diajari sholat, puasa, budi pekerti, akhlak yang baik.	Nilai dari sekolah:ibadah dan akhlak yang baik
	Peneliti: Oh berarti kamu bisa mngerti agama dengan baik, kalau ngaji lancar ternyata dulu sekolah di madrasah. Seandainya kamu sudah bebas disuruh memilih ketika diajak teman, ikut nggoda cewek, ikut mulung cari barang bekas atau mencuri kamu pilih mana?	
C.2.5	Subjek: Saya pilih mulung.	Saya pilih pekerjaan mulung daripada berbuat jahat
	Peneliti:Mulia mana tukang sampah apa maling, terhormat mana?	
C.2.6	Subjek: Tukang sampah.	Tukang sampah lebih mulia daripada maling
	Peneliti: sama-sama miskinnya tapi ada yang tetap tidak mencuri ada yang mencuri. Dua-duanya susah, mencuri juga capek harus hati-hati jangan sampai ketahuan. Jadi sama-sama capeknya lebih baik jadi orang yang baik walaupun miskin tetap mulia dan bisa masuk surga. Rugi jadi orang jahat di dunia dipenjara, walaupun di dunia nggak ketangkap di akhirat tetap disiksa sama Allah. Iya nggak?	
C.2.7	Subjek : Iya .	Setuju jadi orang jahat itu rugi.
	Peneliti:Tuliskan tempat lahir, tanggal	

	lahirmu di ujung kertas ini. terus kamu ingin hidup berapa lama tulis di ujung satunya. Lipat jadi dua terus kamu tulis umurnya yang di tengah. Isi tanggal kejadian yang terjadi mulai lahir sampai saat ini. Tulis rencanamu di masa depan sampai umur hampir 50 tahun.	
D.2.1	<p>Subjek menulis sebagai berikut:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Tempat tanggal lahir:Desa Terik, Kecamatan Krian Sidoarjo</li> <li>• TK tahun1997 aku senang</li> <li>• MI tahun 1999</li> <li>• SMP tahun 2005 6 bulan di SMP berhenti karena kemauan sendiri</li> <li>• Masuk LPA Blitar 2007, kasus 338 (perkosaan dan pembunuhan anak di bawah umur).</li> <li>• 2013 Ingin mencari ilmu/mondok</li> <li>• 2015 ingin bekerja</li> <li>• 2018 ingin jadi orang sukses</li> </ul>	Sejarah hidup dan rencana masa depan
	Subjek: Di sini (menunjuk tanggal di kertas panjang) Edi berhenti sekolah. Apa yang bikin Edi berhenti sekolah?	
D.2.2	Subjek: Keinginan sendiri.	Berhenti sekolah karena kemauan sendiri
	Peneliti:Di sini Edi melakukan kasus. Gimana ceritanya?	
D.2.3	Subjek:Waktu itu siang, dia teman di dekat rumah. Pas waktu bermain di pekarangan rumah saya ajak ke sawah pas jam 12 siang. Bocahnya ikut saya (waktu itu 13 tahun) dekat pohon bambu-bambu. Korban cantik, baik. Tetangga beramai-ramai cari korban saya tidak ketemu. Sepuluh kilo dari rumah ketemu sudah mati, jam 12 malam hari selasa satu hari setelah kejadian.	Cerita kasus perkosaan dan pembunuhan yang dilakukan dulu.
	Peneliti: Oh yang kamu curi itu gadisnya korbanmu ya. Kok bisa mati?	
D.2.4	Subjek: Saya tidak tahu, saya tutup mulutnya biar nggak teriak-teriak, nggak tahunya terus mati.	Membunuh tidak sengaja dengan menutup mulut korban.
	Peneliti: Coba sekarang Edi ingat-ingat apa yang ada di pikiran Edi ketika itu	

	sehingga melakukan perbuatan yang bikin kamu masuk sini. Maksudnya supaya edi nggak mengulangi lagi di masa depan. Kan di kertas ini Edi sudah tulis rencana Edi di masa depan. Biar di masa depan edi tidak melakukan kesalahan yang sama. Masih ingat nggak?	
D.2.5	Subjek: Saya melakukan kayak ada yang bisikin, nggak dipikir dulu.	Melakukan kasus karena ada bisikan
	Peneliti: Benar nggak dipikir dulu, kenapa korban harus mati, itu kan berarti kamu takut ketahuan. Berarti kamu berpikir.	
D.2.6	Subjek: Iya sih sebenarnya dipikir.	Mengakui kalau sebenarnya berpikir ketika berbuat kasus
	Peneliti: Menurut Edi itu perbuatan salah nggak, niat berbuat ada nggak?	
D.2.7	Subjek: Iya ada, dia mau diajak pergi sama saya.	Mengaku ada niat ketika berbuat kasus
	Peneliti: Dia kan nggak tahu kalau mau dicuri gadisnya buktinya dia berontak waktu Edi ambil gadisnya. Edi juga ajak ke tempat yang jauh.	
D.2.8	Subjek: Terdiam.	Tidak mengucapkan bantahan.
	Peneliti: Edi dapat ide dari mana untuk melakukan perbuatan itu?	
D.2.9	Subjek: Dari koran.	Dapat ide melakukan kasus dari berita di koran
	Peneliti: Edi waktu itu punya keinginan seperti itu sebenarnya Edi kan tahu kalau itu belum bisa Edi lakukan. Kalau korban tidak dipaksa dia tidak akan mati. Cara yang seharusnya kan lewat menikah dulu. Kalau tidak dipaksa perempuan itu tidak akan kesakitan, ngerti nggak. Kalau Edi sudah besar, sudah kerja, kaya, baik, sopan, dan sifat menyenangkan pasti Edi bisa menikah dan tidak usah memaksa seperti itu. Jadi sebenarnya apa yang salah waktu itu?	
D.2.10	Subjek: Tidak tahu.	Tidak tahu apa yang salah pada saat kejadian kasus.

	<p>Peneliti: Coba diperinci, Edi waktu itu merugikan orang lain, mengambil gadisnya,tidak tanggung jawab,masih kecil, miskin belum bekerja, Edi pasti berpikir pasti kena marah kalau ketahuan, terus korban ditutup mulutnya tahu-tahu korban mati. Apa Edi pikir waktu itu Edi melakukan perbuatan itu tanpa dipikir?</p>	
D.2.11	<p>Subjek:Iya, aku berpikir juga ya.</p>	<p>Mengaku sebenarnya berpikir ketika berbuat</p>
	<p>Peneliti:Sekarang supaya Edi tidak melakukan perbuatan yang seperti itu lagi bagaimana caranya?Edi ingat lagi nilai-nilai apa yang harus kita jadikan pegangan setiap melakukan suatu perbuatan, supaya kita tidak salah berbuat.Coba pelajaran apa yang didapat dari sejarah kasus Edi .(Peneliti membuat tulisan mengenai perbuatan yang salah pada saat kasus dan perbuatan yang seharusnya dilakukan di kertas sambil mengajak Edi memperhatikan).</p>	
D.2.12	<p>Subjek:Saya harus mengendalikan diri, menghayati kesalahan yang saya lakukan.</p>	<p>Untuk menghindari kesalahan seperti kasus harus mengendalikan diri,menghayati kesalahan yang dilakukan</p>
	<p>Peneliti:Iya itu betul. Tapi Edi harus ingat setiap melakukan perbuatan apakah itu merugikan orang lain apa tidak, apakah menyakiti orang lain apa tidak, apakah Edi bertanggung jawab apa tidak. Kalau Edi berpikir seperti ini sebelum melakukan perbuatan Edi tidak akan melanggar hukum. Allah membolehkan mengambil gadisnya seorang perempuan tapi ada caranya, tidak seperti binatang. Manusia itu harus menikah jadi bisa bertanggung jawab,iya nggak?</p>	
D.2.13	<p>Subjek:Iya.</p>	<p>Setuju kalau manusia untuk mengambil gadis harus menikah dulu dan</p>

		bertanggung jawab.
	Peneliti: Ceritakan bagaimana kehidupan Edi sebelum sehari-hari sebelum masuk penjara?	
D.2.14	Subjek: Kalau pagi kakak bekerja, subuh bapak ke sawah, ibu masak, adik ke sekolah, saya tinggal sendiri akhirnya kesepian.	Sering sendiri di rumah
	Peneliti: Kenapa tidak sekolah? apa pernah nggak naik kelas?	
D.2.15	Subjek: Naik kelas. Tapi saya ingin berhenti sekolah.	Berhenti sekolah tanpa alasan yang jelas
	Peneliti: Kenapa?	
D.2.15	Subjek: Ingin berhenti saja. Akhirnya kesepian, kalau main sore jam 3 main sepakbola sama teman, maghrib berkumpul di rumah teman, ngobrol-ngobrol, bermain skak.	Kesepian, kalau main sore sama teman.
	Peneliti: temanmu nggak sekolah semua?	
D.2.16	Subjek: Yang nggak sekolah ada 3 orang lainnya sekolah.	Teman yang tidak sekolah hanya tiga, yang lain sekolah
	Peneliti: selain main yang tadi apa lagi?	
D.2.17	Subjek: Jalan-jalan ke alun-alun, lihat-lihat.	Selain main jalan ke alun-alun
	Peneliti: Dari mana tahu tentang perbuatan yang kamu lakukan sama korban. Kan mestinya pernah tahu lalu ingin berbuat, ya kan?	
D.2.18	Subjek: Pas itu saya tahu dari buku-buku komik punya teman, dari koran.	Jadi ingin berbuat asusila karena baca komik teman dan dari kasus.
	Peneliti: Berarti yang baca bukan Cuma Edi kan. Kenapa yang lain nggak berbuat seperti Edi?	
D.2.19	Subjek: Soalnya mereka bisa mengendalikan diri.	Teman yang lain tidak berbuat karena mengendalikan diri.
	Subjek: Berarti walaupun membaca belum tentu perbuatannya sama kan. Itu berarti pilihan Edi sendiri berbuat seperti itu. Oleh karenanya Edi sebelum berbuat harus berpikir juga tentang resiko atau akibat yang akan ditimbulkan oleh perbuatan Edi. Kalau Edi berpikir	

	sebelum melakukan perbuatan, itu baik atau buruk, tentunya Edi tidak terlanjur berbuat seperti itu. Senangnya Cuma sebentar tapi di penjaranya lama, iya nggak?	
D.2.20	Subjek: Iya.	Menyadari kalau kesalahannya akibat pilihan perbuatannya sendiri dan akibatnya merugikan diri sendiri.
	Peneliti: Bisa tidaknya Edi mengendalikan diri itu sebenarnya tergantung diri Edi sendiri. Nasib Edi sekarang sebenarnya hasil usaha dari dirimu. Berarti nasib Edi di masa depan juga bisa berubah baik bila Edi mau mengusahakannya menjadi baik. Bagaimana?	
D.2.21	Subjek: Iya, kalau saya keluar dari sini saya mau mondok, memperbaiki diri.	Setuju kalau nasib bisa berubah dengan memperbaiki diri.
	Peneliti: Contohnya Umar bin Khatab. Sebelum masuk Islam dia itu terkenal kekejamannya. Sampai anak perempuannya sendiri dikubur hidup-hidup. Dia ditakuti orang karena kekejamannya. Tapi setelah masuk Islam, belajar dari Nabi Muhammad, Umar merubah dirinya. Sampai akhirnya jadi khalifa. Umar yang waktu itu sifatnya galak jadi lembut. Sampai ada sahabat sedang bertengkar dengan istrinya ingin mengadu pada Umar, di depan pintu sahabat tadi mendengar Umar sedang dimarahi istrinya dia diam saja nggak membantah istrinya. Si sahabat tadi jadi malu, Umar saja yang khalifah sabar sama istrinya, kenapa aku tidak. Jadi Umar bisa berlaku baik pada istrinya, wanita yang lemah	
D.2.22	Subjek: Saya mau mondok untuk belajar Al Qur'an.	Ingin mondok untuk belajar Al Qur'an
	Peneliti: itu bagus, belajar sama maknanya jangan Cuma dihafal tapi diamalkan, hadis juga dipelajari. Ada pengalaman yang menyenangkan nggak	

	dari beribadah dan berbuat baik?	
D.2.23	Subjek:Pernah.Dulu bersama 9 orang saya belajar ilmu agama secara syariat, shalat malam 7 bulan berturut-turut, 4 rakaat.Waktu malam disuruh mandi terus akhirnya bisa melihat mata batin sendiri.Ada yang akan menyakiti bisa melihat orang yang menyakiti orang tua. Saya melihat orang tua saya ditendang oleh orang yang tidak suka keluarga saya.	Pengalaman beribadah yang menghasilkan kelebihan bisa melihat kejadian yang akan datang.
	Peneliti:maksudnya kamu bisa lihat sebelum terjadi?	
D.2.24	Subjek: Iya kejadiannya persis seperti yang saya lihat sebelumnya.	Kejadiannya terbukti
	Peneliti:Selain itu apa lagi?	
D.2.25	Subjek:Waktu pergi sama teman, saya diganggu orang ada yang tolong.Ada orang yang bantu melawan, saya dimintai uang tidak jadi saya beri karena ditolong orang.	Ditolong orang waktu diganggu orang jahat
	Peneliti:Dari pengalamanmu itu terasa kan kalau Allah itu ada. Tapi sebenarnya kalau mondok itu apa untuk belajar kesaktian yang tidak biasa tadi?	
D.2.27	Subjek:Ya tidak.Di pondok belajar kebaikan,shodaqoh, beramal sholeh, mendoakan keduaorang tua.	Mengerti kalau sebenarnya pondok bukan untuk belajar kesaktian tapi belajar kebaikan.
	Peneliti:Di Al Qur'an sholat itu sebenarnya mencegah dari perbuatan keji dan munkar. Jadi kalau kita sholatnya benar insya Allah tidak berbuat yang keji dan munkar. Setiap sholat ingat-ingat tujuan sholat ini.Jadi manfaat utamanya harus didapat untuk kebaikan hidupmu sehari-hari, bukan untuk kekuatan seperti yang kamu dapat dari shalat tahajud tadi. Itu juga nggak salah Cuma kita harus ingat tujuan shalat menurut Allah yang sesungguhnya. Iya nggak?	
D.2.28	Subjek:Iya,saya akan berusaha	Setuju bahwa sholat untuk mencegah perbuatan keji dan akan berusaha supaya bisa

		seperti itu.
	Penelitian: Sekarang kelebihan apa yang kamu miliki?	
E.2.1	Subjek: Badan saya kuat, pikiran saya kuat.	Saya memiliki kelebihan pada kekuatan fisik dan pikiran
	Peneliti: Nah dari sini kenalilah diri sendiri. Kan Edi punya kelebihan maka dimanfaatkan. Karena niat itu menentukan hasil. Kenapa Edi mondok, niatnya apa?	
E.2.2	Subjek: Ingin bisa membaca Al Qur'an dan belajar agama.	Niat mondok belajar Al Qur'an dan agama.
	Peneliti: Untuk apa belajar agama?	
E.2.3	Subjek: Untuk bekal di hari nanti.	Belajar untuk bekal di hari nanti.
	Peneliti: Iya itu betul. Di sini Edi tulis ingin hidup sampai 107 tahun. Ini berarti perjalanan hidup edi masih panjang, agama itu jadi bekal Edi jadi pedoman yang dipakai Edi dalam perjalanan hidup Edi. Supaya Edi bisa pulang ke akhirat dengan membawa pahala segunung karena amal perbuatan edi sepanjang hidup. Agama jadi bekal Edi gimana caranya jadi orang yang berguna. Iya kan? Amal itu misalnya apa?	
E.2.4	Subjek: Iya, berbuat baik sama orang lain, berbuat baik sama ibu bapak.	Berbuat baik pada orang tua contoh amal yang baik.
	Peneliti: Yang paling utama itu sebenarnya berbuat baik pada diri sendiri. Misalnya berbuat baik pada tubuh kita. Allah memberi kita tubuh untuk dipelihara, caranya dengan memberi makanan yang sehat, thayib, halal, apa resiko makanan yang haram?	
E.2.5	Subjek: Dosa.	Makanan haram membawa dosa.
	Peneliti: Makanan yang haram itu. ada di hadis Edi pernah dengar nggak? Makanan haram itu ikut aliran darah kita selama 40 hari, jadinya selama itu doa kita tertolak. Tidak dikabulkan Allah. Makanan haram apa saja?	
E.2.6	Subjek: Anjing, babi, darah, hewan yang	Jenis makanan haram

	tidak disembelih atas nama Allah.	
	Peneliti: Apa lagi?	
E.2.7	Subjek: Apa lagi ya?	Tidak tahu apa lagi yang haram.
	Peneliti: Minuman keras, makanan yang dibeli dari uang hasil perbuatan mencuri, menipu, pekerjaan yang tidak halal. Jadi kalau Edi sayang pada diri sendiri, berbuat baik pada diri sendiri jangan makan makanan yang haram. Kalau kita sayang pada diri sendiri maka insya Allah kita tidak berbuat salah karena setiap perbuatan salah yang menanggung diri kita sendiri. Iya kan?	
E..2.8	Subjek: Iya juga.	Setuju dengan peneliti untuk menyayangi diri sendiri dengan tidak berbuat salah dan makan yang haram karena yang menanggung diri sendiri.
	Peneliti: Sekarang untuk hawa nafsu itu kan ada makanannya juga. Kalau laki-laki itu terhadap perempuan, harta benda, kendaraan misalnya motor, rumah. Semua itu harus dilihat halal haramnya. Kalau perempuan itu jadi halal kalau menikah, iya kan. Walaupun Edi pernah berbuat kasus Edi masih punya keinginan sama perempuan kan. Satu hari nanti Edi pasti ingin menikah. Jadi Edi harus meningkatkan diri supaya nanti Edi bisa diterima kalau ingin punya istri. Edi jadi orang yang mampu menghidupi istri. Caranya dengan bekerja. Sekarang gimana cara Edi mencapai cita-cita edi habis dari penjara?	
E.2.9	Subjek: Iya. Saya nanti keluar dari sini disuruh bapak ke Maluku, ikut pakde yang punya bengkel mobil.	Setuju kalau memenuhi kebutuhan baik diri maupun nafsu dengan cara yang halal. Mau pindah ke Maluku agar bisa mencapai cita-cita.
	Peneliti: edi senang ke sana.	
E.2.10	Subjek: Ya tidak terlalu, rencana saya sendiri ingin ke Jakarta sama kakak, ikut	Tidak terlalu senang karena itu rencana orang

	mas. Tapi kan saya sekarang harus nurut orang tua.	tua, lebih ingin ke Jakarta. Tapi menyadari harus menurut orang tua.
	Peneliti: Itu berarti orang tua memikirkan masa depan Edi. Kalau tetap di Sidoarjo, nanti edi tidak bisa tenang kalau orang di sana tahu edi pernah membunuh orang.	
E.2.11	Subjek: Iya nanti ada yang mendampingi saya ke maluku, bapak atau kakak.	Menyadari kalau orang tua perhatian.
	Peneliti: edi kan punya kelebihan, Wajah tampan, fisik sehat, semua itu modal dari Allah. Jadi digunakan baik-baik. Sementara itu selama Edi di sini apa yang Edi kerjakan supaya bisa mencapai cita-cita edi?	
E.2.12	Subjek: Saya sama teman-teman kamar sama-sama beribadah sholat berjamaah.	Beribadah untuk langkah pertama mencapai cita-cita.
	Peneliti: Ya biar jiwa jadi tenang. Tahu nggak kadang-kadang kita melakukan hal lain untuk membuat jiwa tenang, apa itu?	
E.2.13	Subjek: Apa?	Tidak tahu apa yang dilakukan selain sholat untuk mendapat ketenangan jiwa pada manusia.
	Peneliti: Iya kadang-kadang karena ingin melupakan masalah orang minum-minum, kalau mabuk biar lupa masalahnya, cari hiburan, nyanyi-nyanyi. Kalau nyanyi sih nggak apa-apa tapi kalau minum-minum itu bikin rusak badan. Jadi setelah itu jiwa tidak tenang, Cuma menipu. Edi pernah minum-minum?	
E.2.14	Subjek: Pernah	Pernah minum-minum sebelum masuk penjara.
	Peneliti: Makanya Edi jangan minum-minum lagi. Lagi kan haram, doa bisa tertolak selama masih beredar di dalam darah. Edi pernah dengar cerita tentang orang yang bertobat?	
E.2.15	Subjek: Pernah dari ustad. Katanya dia membunuh 99 orang, terus ingin	tahu tentang cerita orang yang bertobat dari ustad

	bertobat sebelum sampai mesjid jatuh meninggal. Terus jaraknya ke mesjid diukur, dekat mana dari tempatnya. Kata ustad dosanya ditimbang berat mana sama pahalanya.	di pondok.
	Peneliti: Ya, ceritanya hampir sama, ada lagi lanjutannya. Malaikat bingung mau dimasukkan surga atau neraka. Katanya kalau dekat ke tempat yang untuk bertobat akan masuk surga, ternyata sama Allah jaraknya didekatkan ke tempat ia ingin bertobat. Di sini bukan pahala saja tapi ridho Allah menyertainya sehingga dia bisa masuk surga. Kamu bayangkan dia sampai meninggal, mungkin dia biasa membunuh orang dengan merampok untuk bisa makan, tapi dia bertahan tidak melakukannya sampai ke kota tempat dia bertobat, kelaparan sampai dia meninggal. Itu dihargai Allah, dia bertaobat sampai mengorbankan jiwanya.	
E.2.16	Subjek: Iya.	Mengerti kalau bertobat itu butuh perjuangan dan akan dibalas karena perjuangan dihargai Allah.
	Peneliti: Jangan putus asa dalam bertobat. Edi nanti kan sudah dewasa, tanggung jawab pada apa saja yang terjadi pada diri Edi. Sudah tahu yang ingin dikerjakan, diperhitungkan resikonya setiap mau melakukan sesuatu, niatnya dipastikan karena Allah. Semua itu juga harus disesuaikan dengan keadaan kita, kemampuan kita, kenyataan yang ada pada diri kita. Mumpung masih ada waktu, edi masih muda. Menabung, biar bisa sukses di masa depan.	
	Peneliti: sekarang apa yang menghalangi cita-citamu?	
E.2.17	Subjek: Ada, ya menunggu masa hukuman.	Penghalang cita-cita karena masuk penjara.
	Peneliti: Sementara nunggu apa yang	

	kamu lakukan?	
E.2.18	Subjek:Mencari konsultasi sama yang lebih tua dari saya,cari-cari pengalaman.	Sementara di penjara sering konsultasi pada yang lebih tua, cari pengalaman.
	Peneliti:Apa masalah terbesarmu?	
E.2.19	Subjek:Khawatir kalau pulang ada yang nggak suka sama saya, dendam sama saya. Sekarang saya berdoa supaya selamat.	Masalah terbesar kalau pulang takut dendam dari keluarga korban, jadi berdoa biar selamat.
	Peneliti:Takut pulang?	
E.2.20	Subjek:sebenarnya nggak takut. Ibu sama bapak suruh saya kalau pulang ke rumah pakde di Maluku.	Ortu menyuruh pindah dari rumah ke Maluku.
	Peneliti:berani ya. Maluku kan jauh.	
E.2.21	Subjek:Ya buat masa depan. Pakde punya bengkel mobil di sana. Bapak dan adik nanti ikut pindah.	Menyadari pindah ke Maluku untuk masa depan.
	Peneliti:Berarti kamu disayang.Setuju, itu membantu cita-citamu.Pilihan apa yang kamu punya?	
E.2.22	Subjek:sebenarnya saya punya keinginan lain. Pergi ke Jakarta sama mas.	Pilihan lain pindah ke Jakarta.
	Peneliti: Menurutmu kamu suka yang mana?	
E.2.23	Subjek:Ya mengadu nasib, hidup baru, nanti pingin mondok. Tapi karena saya belum bisa mengatur diri saya sendiri, saya nurut orangtua.Belum bisa. Jadi saya terima.	Menyadari belum bisa mengatur diri jadi menurut pada orang tua.
	Peneliti:Bisa senang kalau kita ikhlas. Pilih satu atau yang lain, yang penting tanggung jawab. Kalau dudah pilih ke Maluku misalnya, di sana harus bisa menyesuaikan diri dengan pakde.	
E.2.24	Subjek:iya nanti kalau sudah mampu mau mandiri sementara ikut pakde sampai pintar.	Menyadari nanti tiba saatnya mandiri.
	Peneliti:Bagaimana caranya supaya cocok dengan lingkungan?	
F.2.1	Subjek: sopan, kalau ada yang caci maki diam saja, banyak konsultasi sama orang-orang, perkataan, perilaku pas dengan orang lain.	Cara supaya cocok dengan orang lain dengan perilaku yang baik, perkataan dan perbuatan pas dengan orang lain.

	Peneliti:Ya itu benar. Misalnya ke Maluku harus sabar sembari belajar.	
	Peneliti:Coba kamu ceritakan apa kelebihan-kelebihanmu?	
G.2.1	Subjek:saya bisa kerja,belajar ngaji, kalau bicara sopan.	Kelebihan diri:mau belajar, sopan, mau kerja.
	Peneliti:Ya kamu punya kelebihan. Saya senang bicara dengan Edi karena edi ngerti agama. Coba karena Edi sekamar dengan Koko, dibantu sebab dia tidak ngerti, SD tidak selesai. Edi lebih pintar coba beramal temannya diajak diskusi biar pintar. Kan edi sudah belajar sama mbak, coba di kamar buat diskusi sama teman yang lain.Ilmunya biar bermanfaat.	
F.2.2	Subjek : Iya kalau di kamar kita suka musyawarah, belajar ngaji.	Setuju untuk membantu teman dengan kelebihannya dengan musyawarah dan belajar ngaji.
	Peneliti:Ya itu bagus.Sekarang edi isi tes ini.	
	Peneliti:Lihat kan coba bandingkan dengan yang hasil dulu. Ternyata ada peningkatan. Tapi edi masih merasa tugas sehari-hari menyakitkan. Edi tugasnya kan ngepel. Jangan sedih walaupun cuma ngepel, dianggap rendah sama teman-teman nggak apa-apa. Karena itu juga berguna supaya LP tidak ada penyakit, edi dapat pahala. Soalnya yang merasa seperti Edi itu Koko. Tugasnya juga ngepel. Kalau Ikhlas dapat pahala, malah mungkin lebih besar daripada yang kerja di kantor.	
F.2.3	Subjek:Iya mbak.	Setuju kerja yang ikhlas biar dapat pahala walau pekerjaannya ngepel
	Peneliti:Ini hasil dari tes Edi menunjukkan bahwa Edi bisa berubah.Padahal bapak dan ibu di sini bilang paling nggak ada pengaruhnya. Maka itu ini membuktikan bahwa kata-	

	kata mereka tentang anak LP tidak terbukti padamu. Jadi teruskanlah berubah, untuk masa depanmu. Hidup di sini lho Cuma sebentar, umur edi masih panjang, jadi dinikmati saja di sini. Nanti nggak kerasa tahu-tahu Edi sudah bebas. Iya kan.Kan edi mau hidup sampai 107 tahun, kalau tinggal beberapa tahun di LP kan tidak seberapa. Ya kan?	
F.2.4	Subjek:Iya.	Setuju dengan peneliti untuk bersabar dan bisa berubah nantinya.
	Peneliti:Ini konseling yang terakhir. Nanti kenangannya Al Qur'an terjemah kamu senang nggak?	
	Subjek: Iya mbak saya senang.Terima kasih mbak.	Merasa senang akan diberi kenangan Al Qur'an terjemah.
	Peneliti:salam ya sama Koko.Ini buat Koko juga bareng-bareng.	
	Subjek:Iya mbak.	

Edi punya dasar agama yang paling baik dari semua subjek karena bersekolah di madrasah ketika belum masuk LP. Nilai awal hasil tes PILnya 92, hasil tes PIL akhir 101.Peningkatannya ada 9 angka.Nilai awal Edi adalah yang tertinggi, sedang peningkatannya yang terendah.Kasus Edi adalah pemerkosaan dan pembunuhan.Ketika pertama bertemu Edi tidak mengakui kasusnya yang sebenarnya, baru mengaku pada pertemuan yang kedua.

Hasil test PIL akhir

Hsl	No																				Jml	
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20		
1		*								*	*	*		*					*			6
2																						
3																						
4	*																					4
5																						
6																						
7			*	*	*	*	*	*	*				*		*	*	*	*		*		91
Jml																						101

### Data Konseling Wijanarko

Nama : Wijanarko  
 Usia : 17 tahun  
 Alamat : Puri Mojo Baru Blok A 22 I Mojokerto  
 Agama : Islam  
 Ayah : Mujiat  
 Ibu : Suhartin

#### Hasil test PIL awal

Hsl	No																				Jml
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	
1			*		*					*											3
2	*			*			*	*							*				*	*	14
3																					
4																					
5		*								*					*						15
6								*			*	*				*	*				30
7					*									*							14
Jml																					76

Kode	Cuplikan transkrip	Tema
	Peneliti : Selamat pagi. Saya Niniek Kartini dari Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Malang. Saya meminta kesediaan saudara untuk mengikuti dalam program konseling selama beberapa kali pertemuan. Apakah Anda bersedia ?	
	Subjek : Ya, Saya bersedia	
	Peneliti : Saya akan bercerita tentang sejarah nama saya. Saya dinamakan Niniek Kartini karena saya dilahirkan bertepatan dengan peringatan hari Kartini. Tentunya dengan disertai doa agar saya menjadi anak yang berguna di kemudian hari. Coba ceritakan tentang namamu dan sejarahnya	
A.3.1	Subjek: Nama saya Wijanarko. Saya suka nama Wijanarko tapi tidak tahu artinya.	Suka namanya
	Peneliti: Kenapa manusia punya nama?	
A.3.2	Subjek: Tidak tahu	Tidak tahu kenapa manusia punya nama
	Peneliti: Manusia punya nama sebab	

	<p>manusia itu makhluk yang mulia. Karena manusia lebih sempurna dari makhluk lainnya. Beda dengan malikat dan iblis, manusia satu-satunya yang bebas memilih dirinya mau jadi baik atau buruk sesuai dengan kemauannya sendiri. Jadi apa guna nama buat manusia?</p>	
A.3.3	<p>Subjek: Tidak tahu</p>	<p>Tidak tahu guna nama untuk manusia</p>
	<p>Peneliti: Nama itu untuk menjadi panggilan atau pengenal. Kalau binatang satu sama lain tidak memanggil dengan nama. Kalau orangnya baik maka dikenal dan diingat orang ya namanya sebagai orang baik. Contohnya nabi Muhammad, orangnya sudah tiada tapi diingat orang. Sebab nabi adalah orang yang berbeda pada zamannya dia tidak ikut-ikutan bertingkah laku buruk seperti kebiasaan orang-orang di sekitarnya. Zaman nabi itu banyak orang yang berlaku buruk, tapi nabi mengajak ke kebaikan sehingga nabi dikenang sampai sekarang namanya. Contohnya lagi Umar bin Khatab, dia dulunya sebelum masuk Islam jahat, tapi bertaubat dan menjadi pemimpin Islam yang terkenal namanya. Tadinya sebelum masuk Islam dia pernah membunuh anak perempuannya dikubur hidup-hidup sampai-sampai setiap habis shalat kalau salam ke kiri dia menangis ingat anaknya itu. Umar jadi baik karena dia masuk Islam. Jadi manusia itu namanya jadi baik karena usahanya agar namanya diingat orang sebagai orang baik. Betul nggak gimana pendapatmu?</p>	
A.3.4	<p>Subjek: Ya kalau orangnya baik orang-orang akan senang sama dia.</p>	<p>Orang disukai orang lain bila karena baik</p>
	<p>Peneliti: Manusia sama binatang sama-sama punya perasaan nggak?</p>	
B.3.1	<p>Subjek: Iya, kalau binatang disakiti dia pasti takut atau marah.</p>	<p>Manusia dan binatang sama-sama punya perasaan</p>
	<p>Peneliti: Kalau bedanya apa?</p>	
B.3.2	<p>Subjek: Apa ya?</p>	<p>Beda manusia dan binatang?</p>

	Peneliti:Manusia sama binatang sama-sama makan, kawin, punya perasaan. Bedanya manusia itu bisa memilih dia mau jadi baik atau buruk, kalau binatang tidak, bahkan malaikat dan iblis juga tidak bisa memilih. Manusia menjadi mulia karena dia harus berusaha jadi baik karena pilihannya sendiri.	
	Peneliti:Jadi kalau kamu suka namamu jadikanlah namamu dikenang orang sebagai nama yang baik, biarpun temanmu mengajak berbuat buruk kamu harus berani berbeda dengan berbuat baik agar namamu dikenang orang sebagai nama yang baik. Gimana menurutmu?	
B.3.3	Subjek:Ya saya setuju	Setuju manusia diingat orang namanya baik , bila dia berbuat baik
B.3.4	Peneliti:Bagaimana kok kamu bisa masuk ke sini?	
	Subjek:saya masuk sini sebab menghamili orang. Saya nanti kalau keluar mau kerja bantu orang tua, tidak neko-neko, perubahan saya jadi orang yang baik.	Saya menghamili orang, mau berubah jadi baik kalau sudah bebas.
	Peneliti:Koko mau jadi orang baik itu seperti apa?	
C.3.1	Subjek:Ya jadi orang baik	Orang baik itu ya orang baik .
	Peneliti:Boten neko-neko itu seperti berani berkata jujur, tidak merugikan orang lain, menghargai orang lain. Kalau menghamili tetangga itu kan merugikan orang lain ya kan.	
C.3.2	Subjek:Ya.	Setuju dengan kriteria orang baik dari peneliti.
	Peneliti: Ini ada lembaran kertas, tolong Koko isi dengan tanggal dan tempat lahir Koko di ujung sini, lalu isi di ujung satunya dengan berapa tahun Koko ingin hidup di dunia ini. Lalu tulis kejadian yang berlangsung dari kelahiran sampai saat ini. Lalu tulis apa yang ingin dicapai setelah ini beserta tahun-tahunnya.	
D.3.1	Subjek menulis sebagai berikut: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mojokerto 12 Desember 1988</li> </ul>	Subjek menulis sejarah hidup dan rencana masa

	<ul style="list-style-type: none"> <li>• 24 April 2005 saya terjadi sama perempuan sama tetangga saya</li> <li>• Tahun 2008 umur 18 tahun di LP</li> <li>• Tahun 2010 Kalau keluar saya akan bantu keluarga dan saya akan bersifat baik di masyarakat</li> <li>• Tahun 2011 Saya akan lebih baik dari sekarang</li> <li>• Tahun 2012 Kalau saya keluar akan bekerja dan menyenangkan keluarga saya</li> </ul>	depannya.
	Peneliti: Ini (peneliti menunjuk tanggal kejadian kasus)terjadi kasus gimana?Coba ceritakan, kan kamu punya rencana ke masa depan, gimana supaya nggak terjadi kasus lagi kita lihat kembali apa yang terjadi saat itu dan pikiran apa yang ada sampai Koko berbuat kasus?	
D.3.2	Subjek: Saya pingin sama dia sekarang umurnya 17 tahun, waktu itu dia 14 tahun. Dia cantik senang sama saya anaknya orang Madura, anaknya orang kaya.	Senang pada korban yang cantik.
	Peneliti:Berapa kali berbuat?	
D.3.3	Subjek:Tiga kali.	Tiga kali berbuat asusila dengan korban.
	Peneliti: Dipaksa atau sama-sama mau?	
D.3.4	Subjek:Diajak mau saja.	Korban sukarela
	Peneliti: Lalu kenapa dia lapor. Kalau nggak dipaksa kan harusnya nggak lapor?	
D.3.5	Subjek: Yang lapor itu ibunya. Korbannya bicara sama ibunya.	Yang lapor kasus ibu korban
	Peneliti:Kalau begitu berarti dipaksa dong.	
D.3.6	Subjek: Ya iya. Kejadiannya di rumahku.Pertama ke tetangga saya.Keluarga saya minta damai tapi tidak terima. Saksinya sebenarnya nggak ada, tapi dibeli sama keluarga korban. Jadinya kasus perkosaan.	Mengakui kalau sebenarnya memaksa korban
D.3.7	Peneliti:Waktu itu kamu kerja apa?	
	Subjek: Saya kerja kuli.	Kerja sebagai kuli
	Peneliti:Sehari dapat berapa?	
D.3.8	Subjek: Sehari dapat 20.000.	Penghasilan sebagai kuli 20.000.

	Peneliti:Dipakai apa saja?	
D.3.9	Subjek:Ya saya pakai main, minum sama teman, main kartu.	Uang dipakai untuk minum, main, main kartu
	Peneliti:Sayang ya, kerja capek-capek uangnya dipakai untuk minum-minum.Coba sekarang supaya Koko bisa berubah sehingga Koko bisa mencapai yang Koko tulis ini gimana (peneliti menunjuk pita kertas pada tulisan selanjutnya setelah tanggal kasus).Nilai-nilai apa yang kamu jadikan pegangan dalam hidupmu?Koko ingin jadi orang baik. Orang baik itu seperti apa sih?Coba Koko ceritakan.	
D.3.10	Subjek:Apa ya. Baik itu ya jadi orang baik.	Tidak punya konsep tentang orang baik.
	Peneliti: Keinginan Koko jadi orang baik itu karena pada dasarnya manusia itu mulia. Syaratnya yaitu menjaga nama baik, nikah kalau punya keinginan sama perempuan, tidak memaksa dan merugikan orang lain. Coba diingat-ingat nilai-nilai yang dulu membuatmu masuk penjara. Itu karena kamu berbuat tidak baik. Keinginanmu sama perempuan tetangga itu baik nggak?	
D.3.11	Subjek:Baik	Keinginan asusila itu baik menurut Koko
	Peneliti: Ya gimana baik, kalau ingin sama perempuan yang baik itu harus menikah. Manusia itu nggak seperti binatang,iya kalau kambing kawin nggak perlu nikah. Berarti waktu itu kamu itu egois, Perempuan itu masih sekolah kan?	
D.3.12	Subjek:Iya.Dia masih sekolah.	Korban masih sekolah
	Peneliti:Dia kan jadi malu, nama baiknya rusak. Jadi kalau mau jadi orang yang baik harus menjaga nama baik diri sendiri dan orang lain, nikah, tidak maksa, mementingkan diri sendiri. Manusia itu punya aturan makanya kamu jadi dipenjara, kalau binatang kan nggak. Manusia itu punya aturan bersama,punya hukum itu sebabnya manusia beda dengan binatang, tidak boleh merugikan orang lain, tidak memaksa, menjaga	

	nama baik,berpikir yang jernih sebelum berbuat.Bagaimana supaya kamu bisa tidak berbuat salah lagi bila ada keinginan seperti itu?	
D.3.13	Subjek:Ya saya sabar dan menghindar.	Supaya tidak berbuat seperti kasus dengan menghindar dan sabar.
	Peneliti:Ya itu betul. Setiap mau melakukan sesuatu dipikirkan dulu akibat baik atau akibat buruknya. Kalau berbuat baik tidak ditangkap polisi, tapi kalau berbuat buruk itu dihukum, walaupun tidak ditangkap polisi bisa bawa penyakit, misalnya kalau sama perempuan nakal, juga nantinya dihukum Allah karena itu berdosa. Tahu kan kalau itu berdosa?	
D.3.14	Subjek:Tahunya kalau berbuat seperti itu dosa ya di sini.	Baru tahu asusila dosa setelah di penjara
	Peneliti: Laki-laki punya keinginan sama perempuan itu normal. Tapi harus tahu aturannya.Sekarang darimana tahu tentang hal-hal begituan?	
D.3.15	Subjek:Nonton film sama teman.	Tahu perbuatan asusila dari menonton film
	Peneliti: Waktu itu pergaulanmu seperti apa?	
D.3.16	Subjek:Kalau habis kerja main sama teman di jalanan, habis di rumah sepi tidak ada orang.Main remi,minum-minum. Urutan beli rokok,jajan, traktir cewek.	Sering bergaul dengan anak jalanan.
	Peneliti: Waktu itu kamu lebih nurut sama teman atau orang tua?	
D.3.17	Subjek:Sama teman.	Lebih menurut ke teman daripada orang tua.
	Peneliti:Harusnya kan lebih nurut sama siapa?	
D.3.18	Subjek:Sama orang tua	Mengerti seharusnya patuh pada orang tua
	Peneliti:Waktu terjadi kasus orang tuamu gimana?	
D.3.19	Subjek:Ya sedih.Sampai berusaha ajak damai.	Orang tua sedih dan mengusahakan damai waktu terkena kasus.
	Peneliti:Itu kan menunjukkan kalau orang	

	tua sayang sama kamu. Kamu juga sedih kan?	
D.3.20	Subjek:Iya saya juga sedih.	Merasa sedih karena membuat kasus.
	Peneliti:Itu berarti kamu masih punya perasaan, masih bisa berubah. Perasaanmu itu harus ditingkatkan, dijaga, latih perasaanmu untuk bisa mengerti perasaan orang lain,jadi nantinya kamu tidak merugikan orang lain. Iya nggak?	
D.3.21	Subjek:Iya.	Mengiyakan untuk melatih kepekaan perasaan agar tidak merugikan orang lain.
	Peneliti:Gimana sih caranya supaya dapat cewek, modalnya apa?	
E.3.1	Subjek:Modalnya ya ngobrol, pintar merayu nanti ceweknya mau.	Modal mendapatkan perempuan dengan rayuan.
	Peneliti:Oh caranya dengan rayuan. Kalau dengan rayuan cewek itu maunya lama nggak, apa cuma buat mainan?	
E.3.2	Subjek:Ya maunya cuma sebentar.	Keberhasilan rayuan hanya sebentar.
	Peneliti: Kalau maunya buat selamanya modalnya kan nggak cukup Cuma rayuan. Harus punya pekerjaan, tanggung jawab, sabar dalam bekerja.Gimana kamu setuju?	
E.3.3	Subjek:Iya saya setuju.	Untuk dapat perempuan selamanya harus punya tanggung jawab, pekerjaan (setuju dengan peneliti)
	Peneliti:bagaimana sekarang?Kamu kan minggu lalu sudah menulis tujuan masa depanmu.Sekarang kamu di sini gimana ,apa yang dapat dilakukan dari sekarang untuk mencapai tujuan masa depanmu?Misalnya untuk bekerja apa yang harus dilatih dari sekarang?	
E.3.4	Subjek:Saya nanti kerja,perubahan diri saya sendiri,sabar,telaten bisa dipercaya.	Merubah diri menjadi sabar, telaten dan bisa dipercaya agar berhasil dalam rencana masa

		depan.
	Peneliti: Apa lagi, masih kurang. Kalau disuruh suka marah-marah misalnya harus dihilangkan. Apa lagi?	
E.3.5	Subjek: Bantu orang tua.	Akan membantu orang
	Peneliti: Saudaramu berapa?	
	Subjek: Kakak Sri Wulandari dan Widodo, saya yang paling kecil.	Anak bungsu dari tiga bersaudara
E.3.6	Peneliti: Berarti kamu paling disayang ya. Menyenangkan orang tua itu bukan hanya bantu orang tua saja, kalau kamu berbuat baik, nurut, nggak nakal lagi itu menyenangkan orang tua. Kamu bisa menghidupi diri sendiri, orang tua sudah senang. Ya kan?	
E.3.7	Subjek: Iya. Dulu kalau aku nggak dikasih uang ngambek.	Setuju pada peneliti tentang berbakti pada orang tua. Dulu ngambek bila keinginan tidak dituruti orang tua.
	Peneliti: Memangnya uangnya dipakai apa?	
E.3.8	Subjek: Dipakai main.	Uang dari orang tua untuk main.
	Peneliti: Sekarang hambatan-hambatan apa yang menurut kamu menghalangi tujuanmu untuk bekerja?	
E.3.9	Subjek: Nanti ibu-sama bapak kalau saya keluar dari sini mau pindah rumah. Soalnya kan kalau tetap tinggal di situ tetangga saya yang korban itu trauma.. saya takut diejek.	Akan pindah rumah karena takut korban trauma
	Peneliti: Berarti orang tuamu sayang ya sama kamu. Sampai mereka rela pindah rumah.	
E.3.10	Subjek: saya keluar dari sini nanti ikut pakde dulure bapak. Ikut kerja bikin sepatu.	Akan ikut kerja dengan kerabat dari ayah
	Peneliti: Berarti udah ada rencana, ibu bapak sayang sama kamu. Supaya kamu nggak berbuat salah lagi kebiasaan apa yang dulu kamu kerjakan yang harus dihilangkan?	
E.3.11	Subjek: Ya nanti saya tidak keluyuran lagi, tidak minum-minum, tidak pulang malam, tidak godain cewek.	Akan tidak berbuat buruk lagi karena sayang orang tua.

	Peneliti:Cari uang kan susah jadi jangan dibuang-buang untuk kegiatan yang buruk. Sama orang tua juga jangan ngambekan.Gimana menurutmu?	
E.3.12	Subjek:Iya nanti saya tidak seperti itu lagi.	Tidak akan menggunakan uang untuk kegiatan yang negatif
	Peneliti:Sekarang pilihan-pilihan apa yang kamu punya.Misalnya di penjara tidak bebas bisa semaunya sendiri, di rumah diatur orang tua.Jadi apa yng bisa jadi pilihan untuk dirimu sendiri?	
	Subjek:Apa ya?	
E.3.13	Peneliti:Bakatmu atau kelebihanmu apa? Subjek:Mau belajar, mengaji saya sudah khatam,fisik sehat, tinggi, wajah ganteng.	Kelebihan diri bisa mengaji, fisik sehat, wajah ganteng, tinggi.
	Peneliti:Nah itu kan bisa dipakai untuk bekerja.Jangan minum dan merokok ya?	
E.3.14	Subjek:Kalau minum saya bisa berhenti, tapi kalau merokok kayaknya nggak mungkin.	Mau berhenti minum tapi merokok tidak nggak bisa berhenti.
	Peneliti: Apa masalahmu yang paling besar?	
E.3.15	Subjek:Pingin kerja.	Masalah terbesar ingin kerja
	Peneliti: Sekarang karena kamu masih di penjara.Apa yang bisa dikerjakan?	
E.3.16	Subjek:Belajar nurut, sabar, nggak cepat marah, nggak ngambek, nggak boleh bantah kalau disuruh bapak-bapaknya.	Di penjara belajar mengendalikan diri
	Peneliti:Bagaimana supaya kamu bisa cocok sama orang lain?Misalnya kalau kamu jadi orang tua, kamu nantinya gimana?	
F.3.1	Subjek:Kalau jadi orang tua saya nuturi anak, menyuruh mengaji,nyariin anak uang.	Kalau jadi orang tua yang bertanggung jawab mendidik dan menafkahi anak.
	Peneliti:Ya itu benar. Gimana supaya orang tidak ribut dengan orang lain?	
F.3.2	Subjek:Saling tolong-menolong. Kalau di rumah pas bulan puasa ibu jualan, saya bantu ibu.Bapak ibu senang.	Supaya tidak ribut ,saling menolong dengan orang lain (orang tua)
	Peneliti:Bapak ibu senang dibantu	

	<p>anaknyanya. Sebenarnya kewajiban ibu sama bapak membesarkan anak. Kewajiban anak berbakti pada orang tua. Berarti ada kewajiban dan ada hak. Kalau kita mau cocok dengan orang lain, tidak ribut dengan orang lain maka kita harus memperhatikan apakah perbuatan kita menyinggung orang lain nggak. Apakah perilaku kita melanggar hak orang lain. Contohnya kasusnya Koko itu kan melanggar hak orang lain. Seharusnya kalau menghamili orang kan harus bertanggung jawab, memberi makan, melindungi, menikahi, jadi itu melanggar hak korbannya Koko. Iya nggak?</p>	
F.3.3	<p>Subjek:Iya.</p>	<p>Setuju dengan peneliti untuk tidak melanggar hak orang lain.</p>
	<p>Peneliti:Koko masih ingat nggak kejadian yang menyenangkan waktu kecil, apa Koko pernah diajak jalan-jalan sama ibu, dibeliin mainan atau apa.Di rumah paling sayang sama siapa?</p>	
F.3.4	<p>Subjek:Apa ya yang menyenangkan waktu kecil?Kayaknya nggak ada.Pernah dibeliin mainan sama ibu malah tak jegurne banyu, jadi mainannya rusak.Pernah diajak main sama mas ke alun-alun. Saya paling sayang sama ibu soalnya dikasih uang kalau diminta. Kalau nggak dikasih saya ngambek, terus saya pergi keluar rumah main sama teman..</p>	<p>Paling sayang sama ibu.</p>
	<p>Peneliti:Lho, kalau dikasih ngambek. Memangnya uangnya buat apa?</p>	
F.3.5	<p>Subjek:Uangnya biasanya dipakai main sama teman. Buat main remi, jajan, beli rokok, urunan sama teman.</p>	<p>Uang dari ibu untuk kegiatan negatif.</p>
	<p>Peneliti:Apa kamu punya sahabat?</p>	
F.3.6	<p>Subjek:Punya namanya Didik, anak ngamen. Didik itu pernah nyolong di balai desa terus uangnya dipakai bareng-bareng.Didik kerjanya ngamen. Ada juga Rizal, dia lulusan STM, pernah kerja sebulan nggak betah terus nganggur. Biasanya main remi bareng dia.</p>	<p>Sahabat mencuri, pengangguran, main remi.</p>

	Peneliti:Lho nggak ada teman yang baik-baik tha?	
F.3.7	Subjek:Ada namanya Fauzan dia tetangga dekat rumah. tapi fauzan sekolah, sering ngajak ngobrol.	Ada juga teman yang baik
	Peneliti:Nah itu ada teman yang baik, berarti kamu bisa kan berteman dengan orang yang baik.	
F.3.8	Subjek:Iya bisa, tapi nanti nggak bisa lagi, putus soalnya saya kan nanti ikut dulurnya bapak.	Iya bisa berteman dengan orang yang baik.
	Peneliti:Cari teman baru, di tempat dulurnya bapak jangan main dengan anak nakal, jangan main di jalanan. Kalau ikut pakde harus tahu hak dan kewajiban. Harus sabar kalau kerja biar pakde senang. Uangnya ditabung, kerja capek-capek dipakai untuk yang bermanfaat ya.	
F.3.9	Subjek:Iya, kulo mangke mboten neko-neko. Kulo sampun kapok.	Nanti kalau ikut dulur bapak cari teman baru yang baik, sudah kapok.
	Peneliti:Apa kelebihanmu?	
G.3.1	Subjek: Nggak ada.	Tidak tahu kelebihan diri
	Peneliti: Mosok nggak ada sama sekali?	
G.3.2	Subjek:Apa ya?	Bertanya apa kelebihan dirinya.
	Peneliti: Coba perhatikan dirimu, badanmu tinggi, sehat, bisa dipakai kerja.	
G.3.3	Subjek: Saya bisa rajin kerja, bisa buat kerajinan belajar di bengkel bimker (bimbingan kerja), saya sudahkhatam ngaji.	Saya punya kebaikan/kelebihan.
	Peneliti:Hebat ya. Jadi orang harus menghargai diri sendiri supaya percaya diri. Setiap orang pasti punya kelebihan, jadi manfaatkan kelebihanmu itu untuk mendapatkan cita-citamu.	
G.3.4	Subjek: Iya mbak saya bisa kerja keras, kuat.	Setuju untuk menghargai diri dan kerja keras mencapai cita-cita
	Peneliti: Misalnya nanti kamu keluar dari sini kerja sama pakdemu bikin sepatu, nanti kalau pakde senang kan hasilnya ada. Hasilnya ditabung buat masa depan. Jadi bisa rajin dalam bekerja itu juga sebuah kelebihan yang kamu miliki.	

G.3.5	Subjek: saya kan ngepel di Bimker, habis itu saya suka lihat cara-cara bikin kerajinan. Saya kepingin bisa.	Belajar di bimker, ingin bisa.
	Peneliti:Teruskan belajarnya sampai bisa nanti kan bisa buat bekal kerja di luar.	
G.3.6	Subjek:Iya mbak.	Setuju dengan peneliti untuk terus belajar kerja setelah keluar dari LP.
	Peneliti:Sekarang kamu isi lagi tes ini.	
	Subjek mengisi PIL Test.	
	Peneliti: Nah sekarang kita hitung hasilnya sama-sama.	
	Peneliti: Sekarang lihat ternyata Koko berhasil meningkatkan hasil angka tesnya. Tapi kok di jawaban tentang soal bunuh diri ini kamu masih rendah, kenapa?	
	Subjek: ya nggak apa-apa.	
	Peneliti: Koko tahu nggak kenapa orang nggak boleh bunuh diri. Sesusah apapun hidup kita pasti ada jalan keluarnya kalau mau berusaha. Lagipula allah pasti marah kalau kita bunuh diri, karena mencabut nyawa manusia itu haknya Allah. Karena kita ciptaannya. Jadi sekarang, mulai ini Koko jangan pernah memikirkannya sebagai jalan keluar ya.	
G.3.7	Subjek:Iya mbak.	Setuju untuk tidak bunuh memikirkan bunuh diri.
	Peneliti:Dilihat dari semua ini Koko merasa kejadian sehari-hari menyakitkan dan membosankan, kenapa?	
G.3.8	Subjek: Soalnya kalau lagi ngepel sering kalau sudah bersih katanya belum, suruh ulang lagi. Rasanya jengkel pingin marah tapi nggak berani, akhirnya ya dipel lagi.	Bosan dan menyakitkan karena tugas ngepel.
	Peneliti: Walaupun tugas Koko Cuma ngepel itu kan bukan berarti Koko nggak keren. Memang ngepel itu kerja yang rendahan, nggak kayak yang dapat tugas di kantor. Tapi kalau Koko ikhlas mungkin pahalanya bisa lebih banyak daripada kerja di kantor. Kalau LP ini bersih kan nanti jarang penyakit. Jasa Koko lebih besar daripada yang kerja di kantor. Jadi jangan merasa malu karena	

	itu. Kalau sabar dalam bekerja itu juga kelebihan. Kayak teman Koko yang lulusan STM itu cuma kerja satu bulan. Itu mungkin karena dia nggak bisa sabar dengan kerjanya. Akhirnya jadi nganggur kan rugi. Jadi walau tugasnya ngepel, anggap aja pelatihan kerja biar kalau Koko keluar nanti bisa sabar dalam bekerja jadi bisa sukses.	
G.3.9	Subjek: Iya mbak.. saya nanti mencoba menerima dengan sabar.	Setuju dengan peneliti untuk sabar dengan tugas di LP.
	Peneliti: Lagian di sini kan cuma sebentar nanti Koko bebas dari sini bisa kerja yang lainnya.	
G.3.10	Subjek: Nanti keluar dari sini saya mau kerja yang baik sama pakde, nggak main sama yang nakal-nakal lagi. Menghindar.	Kalau ikut pakde nanti kerja yang baik, tidak kal, menghindar dari pergaulan buruk.
	Peneliti: Koko harus ingat apa yang sudah dipelajari sama-sama. Pertama manusia itu mulia. Caranya dengan berbuat baik. Pertama kita berbuat baik itu sama diri sendiri. Caranya dengan menjaga kesehatan, belajar biar pintar sehingga bisa buat modal mencapai cita-cita, nggak minum, shalat yang rajin, hasinya nanti kita disayang Allah. Kedua berbuat baik pada orang tua. Terus juga ke tetangga, teman-teman, dulur-dulur.	
G.3.11	Subjek: Ada teman di kamar jaluk-jaluk, menyuruh saya minta uang ke napi yang lain. Saya tidak mau. Saya nggak mau bikin masalah biar cepat keluar. Kalau buat baik bisa keluar tahun 2009, bukan 2012. Moga-moga mbak.	Tidak menuruti teman yang menyuruh negatif.
	Peneliti: Iya jangan ikut-ikutan sama teman kalau disuruh berbuat jelek. Nanti di luar juga begitu. Setiap diajak teman dipikir dulu baik buruknya ya.	
G.3.12	Subjek: Iya mbak kulo mboten neko-neko. kulo sampun kapok. Keluar dari sini mau berubah.	Tidak ikut teman yang buruk, kapok.
	Peneliti: Yang sudah dipelajari jangan dilupakan, dijadikan bekal supaya tidak masuk penjara lagi.	

G.3.13	Subjek:Iya mbak.	Tidak akan melupakan pelajaran dari konseling.
--------	------------------	--

Sampai di sini konseling individu untuk Koko berakhir. Koko adalah orang yang paling sedikit bicara dibandingkan subjek penelitian yang lain. Dia memiliki nilai awal test PIL yang paling rendah yaitu 76. Nilai tes Pil akhirnya 108. Jadi ada peningkatan nilai tes PIL sebanyak 32 angka.

Hasil test PIL akhir

Hsl	No																				Jml
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	
1																*			*		2
2							*														2
3																					
4	*																				4
5																					
6		*	*	*	*	*	*		*	*	*	*		*				*			72
7													*		*		*			*	28
Jml																					108

## FOCUS GROUP DISCUSSION

Koding	Transkrip diskusi	Tema
	Pembukaan:Selama 4 minggu ini kita sudah belajar bersama banyak pelajaran yang mungkin bisa dijadikan bekal untuk menghadapi masa depan teman-teman disini. Sekarang saya minta teman-teman menceritakan pendapatnya dan saling diskusi tentang berapa pertanyaan saya. Kan selama ini saya yang banyak omong, sekarang gantian teman-teman.	
	Peneliti:Apa pendapat teman – teman tentang hidup di dunia ini ? Mulai dari Septi, apa pendapatmu. Gantian sekarang	
A.1.1	Septi : Kehidupan ini tidak mudah, untuk menggapai yang kita inginkan jadi harus kerja sama sama teman – teman Misalnya gimana caranya dapat nilai yang bagus belajar sama teman-teman.	Hidup tidak mudah, harus berjuang.
	Peneliti:Maksudmu harus berusaha supaya mendapatkan yang diinginkan dan juga berdamai dengan teman-teman.	
A.1.2	Septi:Iya, soalnya kita harus bisa sabar dalam mencapai hasil walaupun susah. Sabar sama teman-teman biar sama-sama senang walau kadang mereka usil suka ganggu kalau lagi pelajaran.Ya hidup itu dinikmati, diambil hikmahnya.	Hidup dinikmati
	Peneliti:Bagaimana pendapat Edi?	
A.2.1	Edi : Kalau menurut pendapat saya hidup itu baik, memperluas wawasan. Bodoh jadi pintar, orang pintar kalau akhlaknya jelek maka dia tidak mulia. Senangnya kalau di luar LP bisa ketemu teman. Hidup di sini susah, kalau lagi susah orang tua tidak tahu. Diam saja tidak bisa cerita ke orang tua sendiri. Kalau bisa saya bertanya di orang yang lebih tua biar bisa dapat pengalamannya, belajar sama bapak-bapak di sini.	Hidup ada senang ada susah
	Peneliti:Maksudnya susah bagaimana?	
A.2.2	Edi: Misalnya kalau lagi sakit tidak ada yang merawat.	Susah kalau sakit
	Peneliti:Lho kan ada Pak Yoram (mantri di LPA), kalau sakit pasti langsung dikasih obat. Dirawat juga kan. Cuma nggak ada yang bikin bubur, nggak	

	ada yang sayang kayak ibu di rumah ya?	
A.2.3	Edi:Iya, sakit dirasakan sendiri.	Merasa sendiri
	Peneliti:Ya, walaupun begitu kan harus tetap disyukuri supaya hati tidak sedih. Kita harus bisa menyayangi diri sendiri, caranya berpikir supaya tidak terlalu sedih dengan bersyukur. Walaupun sakit tapi ada yang ngobati. Bagaimana?	
A.2.4	Edi:Iya, teman-teman di kamar juga baik ke saya.	Teman baik
	Peneliti: Kalau pendapat Koko bagaimana?	
A.3.1	Wijanarko: Sama sama Edi.	Pendapat sama dengan Edi
	Peneliti:Lho kok sama. Nanti kalau temannya salah Koko juga bilang sama. Setiap orang harus punya pendapat supaya tidak ikut-ikutan teman, iya kan?	
A.3.2	Wijanarko : Sama saja, sama. Boten saget ngomong. Menyenangkan di sini, teman-teman, suasana di kamar,di sini ada perubahan, apa sikap yang dulu jelek jadi baik. Sekarang kadang bingung. Kalau di luar lebih enak. Teman di kamar kadang menjengkelkan kalau teman bicara. Suka kalau teman mengejek saya tidak ambil hati.	Kadang teman baik kadang menjengkelkan
	Peneliti:Oh ya katanya temannya ada yang baik mau ngajari ngaji?Siapa?	
A.3.3	Wijanarko:Ya itu yang paling tua di kamar, namanya Falak.	Teman paling tua di kamar yang ngajar ngaji
	Peneliti:Sekarang apa pendapat teman-teman tentang kejadian yang berlangsung sehari-hari di penjara, apa yang teman-teman rasakan?	
B.1.1	Septi:Ya lumayan bagus di sini. Ibu-ibu memperlakukan say bagus, wawasan jadi bagus, dapat ketrampilan salon, bisa sekolah. Aku sekarang merasa senang. Senang luar biasa. Dulu nggak berinteraksi dengan orang lain. Semenjak ibu-ibu memperhatikan saya, saya bisa ngelupain apa yang nggak enak di LP. Pelan-pelan bisa menikmati hidup, belajar banyak.	Keadaan di LP menyenangkan
	Peneliti:Sejak kapan merasa senang? Perasaan dari dulu ibu-ibu itu sudah baik sama Septi.	
B.1.2	Septi: Ya baru-baru ini setelah ngobrol sama mbak Niniek, saya jadi sadar kalau hidup saya sebenarnya menyenangkan.	Sadar kalau hidup menyenangkan
	Peneliti:Bener nih. Wah saya senang sekali.Sekarang gimana pendapat Edi tentang kejadian sehari-hari di sini?	
B.2.1	Edi:Sering kesalnya daripada senangnya. Kalau ribut	Sering kesal

	sama teman percuma kalau melawan. Benar apa salah sama-sama dapat hukuman. Tidak dilawan tetap kesal. Kalau tidak kuat jadi marah-marah, nafsu jadinya. Tapi kadang keluar dari kamar, kadang nggak. Akhirnya dilupakan saja. Ambil hikmahnya sajalah.	daripada senangnya, Ambil hikmahnya.
	Peneliti:Memangnya pernah sampai kena hukum?	
B.2.2	Edi:Pernah ribut sama teman saya terus dipukuli sama bapak-bapak, dua-duanya dipukuli. Babak belur semua. Nggak sampai disel soalnya saya kasihan sama dia. Saya sih masih kuat tapi dia sudah nangis, jadi saya salami dia, bilang ya sudah kamu saya maafkan, damai. Akhirnya tidak diteruskan hukumannya.	Ada masalah saya cari jalan damai untuk menghindari akibat buruk
	Peneliti:Memangnya ada yang disel (sel khusus pengasingan, sendiri tanpa teman)?	
B.2.3	Edi:Yah kalau berkelahi dan bapak-bapak di sini tidak suka (sentimen) ya disel.	Kalau tidak disukai sipir hukuman bisa disel (maksimum)
	Peneliti:Bagaimana dengan Koko?	
B.3.1	Wijanarko: Teman-teman di sini kadang menyenangkan, kadang bikin kesal.	Kadang teman bikin senang bikin susah
B.2.4	Edi:Iya kalau susah dibuat main. Nggak diajak bicara main sendiri. Tidak mau, ditinggal sholat biar hati senang. Kalau dilayani salah benar ya dipukul, ajur dua-duanya. Insya Allah hati-hati sajalah.	Menyelesaikan masalah dengan menghindari agresi
	Peneliti:Susah senang dibawa sabar saja ya, jangan seperti Sio (warga LP Anak yang sering dihukum). Sabar itu kan termasuk pengendalian diri.	
B.2.5	Edi: Iya, Sio itu pernah ambil jam tangan saya. Tapi dia bilang yang ambil itu anak lain. Akhirnya saya bawa ke anak lain itu. Ternyata dia fitnah. Mau dipukul sama anak tadi nggak jadi, saya larang, saya cuma bilang Sio kamu harus tanggung jawab. Lha jam itu kan saya pakai untuk lihat waktu sholat. Akhirnya kesal saya biarkan saja daripada jadi masalah.	Mengalah kalau tidak ada jalan lain daripada menimbulkan masalah yang lebih besar.
	Peneliti:Ya begitu bagus, daripada jadi masalah resikonya sakit semua. Sekarang apa tujuan hidup teman-teman?	
C.1.1	Septi: Tujuan hidup itu penuh tantangan. Karenanya saya harus menyikapi dengan tidak patah semangat, nggak usah neko-neko, Nggak putus semangat, baik, tidak menyia-nyiakkan yang tidak kembali. Pengalaman saya tidak dimiliki orang lain.	Mencapai tujuan hidup penuh tantangan. Tidak patah semangat. Apa yang ada harus

	Apa yang kumiliki tidak dimiliki orang lain. Saya harus mensyukurinya.	disyukuri
C.2.1	Edi: Kalau tujuan hidup ya untuk mencari kesenangan dan ada kesedihan. Senangnya kalau bisa bicara dengan orang tua, menjalankan syariat Islam, berdoa minta ampun kepada Allah. Biar kesedihan karena kasus itu bisa dimaafkan Yang maha Kuasa. Saya dapat musibah mohon maaf kesalhan saya. Kalau saya mau membenahkan diri sendiri.	Tujuan hidup untuk mencari kesenangan, memohon ampunan Allah, memperbaiki diri.
C.3.1	Wijanarko: Sama. Kasus itu ikut-ikutan dulu.	Sama dengan edi. Dulu kasus karena ikut-ikutan teman.
	Peneliti: Lho tak kira berbuat sendiri.	
C.3.2	Wijanarko: Tidak dulu itu bareng sama Paryanto atau Bokir. Kasusnya itu sudah lama, agustus setahun baru korban lapor.	
	Peneliti: Sebenarnya berapa kali, dan waktunya kapan?	
C.3.3	Wijanarko: Tiga kali tapi waktunya beda-beda. Teman-teman sering suruh aku cerita kasusku, tapi aku bosan.	Sering cerita kasus ke teman karena diminta.
	Peneliti: Jadi kasus dulu itu selalu teringat di kepalamu?	
C.3.4 dan C.2.2	Wijanarko dan Edi: Iya mbak keingat terus. Nggak bisa lupa.	Selalu teringat kasus, nggak bisa lupa.
	Peneliti: Koko kenapa berhenti, Cuma tiga kali?	
C.3.5	Wijanarko: Berbuat, berbuat lagi. Tapi terus berhenti sendiri. Bosan rasa-rasanya begitu saja.	Hanya tiga kali berbuat asusiloa karena bosan.
	Peneliti: Kasus kenapa diingat terus?	
C.2.3	Edi: Ya sewaktu-waktu diingat bisa memperbaiki diri.	Selalu ingat kasus untuk memperbaiki diri.
C.3.6	Wijanarko: Iya mbak kalau ingat itu biar bisa memperbaiki diri.	Mengingat kasus untuk memperbaiki diri.
	Peneliti: Apa pendapat teman-teman tentang tanggung jawab dalam hidup teman-teman?	
4.1.1	Septi: Tanggung jawab dalam hidup ada pada setiap manusia. Itu mungkin tergantung diri sendiri. Kalau sungguh-sungguh berusaha sama dengan tanggung jawab. Kalau bertanggung jawab tidak kena resiko.	Kalau bertanggung jawab tidak kena resiko.
4.2.1	Edi: Tanggung jawab, sama dengan Septi. Kalau	Kalau tidak

	tidak tanggung jawab pasti langsung ketahuan.	tanggung jawab pasti ketahuan.
4.3.1	Wijanarko:Tanggung jawab itu kalau sudah besar. Kalau sudah menikah, tanggung jawab ke istri, anak, pekerjaan.	Tanggung jawab pada keluarga.,pekerjaan.
	Peneliti: diingat-ingat tanggung jawab yang pertama itu kepada diri sendiri, baru orang lain. Kalau bisa bertanggung jawab pada diri sendiri nanti baru bisa bertanggung jawab pada orang lain. Jagalah diri sendiri dari perbuatan yang membuat diri kita terkena masalah. Iya kan?	
4.3.2	Wijanarko: Iya mbak.	Setuju dengan peneliti : Tanggung jawab utama terhadap perilaku diri sendiri agar tidak kena masalah.
	Peneliti: apa pendapat teman-teman tentang kematian?	
5.1.1	Septi: Kematian. Kita diciptakan Tuhan pasti kembali ke sisinya.	Kematian itu pasti.
5.2.1	Edi: Nggak tahu.	Nggak tahu.
5.3.1	Wijanarko:Nggak tahu	Nggak tahu
	Peneliti: Kematian itu pasti datangnya, walaupun ada Nabi yang hidupnya 1000 tahun tapi dia mati juga. Jadi karena pasti datangnya kita harus siap dengan perbuatan yang baik sehingga ketika mati kita merasa rela. Pernah lihat orang yang ketika meninggal tersiksa?	
5.2.2	Edi: pernah mbak, orangnya itu kesakitan sampai kejang-kejang, akhirnya tidurnya dialihkan sama orang-orang kepalanya di timur baru dia bisa meninggal.terus matanya melotot akhirnya sama orang-orang matannya ditutupi dengan uang logam.Katanya biar nggak penasaran.	Pernah lihat orang tersiksa menjelang kematiannya.
	Peneliti; Iya begitu itu, orang meninggal pasti teringat yang dicintainya. Dia nggak rela meninggalkannya. Nabi muhammad waktu meninggal yang diingat umatnya. Karena dia sangat sayang pada umatnya.	
	Peneliti; Karena kematian itu pasti datang, maka itu kan keputusan Allah, jangan pernah memikirkan bunuh diri. Kenapa . Karena Allah itu tidak suka pada orang yang bunuh diri, tidak percaya kasih sayang Allah. Orang bunuh diri itu berarti tidak percaya kepada Allah. Padahal nanti di akhirat	

	bunuh dirinya itu akan dituntut. Memangnya bunuh diri terus masalah selesai, tidak kan. Jadi tidak boleh bunuh diri, tidak boleh putus asa. Terus berusaha, karena kematian itu pasti datangnya, jadi manfaatkan waktu yang masih ada.	
	Peneliti; apa perasaan teman-teman tentang tugas-tugas yang dikerjakan setiap hari di sini?	
6.1.1	Septi: Baik, menyenangkan. Baru kurasa sekarang, aku dulu nggak pernah merasa bahagia seperti sekarang. Tapi sekarang aku merasakannya.	Senang dengan pekerjaan di LP
6.2.2	Edi: Tugasnya ngepel. Jam 7 ngepel ruang guru. Kadang sudah bersih katanya masih kotor jadi dipel lagi.	Kurang senang dengan pekerjaan di LP
6.3.1	Wijanarko: sama tugasnya juga ngepel.	Kurang senang dengan pekerjaan di LP
	Peneliti: Biarpun tugasnya bukan di kantor, kan tidak berarti tugasmu lebih rendah. Kalau LP bersih kan tidak ada penyakit, jadi kamu berjasa buat semua orang. Nggak usah merasa rendah walau tugasnya ngepel. Di situ kamu belajar sabar dan tekun dalam melakukan pekerjaan. Nanti di luar juga kan ingin bekerja, kalau sabar dan tekun, yang beri pekerjaan akan senang, dan kamu akan dihargai. Jadi anggap itu latihan sikap sebelum bekerja di luar nanti.	
6.2.2	Edi: habis itu saya sekolah, pulang ke kamar, tidur, jam 11 apel siang, sholat, makan, tidur lagi. Jam 3 ngepel kamar, nyapu, ngisi air.	Tugas rutin sehari-hari.
	Peneliti: Ngisinya diangsu?	
6.2.3 dan 6.3.2	Edi dan wijanarko; Tidak mbak pakai selang sekarang, kalau dulu ngangsu.	
	Peneliti: Kalau di kamar kerja sendiri?	
6.3.3	Wijanarko: sama-sama mbak. Sama-sama kerja. Musyawarah, kalau ada masalah sama teman-teman di kamar dipecahkan bersama.	Di kamar bekerja bersama-sama dengan teman.
	Peneliti: Yang mimpin siapa?	
6.2.4	Edi: Yang paling tua, ya Abdul Falak yang rambutnya keriting dan sering di kantor itu. Dia juga yang ngajar ngaji anak-anak kamar.	Yang mimpin kerja bersama Abdul Falak.
	Peneliti: Berarti teman-teman di kamar sekarang sudah baik ya. Apa pendapat teman-teman tentang kebebasan dalam hidup ini?	
7.1.1	Septi: kebebasan dalam hidup selama wajar tidak macam-macam itu kebebasan yang baik.	Kebebasan dalam hidup harus yang

		baik.
7.2.1	Edi: Nggak ada tekanan batin, terserah diri sendiri. Tapi sewaktu-waktu ingat yang di atas. Kalau mau pergi biar selamat tidak lupa zikir di dalam hati waktu berjalan, tidak meyangka apa yang akan terjadi, hati-hati. Kebebasan kalau punya uang, ada tekanan dari orang tua. Tapi itu kan karena orang tua memperhatikan anaknya, masih sayang.	Kebebasan tanpa tekanan batin, ingat pada Tuhan biar selamat.
7.3.1	Wijanarko: Sama dengan Edi.	Pendapat tentang kebebasan sama dengan Edi.
	Peneliti: Ya ternyata semua berhasil. Kan teman-teman kemarin sudah lihat hasil tesnya kan. Semua nilainya naik. Itu berarti teman-teman bisa berubah menjadi lebih baik. Soalnya kadang-kadang ada ibu dan bapak di sini yang bilang ke saya. Katanya nggak mungkin anak sini berubah, memang dari sananya sudah rusak. Tapi kan ternyata teman-teman bisa berubah. Jadi buktikan kalau pendapat ibu-ibu, bapak-bapak tadi salah. Nggak mau kan kalau teman-teman tetap seperti dulu.	
8.1.1 ;8.2.2 dan 8.3.1	Septi, Edi, dan Wijanarko mengiyakan.	Tidak ingin seperti dulu, ingin berubah menjadi baik.
	Peneliti: Saya sungguh terima kasih atas kerjasama teman-teman. Karena teman-teman mau bekerja sama saya bisa menjadi sarjana. Jasa teman-teman akan saya ingat terus. Teman-teman sangat berarti bagi saya. Walaupun kita tidak bertemu lagi, ingat-ingatlah terus pertemuan kita ini. Siapa tahu berapa tahun ke depan ketemu lagi ternyata teman-teman sudah sukses. Ingatlah untuk menyayangi diri sendiri sehingga walau orang lain tidak sayang tapi teman-teman tidak sampai berbuat salah lagi karena sayang pada diri sendiri. Ini ada kenang-kenangan dari saya. Kata ibu-ibu di sini kalau dikasih buku nanti dibakar di kamar. Tapi saya lebih suka kasih buku, mosok Cuma dikasih makanan. Kita kan manusia lebih mulia dari binatang yang kebutuhannya Cuma makan saja. Kiat butuh ilmu agar bisa mulia. Jadi ada terjemah Al qur'an dan buku-buku jangan dibakar dan dibaca ya.	
8.3.2	Wijanarko: Kalau di kamarku nggak bakar buku, kita bakar plastik. Kalau bukunya saya simpan baik-baik dan saya baca-baca.	baca dan rawat buku dari peneliti.

8.2.2	Edi: Saya senang sekali dapat terjemah al Qur'an. Saya akan baca .	Senang sekali pada terjemah Al Qur'an dan akan dibaca.
8.1.2	Septi: Lho jadi ini yang terakhir ya. Kok Mbak niniek nggak bilang-bilang. Kan aku belum siap-siap.	Menyesal tidak menyangka akan berpisah dengan peneliti.
	Peneliti: Nggak apa-apa walau berpisah yang penting yang sudah dipelajari diingat-ingat. Terima kasih semuanya, saya juga minta maaf kalau nanti nggak bisa jenguk teman-teman di sini. Soalnya banyak lagi rencana hidup saya yang lain. Jadi teman-teman nanti juga tidak lama lahi di sini. Berapa tahun di sini itu kan Cuma sebentar. Teman-teman semua kan punya rencana hidup sampai 100 tahun malah ada yang lebih. Jadi di LP Cuma sebentar, masih banyak waktu setelah itu untuk mambuat masa depan yang sukses, jangan lupa.Sampai jumpa, semoga semua sukses, saya akan mendoakan teman-teman di sini agar sukses, rencananya berhasil.	
	Septi, Wijanarko, Edi:Terima kasih mbak.	